



**UNIVERSITAS INDONESIA**

**KARAKTERISTIK SOSIO-DEMOGRAFI YANG  
MELATARBELAKANGI PENDUDUK MENGALAMI  
KEMISKINAN KRONIS DI INDONESIA  
(ANALISIS DATA SUSENAS 2005 DAN PODES 2006)**

**TESIS**

**NINIK SRI LISTIYANI  
0806447974**

**PROGRAM KAJIAN KEPENDUDUKAN DAN KETENAGAKERJAAN  
PROGRAM PASCA SARJANA  
DEPOK  
JUNI 2010**



**UNIVERSITAS INDONESIA**

**KARAKTERISTIK SOSIO-DEMOGRAFI YANG  
MELATARBELAKANGI PENDUDUK MENGALAMI  
KEMISKINAN KRONIS DI INDONESIA  
(ANALISIS DATA SUSENAS 2005 DAN PODES 2006)**

**TESIS**

Diajukan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar M.Si

**NINIK SRI LISTIYANI  
0806447974**

**PROGRAM KAJIAN KEPENDUDUKAN DAN KETENAGAKERJAAN  
PROGRAM PASCA SARJANA  
DEPOK  
JUNI 2010**

## HALAMAN PERNYATAAN ORISINALITAS

**Tesis ini adalah hasil karya saya sendiri, dan semua sumber baik yang dikutip maupun dirujuk telah saya nyatakan benar.**

**Nama : Ninik Sri Listiyani**

**NPM : 0806447974**

**Tanda Tangan :** 

**Tanggal : 25 Juni 2010**

## HALAMAN PENGESAHAN

Tesis ini diajukan oleh :  
Nama : Ninik Sri Listiyani  
NPM : 0806447974  
Program Studi : Kajian Kependudukan dan Ketenagakerjaan  
Judul Tesis : Karakteristik Sosio-demografi yang  
Melatarbelakangi Penduduk Mengalami  
Kemiskinan Kronis di Indonesia (Analisis Data  
Susenas 2005 dan Podes 2006)

Telah berhasil dipertahankan di hadapan Dewan Penguji dan diterima sebagai bagian persyaratan yang diperlukan untuk memperoleh gelar Magister Sains (M.Si) pada Program Studi Magister Kajian Kependudukan dan Ketenagakerjaan, Program Pasca Sarjana, Universitas Indonesia

### DEWAN PENGUJI

Ketua Penguji : Prof. Sri Moertiningsih Adioctomo, Ph.D.

Pembimbing I : Jossy P. Moeis, Ph.D.

Pembimbing II : Dr. Beta Yulianita G. Laksono

Penguji : Dr. Hamonangan Ritonga

Ditetapkan di : Depok  
Tanggal : 25 Juni 2010

## KATA PENGANTAR

Alhamdulillah, puji syukur saya panjatkan kehadirat Allah S.W.T, karena atas berkat dan rahmatNya, saya dapat menyelesaikan tesis ini. Tesis ini merupakan salah satu syarat yang harus saya penuhi dalam rangka mencapai gelar Magister Sains Ilmiah pada Fakultas Pasca Sarjana Universitas Indonesia. Saya menyadari bahwa tanpa bantuan dan bimbingan dari berbagai pihak, dari masa perkuliahan sampai pada penyusunan tesis ini, tidak mudah bagi saya untuk menyelesaikan tesis ini. Oleh karena itu, saya ingin mengucapkan banyak terimakasih kepada:

1. Bapak Jossy P. Moeis, Ph.D selaku dosen pembimbing I yang telah meluangkan banyak waktu, tenaga, dan pikirannya untuk mengarahkan saya dalam penyusunan tesis ini;
2. Dr. Beta Yulianita G. Laksono selaku dosen pembimbing II yang telah meluangkan banyak waktu, tenaga, pikirannya untuk mengarahkan saya dalam penyusunan tesis ini;
3. Dewan Penguji yaitu Prof. Sri Moertiningsih Adioetomo, Ph.D dan Dr. Hamonangan Ritonga atas masukan dan saran-sarannya demi penyempurnaan tesis ini;
4. Seluruh rakyat Indonesia yang telah memberikan kesempatan pada saya untuk mengikuti program beasiswa di Universitas Indonesia;
5. Badan Pusat Statistik sebagai instansi yang menyelenggarakan kesempatan beasiswa ini;
6. Badan Pusat Statistik Propinsi Jawa Tengah atas dukungan spirit dan materi selama saya mengikuti perkuliahan hingga penyusunan tesis ini;
7. Mas Muhanief, Ardi sekeluarga serta Beng Beng atas raw data, data gabungan, literatur serta 'bagi-bagi' pengalamannya;
8. Ulli, Cita, Dwi, Mak Sue, Lia Dahlia, Bu Uciek atas doa, kesabaran dengan 'keluhan-keluhanku' dan dukungannya selama ini;
9. Ibu tercinta atas restu dan doanya;
10. Mbakyu-mbakyu ku, ponakan serta kakakku atas doa dan dukungannya;
11. Teman-teman seangkatan atas kekompakan dan kerjasamanya, 'niatku jadi halimun hilang karena kalian';

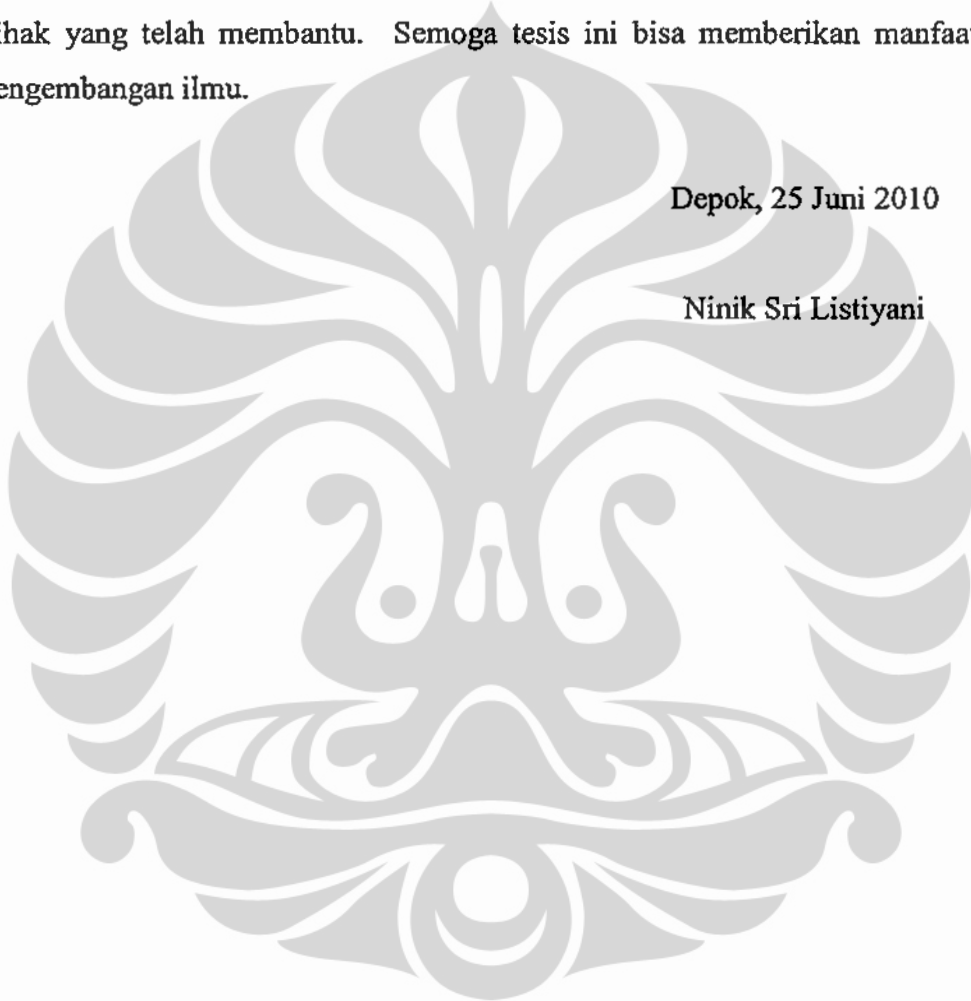
12. Mas Hendro dan mbak Nia atas bantuan administrasi dan dukungan selama masa perkuliahan hingga penyusunan tesis ini, serta juga buat mas Ucup 'dimanapun dirimu berada';

13. Pak Slamet dan Bu Ratih atas bantuannya selama ini di perpustakaan LDFEUI;

Akhir kata, saya berharap Allah SWT berkenan membalas segala kebaikan semua pihak yang telah membantu. Semoga tesis ini bisa memberikan manfaat bagi pengembangan ilmu.

Depok, 25 Juni 2010

Ninik Sri Listiyani



**HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI  
TUGAS AKHIR UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS**

---

Sebagai sivitas akademik Universitas Indonesia, saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Ninik Sri Listiyani  
NPM : 0806447974  
Program Studi : Magister Kajian Kependudukan dan Ketenagakerjaan  
Departemen : -  
Fakultas : Program Pasca Sarjana  
Jenis Karya : Skripsi/Tesis/Disertasi

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Universitas Indonesia Hak Bebas Royalti Noneksklusif (*Non-exclusive Royalty-Free Right*) atas karya ilmiah saya yang berjudul :

**KARAKTERISTIK SOSIO-DEMOGRAFI YANG MELATARBELAKANGI  
PENDUDUK MENGALAMI KEMISKINAN KRONIS DI INDONESIA  
(Analisis Data Susenas 2005 dan Podes 2006)**

beserta perangkat yang ada (jika diperlukan). Dengan Hak Bebas Royalti Noneksklusif ini Universitas Indonesia berhak menyimpan, mengalihmedia/formatkan, mengelola dalam bentuk pangkalan data (*database*), merawat, dan memublikasikan tugas akhir saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan sebagai pemilik Hak Cipta.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Dibuat di : Depok

Pada tanggal : 25 Juni 2010

Yang menyatakan



(Ninik Sri Listiyani)

## ABSTRAK

**Nama** : Ninik Sri Listiyani  
**Program Studi** : Kajian Kependudukan dan Ketenagakerjaan  
**Judul** : Karakteristik Sosio-demografi yang Melatarbelakangi Penduduk Mengalami Kemiskinan Kronis di Indonesia (Analisis Data Susenas 2005 dan Podes 2006).

Kecilnya penurunan angka kemiskinan di Indonesia tiap tahunnya menunjukkan bahwa akan ada sekelompok penduduk yang akan mengalami kemiskinan dalam jangka waktu lama (miskin kronis). Penduduk yang mengalami kemiskinan kronis memiliki karakteristik yang berbeda dibanding penduduk dengan kemiskinan transien yang mendominasi kemiskinan di Indonesia. Diperlukan intervensi kebijakan yang berbeda agar penduduk dapat keluar dari kemiskinan kronis dan transien.

Dengan menggunakan data hasil gabungan Susenas 2005 dan Podes 2006 serta analisis multilevel multinomial akan dilihat karakteristik individu, kepala rumah tangga, serta rumah tangga maupun wilayah, yang melatarbelakangi penduduk mengalami kemiskinan kronis. Hasil menunjukkan bahwa penduduk yang bekerja di pertanian, mengalami keluhan kesehatan, tinggal dengan kepala rumah tangga bekerja di pertanian serta mempunyai tingkat pendidikan rendah, berada dalam rumah tangga dengan ukuran rumah tangga yang besar, memiliki rasio ketergantungan tinggi dan kepemilikan aset terbatas, berada di wilayah timur Indonesia, tanpa prasarana kesehatan, listrik serta jalan aspal/beton dan memiliki prasarana sekolah SD/SMP serta pasar mempunyai peluang lebih tinggi untuk mengalami kemiskinan kronis. Adanya perbedaan karakteristik antara kemiskinan kronis dan transien menyebabkan kebijakan pembangunan yang sama dapat memberikan dampak yang berbeda bagi keduanya.

Kata kunci: kemiskinan kronis, kemiskinan transien, karakteristik, kebijakan



## ABSTRACT

**Name** : Ninik Sri Listiyani  
**Study Program** : Post Graduate Studies Demography And Manpower  
**Title** : **The Characteristics of Socio-demography Forming the Background of Population Get Chronic Poverty in Indonesia (Susenas 2005 and Podes 2006 Data Analysis).**

The insignificant decrease of poverty number in Indonesia each year shows that there will be a number of people who will get poor in a long time range (chronic poverty). The peoples with chronic poverty has different characteristic comparing with transient one, which occupied poverty in Indonesia. It is needed the interference of different policy so that the people can come out from transient and chronic poverty.

By using the mixed data result of Susenas 2005 - Podes 2006 and analysis of multinomial multilevel, there could be seen the individual characteristic, head of household, household and area as a background of population got chronic poverty. The outcome indicated that population working in an agriculture area, getting healthy problem, living with head of household in an agriculture area and possessing a low education level, staying in a big size of household, owning a high dependency ratio and limited ownership of asset, living in east area of Indonesia, being no infrastructure of health, electricity, and asphalt/concrete, being facilitated with elementary school and junior high school infrastructure, and traditional market had a higher chance to get chronic poverty. There is differences characteristics between chronic and transient poverty would affect the variation of implication policy to both side.

**Key words** : chronic poverty, transient poverty, characteristic, policy

## DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PERNYATAAN ORISINALITAS.....	ii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iii
KATA PENGANTAR.....	iv
HALAMAN PERSETUJUAN PUBLIKASI KARYA ILMIAH.....	vi
ABSTRAK.....	vii
DAFTAR ISI.....	ix
DAFTAR GAMBAR.....	xi
DAFTAR TABEL.....	xii
DAFTAR LAMPIRAN.....	xiii
<b>1. PENDAHULUAN.....</b>	<b>1</b>
1.1. Latar Belakang Masalah.....	1
1.2. Perumusan Masalah.....	7
1.3. Tujuan Penelitian.....	9
1.4. Manfaat Penelitian.....	9
1.5. Sistematika Penulisan.....	10
<b>2. TINJAUAN PUSTAKA.....</b>	<b>11</b>
2.1. Kemiskinan Kronis, Kemiskinan Struktural dan Penanggulangan Kemiskinan.....	13
2.1.1 Kemiskinan Struktural.....	13
2.1.2 Kemiskinan Kronis.....	16
2.1.3 Penanggulangan Kemiskinan.....	18
2.2. Determinan Kemiskinan Kronis.....	22
2.2.1 Karakteristik Individu.....	23
2.2.2 Karakteristik Kepala Rumah Tangga (KRT).....	24
2.2.3 Karakteristik Rumah Tangga.....	24
2.2.4 Karakteristik Wilayah Tempat Tinggal.....	25
2.3. Kerangka Pikir Analisis.....	26
2.4. Penelitian Yang Pernah Dilakukan.....	27
<b>3. METODOLOGI PENELITIAN.....</b>	<b>31</b>
3.1. Pengukuran Kemiskinan Kronis.....	31
3.2. Jenis dan Sumber Data.....	33
3.3. Unit Analisis Penelitian.....	35
3.4. Definisi Variabel yang Digunakan.....	35
3.5. Metode Analisa.....	40
3.5.1 Kerangka Analisis Multilevel.....	40
3.5.2 Spesifikasi Model Regresi Logistik Multilevel Multinomial.....	43
3.5.3 Hipotesis Penelitian.....	45
3.5.4 Uji Signifikansi Parameter.....	45
3.5.5 Interpretasi Parameter dan Statistik.....	46
<b>4. ANALISA DESKRIPTIF.....</b>	<b>48</b>
4.1. Deskripsi Umum.....	48

4.2. Kecenderungan Masing-masing Karakteristik Sosio-demografi terhadap Insiden Kemiskinan.....	54
4.2.1 Karakteristik Individu.....	54
4.2.2 Karakteristik Kepala Rumah Tangga.....	58
4.2.3 Karakteristik Rumah Tangga.....	61
4.2.4 Karakteristik Wilayah.....	67
<b>5. ANALISIS INFERENSIAL.....</b>	<b>73</b>
5.1. Pengaruh Karakteristik Individu dan Kepala Rumah Tangga terhadap Tingkat Kemiskinan Penduduk.....	74
5.2. Pengaruh Komposisi Rumah Tangga dan Kepemilikan Aset terhadap Tingkat Kemiskinan Penduduk.....	79
5.3. Pengaruh Prasarana dan Karakteristik Wilayah terhadap Tingkat Kemiskinan Penduduk.....	80
5.4. <i>Adjusted Probability</i> Variabel Penelitian dalam Insiden Kemiskinan...	84
<b>6. KESIMPULAN DAN IMPLIKASI KEBIJAKAN.....</b>	<b>88</b>
6.1. Kesimpulan Penelitian.....	88
6.1.1 Karakteristik Individu.....	89
6.1.2 Karakteristik KRT dan Rumah Tangga.....	89
6.1.3 Karakteristik Wilayah.....	91
6.1.4 Peluang Masing-masing Variabel Penelitian terhadap Insiden Kemiskinan Kronis.....	92
6.2. Implikasi Kebijakan.....	93
6.3. Keterbatasan dan Saran Penelitian.....	94

**DAFTAR PUSTAKA**  
**LAMPIRAN**

## DAFTAR GAMBAR

Gambar 1.1.	Distribusi Penduduk Indonesia menurut Konsumsi Tahun 2006	4
Gambar 1.2.	Persentase Penduduk Miskin Indonesia Tahun 1976-2008	5
Gambar 1.3.	Jumlah Penduduk Miskin di Indonesia menurut Daerah, 2000-2008 (juta).....	5
Gambar 1.4.	Tren Morbiditas yang Mengganggu Aktivitas menurut konsumsi Kuintil (Persentase), 1997-2006.....	7
Gambar 2.1.	<i>Institution Typology</i> .....	20
Gambar 2.2.	Kerangka Konseptual Struktur dan Kapasitas/Kemampuan Individual Orang Miskin.....	21
Gambar 2.3.	Kerangka Pikir Analisis.....	27
Gambar 3.1.	<i>The chronic poor, transient and non-poor a categorization</i> .....	32
Gambar 3.2.	Alur Pemilihan Sampel Analisis.....	34
Gambar 3.3.	Struktur Hierarki Data Analisis Multilevel.....	41
Gambar 4.1.	Persentase Penduduk menurut Frekuensi Mengalami Kemiskinan.....	49
Gambar 4.2.	Persentase Wilayah menurut Prasarana Umum Penelitian.....	50
Gambar 4.3.	Persentase Rumah Tangga menurut Komposisi dan Angka Ketergantungan.....	51
Gambar 4.4.	Persentase Rumah Tangga menurut Status Kepemilikan Rumah dan Perolehan Kredit.....	52
Gambar 4.5.	Persentase Rumah Tangga menurut Status Kepemilikan Lahan.....	53
Gambar 4.6.	Persentase Rumah Tangga menurut Karakteristik KRT.....	53
Gambar 4.7.	Komposisi Umur Penduduk 15 tahun ke atas menurut Level Kemiskinan.....	54
Gambar 4.8.	Penduduk 15 tahun ke atas menurut Tingkat Pendidikan yang Ditamatkan.....	55
Gambar 4.9.	Persentase Penduduk Tidak Bekerja menurut Partisipasi di Pasar Kerja.....	56
Gambar 4.10.	Persentase Penduduk Tidak Nekerja menurut Kegiatan Utama Seminggu yang lalu.....	57
Gambar 4.11.	Persentase Rumah Tangga menurut Level Kemiskinan dan Tingkat Pendidikan KRT.....	60
Gambar 4.12.	Years Schoolin KRT menurut Level Kemiskinan .....	60
Gambar 4.13.	Persentase Penduduk menurut Ukuran Rumah Tangga dan Level Kemiskinan.....	62
Gambar 4.14.	Persentase Penduduk menurut Jumlah Balita dan Level Kemiskinan	62
Gambar 4.15.	Persentase Penduduk menurut Rasio ART Bekerja dan Level Kemiskinan.....	63
Gambar 4.16.	Rumah Milik Sendiri menurut Fasilitas Buang Air Besar (persen)	65
Gambar 4.17.	Rumah Milik Sendiri Menurut Sumber Air Minum (persen)	66
Gambar 4.18.	Persentase Ketersediaan Prasarana Wilayah di Kawasan Timur Indonesia.....	69
Gambar 4.19.	Persentase Ketersediaan Prasarana Wilayah di Kawasan Barat Indonesia.....	69

## DAFTAR TABEL

Tabel 1.1.	Beberapa Indikator Sosial Rumah Tangga Miskin dan Tidak Miskin di Pedesaan, 2005 dan 2006.....	6
Tabel 3.1.	Variabel yang Digunakan dalam Analisis Regresi Logistik Multilevel Multinomial.....	36
Tabel 4.1.	Jumlah Rumah Tangga dan Anggota Rumah Tangga menurut Level Kemiskinan.....	48
Tabel 4.2.	Jumlah dan Persentase Penduduk menurut Karakteristik dan Level Kemiskinan.....	56
Tabel 4.3.	Jumlah dan Persentase Penduduk menurut Karakteristik KRT dan Level Kemiskinan.....	59
Tabel 4.4.	Jumlah dan Persentase Penduduk menurut Karakteristik Rumah Tangga dan Level Kemiskinan.....	64
Tabel 4.5.	Jumlah dan Persentase Penduduk menurut Prasarana Umum dan Level Kemiskinan.....	68
Tabel 4.6 .	Angka Partisipasi Murni (APM) Pendidikan di Indonesia.....	70
Tabel 5.1.	Likelihood Ratio, Pseudo R <sup>2</sup> serta Log likelihood Model Regresi Logistik Multinomial.....	74
Tabel 5.2.	Estimasi Parameter Model Kemiskinan Kronis.....	75
Tabel 5.3.	Estimasi Parameter Model Kemiskinan Transien.....	76
Tabel 5.4.	Jumlah dan Persentase KRT Miskin Kronis menurut Lapangan Usaha dan Status Kedudukan dalam Pekerjaan Utama.....	77
Tabel 5.5.	Jumlah dan Persentase KRT Miskin Transien menurut Lapangan Usaha dan Status Kedudukan dalam Pekerjaan Utama.....	78

## DAFTAR LAMPIRAN

- Lampiran 1. Garis Kemiskinan (Rp/Kapita/Bulan) menurut Propinsi dan Daerah Tahun 2005-2007
- Lampiran 2. *Adjusted Probability* Karakteristik Individu, KRT, Rumah Tangga serta Wilayah terhadap Kemiskinan Kronis, Transien dan *Non-Poor*
- Lampiran 3. Syntax dan Hasil Output Model Regresi Logistik Multilevel Multinomial
- Lampiran 4. Kuesioner Susenas 2005 dan Podes 2006



# BAB 1

## PENDAHULUAN

### 1.1. Latar Belakang Masalah

Kemiskinan merupakan kondisi yang dialami oleh seseorang atau sekelompok orang di masyarakat yang bersifat sementara dan dinamis. Kemiskinan bukanlah suatu karakteristik yang melekat pada diri seseorang atau sekelompok orang secara terus menerus. Walaupun dapat berlangsung dalam waktu yang cukup lama, namun secara umum kemiskinan bukanlah suatu hal yang bersifat permanen (SMERU, 2008, p.1). Dalam pandangan umum kemiskinan selalu dikaitkan dengan kondisi tidak adanya pendapatan atau rendahnya pendapatan.

Paham liberal melihat dalam penciptaannya, manusia memiliki hak-hak yang tidak dapat dipisahkan dari dirinya. Manusia mempunyai kesempatan yang sama dalam segala bidang kehidupan baik politik, sosial, ekonomi dan kebudayaan. Persamaan kesempatan merupakan nilai mutlak dalam paham ini. Menurut Kartasasmita (1996: 240-241) kondisi kemiskinan dapat disebabkan oleh sekurang-kurangnya empat penyebab berikut:

*Pertama*, rendahnya taraf pendidikan. Taraf pendidikan yang rendah mengakibatkan kemampuan pengembangan diri terbatas dan menyebabkan sempitnya lapangan yang dapat dimasuki. Dalam bersaing untuk mendapatkan lapangan kerja yang ada, taraf pendidikan menentukan. Taraf pendidikan yang rendah juga membatasi kemampuan untuk mencari dan memanfaatkan peluang.

*Kedua*, rendahnya derajat kesehatan. Taraf kesehatan dan gizi yang rendah menyebabkan rendahnya daya tahan fisik, daya fikir dan prakarsa.

*Ketiga*, terbatasnya lapangan kerja. Keadaan kemiskinan karena kondisi pendidikan dan kesehatan diperberat oleh terbatasnya lapangan pekerjaan. Selama ada lapangan kerja atau kegiatan usaha, selama itu pula ada harapan untuk memutuskan lingkaran kemiskinan.

*Keempat*, kondisi keterisolasian. Banyak penduduk miskin secara ekonomi tidak berdaya karena terpencil dan terisolasi. Mereka hidup terpencil sehingga

sulit atau tidak dapat terjangkau oleh pelayanan pendidikan, kesehatan dan gerak kemajuan yang dinikmati masyarakat lainnya.

Dengan perbaikan pendidikan, kesehatan, kesempatan kerja serta dihilangkannya kondisi keterisolasian dianggap secara otomatis dapat mengeluarkan penduduk dari kemiskinan. Disini individu dan rumah tangga menjadi perhatian utama dalam penelitian tentang penyebab kemiskinan.

SMERU (2001) menjelaskan bahwa kemiskinan tidak hanya terkait dengan ketidakmampuan dalam memenuhi kebutuhan material dasar, namun juga terkait erat dengan berbagai dimensi lain kehidupan manusia, seperti kesehatan, pendidikan, jaminan masa depan dan peranan sosial. Dimensi lain dalam kehidupan manusia ini tidak hanya mencakup individu dan rumah tangga, tetapi juga kondisi diluar rumah tangga. Ritonga (2007) menjelaskan bahwa beberapa pendekatan tentang penyebab kemiskinan kurang menyentuh isu-isu terkait hierarki sosial yang ada dalam masyarakat (seperti adanya strata bangsawan, rakyat jelata dan budak) dan ketahanan lembaga sosial pemberdayaan (misalnya bagi wanita dan anak-anak) dalam kesempatan berpartisipasi dalam perekonomian yang lebih luas, yang kemungkinan akan lebih memberi makna dalam menjelaskan mengapa kemiskinan berlangsung lama dalam wilayah tertentu di Indonesia.

Kemiskinan struktural dapat dipahami sebagai ketidakmampuan individu dalam mempertahankan hak-hak dasarnya sehingga individu tidak dapat mengembangkan hidupnya secara bermartabat. Kondisi struktur atau tatanan kehidupan bermasyarakat yang tidak menguntungkan dapat menjadi salah satu penyebab munculnya kemiskinan struktural. Dalam pandangan strukturalis ketersediaan prasarana seperti infrastruktur dasar bagi penduduk miskin itu tidak cukup apabila tidak disertai upaya agar penduduk dapat memanfaatkan prasarana yang ada. Hambatan yang menutup peluang bagi penduduk untuk dapat memperbaiki kemampuannya juga harus dihilangkan.

Narayan *et al.* (1999) mendefinisikan kemiskinan sebagai *interlocking multidimensional phenomenon, lack of material well-being (food, housing, land and other assets), lack of voices, power and independence that subjects them to exploitation, absence of basic infrastructure (road, transport and water), illness is*



*often dreaded and lack of physical, human, social and environmental assets*. Sen (1999) melihat kemiskinan bukan hanya sebagai kondisi rendahnya pendapatan, tetapi juga sebagai tidak terpenuhinya kapabilitas dasar (*deprivation of basic capabilities*). Kondisi tersebut tercermin dalam angka kematian bayi, kondisi kekurangan gizi (khususnya anak-anak), morbiditas yang terus menerus, banyaknya penduduk yang buta huruf dan sebagainya. Pengertian *capability* atau kemampuan memberikan pemahaman yang lebih dalam lagi tentang kemiskinan.

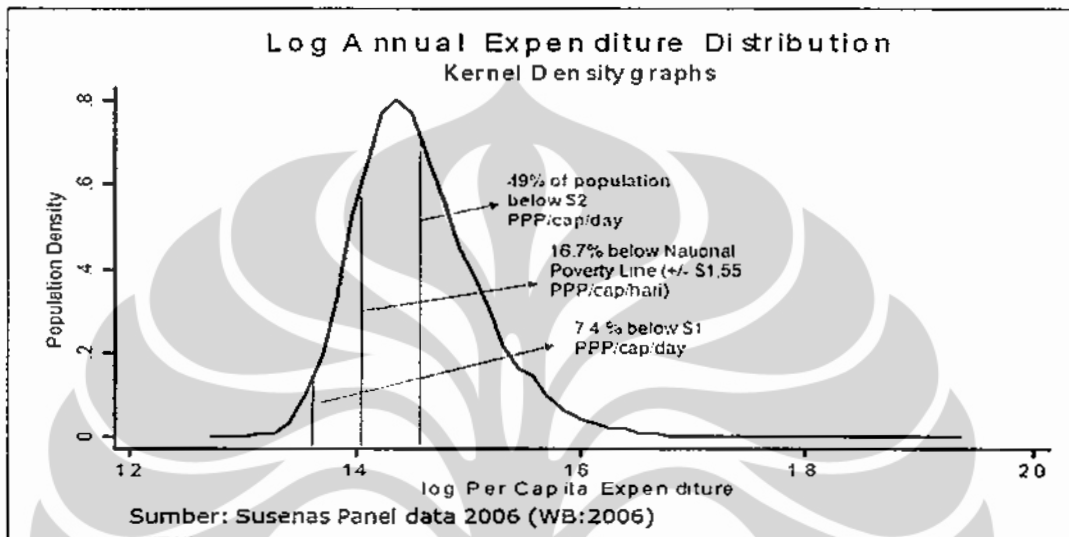
*World Summit for Social Development* (1995) menyebutkan bahwa kemiskinan sesungguhnya tidak semata-mata disebabkan oleh masalah-masalah internal orang miskin seperti rendahnya pendapatan, rendahnya posisi tawar, budaya hidup yang tidak mendukung kemajuan dan rendahnya kemampuan orang miskin dalam mengelola sumber daya alam dan lingkungannya. Kondisi ini juga berkaitan dengan faktor eksternal yang berada di luar jangkauan orang miskin seperti rendahnya akses terhadap sumber daya dasar (pendidikan dasar, kesehatan, air bersih), perbedaan kesempatan di antara anggota masyarakat yang disebabkan karena sistem yang kurang mendukung, tidak adanya tata pemerintahan yang bersih dan baik, bencana alam serta kebijakan publik yang tidak peka dan tidak mendukung upaya penanggulangan kemiskinan.

Hampir semua negara masih menjadikan pemberantasan kemiskinan sebagai suatu permasalahan. Permasalahan ini menempati prioritas pertama dari delapan tujuan yang ada dalam MDGs (Millenium Development Goals). Indonesia adalah salah satu negara yang telah berhasil mengurangi kemiskinan dilihat dari target MDGs, di mana tingkat kemiskinan (pendapatan di bawah \$1 PPP/kapita/hari) pada tahun 2007 yaitu hanya 7.5 persen.<sup>1</sup> Tetapi apabila dilihat sebarannya (Gambar 1.1), pola konsumsi penduduk Indonesia mayoritas berada di sekitar garis kemiskinan. Hampir setengah dari populasi memiliki jumlah konsumsi di bawah \$2 PPP/kapita/hari, dan 16.7 persen di bawah \$1.55 PPP/kapita/hari (angka kemiskinan BPS). Angka kemiskinan sensitif terhadap garis kemiskinan antara \$1.55 dan \$2 PPP. Kerentanan penduduk untuk jatuh ke jurang kemiskinan lebih mendominasi permasalahan kemiskinan di Indonesia. Goncangan terhadap daya beli masyarakat sedikit saja dapat menyebabkan

---

<sup>1</sup> Laporan Pencapaian Millenium Development Goals Indonesia 2007 (Versi Advokasi), Bappenas.

pertambahan jumlah penduduk miskin yang cukup besar. Penduduk rentan menjadi miskin sekali pada suatu waktu tertentu tetapi dapat kembali berstatus tidak miskin di waktu yang lain. Penduduk dengan kondisi kemiskinan tersebut sering dikategorikan mengalami kemiskinan transien.

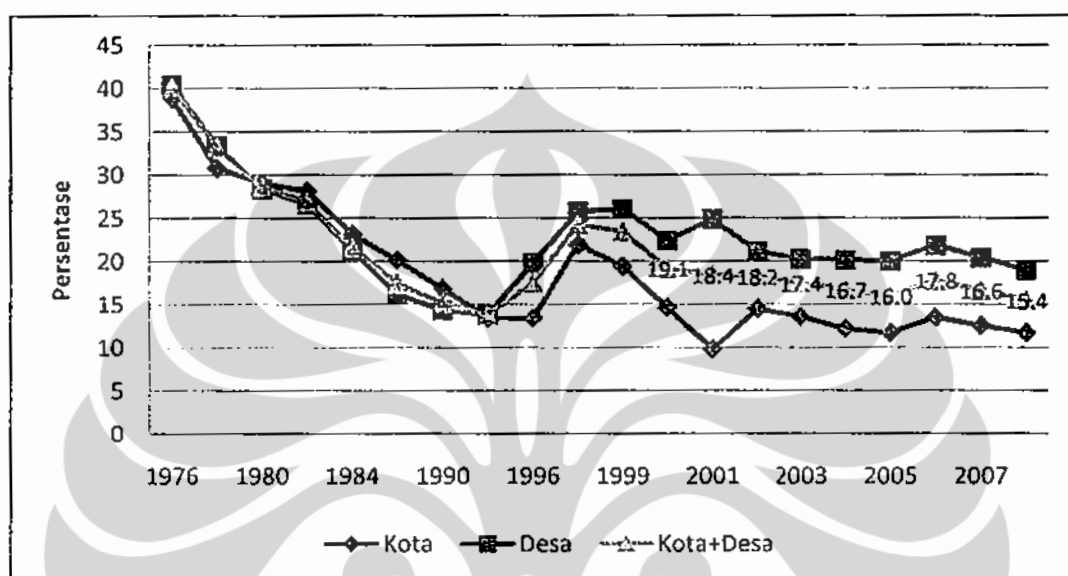


Gambar 1.1. Distribusi Penduduk Indonesia menurut Konsumsi Tahun 2006

Di samping penduduk dengan kemiskinan transien ada kelompok di mana mereka selalu berstatus miskin dalam jangka waktu lama. Mereka yang mengalami kemiskinan transien sangat sensitif terhadap berbagai perubahan, baik perubahan karena kondisi perekonomian secara umum maupun perubahan karena kebijakan pemerintah. Berbeda dengan kemiskinan transien, kemiskinan kronis tidak peka terhadap adanya perubahan, dampaknya juga berlainan terhadap orang dalam situasi yang berbeda. Penyebabnya berbeda antar wilayah, antar rumah tangga dan antar individu. Kadangkala kemajuan pembangunan yang dilakukan tidak mampu untuk mengeluarkan mereka dari kemiskinan. Seperti dikemukakan Rachbini *et al.* (1995), dibukanya perekonomian pedesaan ke arah ekonomi pasar tidak serta merta membawa manfaat bagi seluruh penduduk pedesaan. Hanya mereka yang memiliki akses terhadap modal, kredit, informasi dan kekuasaan dapat mengambil manfaat dari program-program pembangunan.

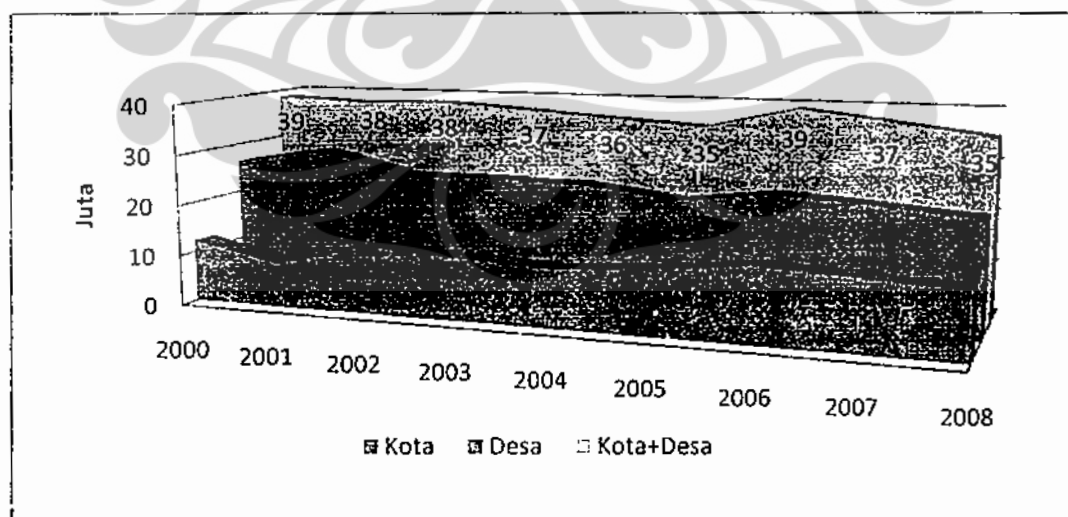
Dari Gambar 1.2 terlihat bahwa persentase penduduk miskin antara tahun 1980-2008 menurun dari tahun 1980 hingga tahun 1993. Fluktuasi yang cukup

besar terjadi pada tahun 1998 sebagai reaksi adanya krisis ekonomi pada tahun 1997. Meskipun tetap terjadi penurunan, tetapi pada tahun 1999-2008 persentase penduduk miskin Indonesia turun lebih moderat, yang bergerak pada rentang 15-20 persen.



Gambar 1.2. Persentase Penduduk Miskin Indonesia Tahun 1976-2008

Sumber: Statistik Indonesia 2008.



Gambar 1.3. Jumlah Penduduk Miskin di Indonesia menurut Daerah, 2000-2008 (juta).

Sumber: Statistik Indonesia, 2008.

Apabila dilihat jumlah penduduk miskin dalam 10 tahun terakhir terlihat adanya fluktuasi yang cukup kecil. Kecilnya perubahan atau perlambatan tersebut oleh Kartasasmita (2006) dijelaskan terjadi karena masyarakat miskin yang tersisa dan belum dapat dikeluarkan dari kemiskinan adalah mereka yang benar-benar miskin (*the poorest of the poor*), sehingga sulit untuk membebaskan diri dari kemiskinan tersebut. Dari tahun 2000-2008 rata-rata ada sekitar 37 juta penduduk mengalami kemiskinan tiap tahunnya, terlepas dari bagaimana kemiskinan yang mereka alami. Daerah pedesaan memiliki jumlah absolut yang cukup besar tiap tahunnya jika di banding perkotaan. Jumlah yang besar tersebut semakin kompleks dengan berbagai kondisi yang melekat pada penduduk miskin di pedesaan.

Tabel 1.1. Beberapa Indikator Sosial Rumah Tangga Miskin dan Tidak Miskin di Pedesaan, 2005 dan 2006

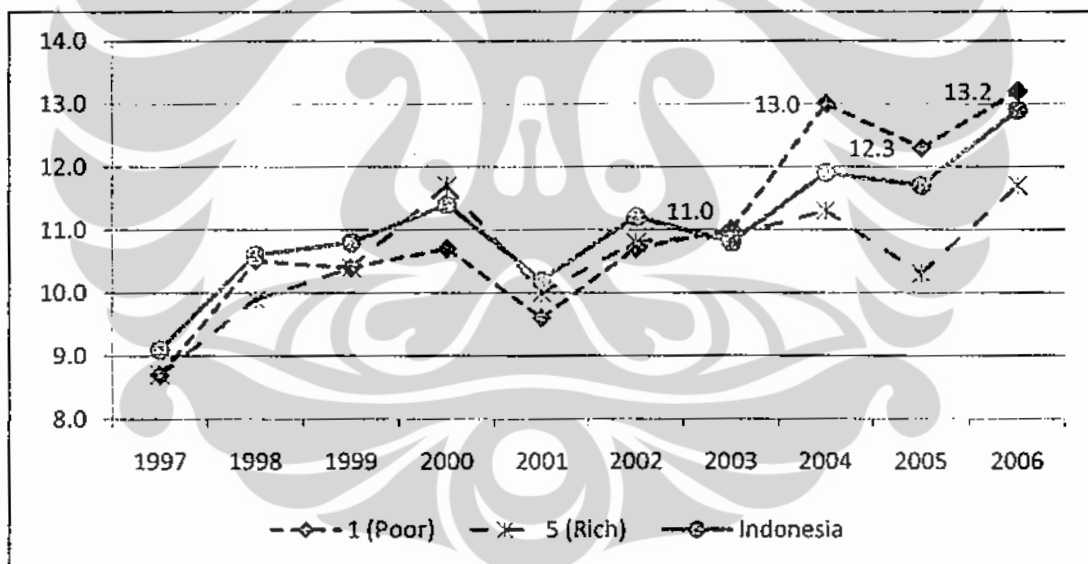
Uraian	2005		2006	
	Miskin	Tidak Miskin	Miskin	Tidak Miskin
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
<b>Karakteristik Rumah Tangga</b>				
Rata-rata jumlah ART	4,78	3,77	4,75	3,69
Rata-rata lama sekolah KRT	4,21	5,60	4,18	5,49
KRT buta huruf (%)	21,79	12,38	22,40	13,20
KRT di sektor pertanian (%)	69,70	54,30	71,90	54,80
<b>Indikator Perumahan (%)</b>				
Sumber air minum lainnya	41,39	26,94	42,22	30,47
Jamban umum/tidak ada	53,41	38,88	54,23	35,69

Sumber: Laporan Sosial Indonesia 2006: Perkembangan Tingkat Kesejahteraan Penduduk Pedesaan, BPS.

Beberapa indikator kependudukan menunjukkan bahwa rumah tangga yang dikategorikan miskin tidak hanya menderita kekurangan dalam perolehan pendapatan, tetapi juga memiliki kondisi sosial yang lebih rendah dibanding rumah tangga tidak miskin. Dengan tingkat pendidikan KRT yang lebih rendah

dan tingkat buta huruf yang lebih tinggi, lebih dari 50 persen rumah tangga miskin hanya mampu menggantungkan hidup mereka dari sektor pertanian. Mayoritas KRT rumah tangga miskin bekerja di sektor pertanian dengan status pekerjaan berusaha sendiri atau berusaha dibantu buruh tidak tetap/tidak dibayar, yaitu 63,30 persen di tahun 2005 dan 64,60 persen di tahun 2006.

Kondisi ini semakin diperburuk karena rumah tangga tersebut harus menanggung anggota rumah tangga yang lebih banyak. Prasarana perumahan yang mereka miliki juga kurang mendukung, sehingga menambah beban kehidupan mereka. Buruknya kondisi penduduk miskin juga digambarkan oleh tren morbiditas yang mengganggu aktivitas dari tahun 1997 hingga 2006. Mulai tahun 2003 terlihat bahwa penduduk dengan keluhan kesehatan yang mulai mengganggu aktivitas sebagian besar di alami oleh penduduk miskin (konsumsi 20 persen terendah).



Gambar 1.4. Tren Morbiditas yang Mengganggu Aktivitas menurut Konsumsi Kuintil (Persentase) 1997-2006.

Sumber: Tren Sektor Kesehatan berdasar Susenas 1995-2006, SMERU.

## 1.2. Perumusan Masalah

Besarnya jumlah penduduk yang berada di sekitar garis kemiskinan (yang lebih mendominasi pergerakan keluar atau masuk garis kemiskinan), penurunan angka persentase penduduk miskin yang moderat serta jumlah absolut penduduk

miskin yang hampir sama beberapa tahun terakhir menunjukkan bahwa akan ada sebagian penduduk yang masih akan mengalami kemiskinan dalam jangka waktu cukup lama.

Lebih dari 420 juta penduduk mengalami kemiskinan kronis di dunia. Mereka dan anak-anak mereka, ditambah penduduk yang potensial mengalami kemiskinan kronis, akan mendominasi proporsi 900 juta orang yang tidak hanya mengalami kemiskinan dalam ukuran *income* atau konsumsi tetapi juga mengalami deprivasi dalam pendidikan, nutrisi serta akses terhadap layanan kesehatan dan kemungkinan tereksplotasi dan berada dalam keterisolasian (CPR, 2005). Pada tahun 2005-2007 ada 39,6 persen penduduk yang selalu berstatus miskin atau mengalami kemiskinan kronis (BPS, 2007a). Baulch dan McCulloch (2002) menyebutkan bahwa ada persepsi umum bahwa kemiskinan yang terjadi di negara maju dan berkembang adalah kemiskinan struktural dan merupakan fenomena jangka panjang.

Beragam program pengentasan kemiskinan telah dijalankan, tetapi belum mampu untuk mengeluarkan mereka yang mengalami kemiskinan kronis dari status miskin. Hulme dan Shepherd (2003) berpendapat bahwa kebijakan yang didasarkan pada intervensi jangka pendek, yang menekankan pada penciptaan peluang bagi penduduk miskin agar dapat melepaskan diri dari kondisi sulit dan tetap bertahan di atas garis kemiskinan (yang diterapkan pada kemiskinan transien), kurang efektif apabila digunakan pada penduduk yang mengalami kemiskinan kronis. Diperlukan intervensi kebijakan yang berbeda agar dapat keluar dari kemiskinan kronis dan transien (Jalan dan Ravallion, 2000; Cruces dan Wodon, 2003).

Dengan membandingkan status kemiskinan antar waktu, dan menganalisis karakteristik individu, rumah tangga dan sosial diharapkan dapat digali faktor-faktor apa saja yang menyebabkan dan memperbesar kecenderungan penduduk terperangkap dalam kemiskinan dalam waktu lama. Penelitian ini akan mencoba melihat karakteristik penduduk dan variabel potensi wilayah yang melatarbelakangi penduduk selalu berada di bawah garis kemiskinan (miskin kronis) selama periode 2005-2007, sehingga dapat diketahui:

- a. Karakteristik sosio-demografi (karakteristik individu, rumah tangga, kepala rumah tangga serta wilayah) apa saja yang menyebabkan penduduk mengalami kemiskinan dalam jangka waktu lama (kemiskinan kronis)?
- b. Bagaimana peluang masing-masing karakteristik tersebut dalam terjadinya kemiskinan dalam jangka waktu lama (kemiskinan kronis)?

Hasil penelitian diharapkan memberikan potret atau gambaran yang lebih jelas bagaimana kondisi penduduk yang mengalami kemiskinan kronis atau faktor yang menjadi penyebab kemiskinan tersebut terjadi. Temuan diharapkan dapat memberikan masukan dan evaluasi untuk perencanaan program pengentasan kemiskinan, serta bahan pelengkap berbagai program kebijakan yang telah dilaksanakan pemerintah.

### **1.3. Tujuan Penelitian**

Adapun tujuan dari penelitian yang akan dilakukan dalam tesis ini adalah sebagai berikut:

- a. Tujuan Umum  
Diperoleh deskripsi faktor apa saja yang mempengaruhi penduduk mengalami kemiskinan kronis.
- b. Tujuan Khusus  
Mempelajari bagaimana karakteristik individu, rumah tangga, kepala rumah tangga serta wilayah mempengaruhi peluang penduduk untuk mengalami kemiskinan kronis.

### **1.4. Manfaat Penelitian**

Hasil penelitian nantinya diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

- a. Memberikan gambaran kondisi penduduk yang mengalami kemiskinan kronis.
- b. Memberikan masukan dan bahan evaluasi untuk perencanaan program pengentasan kemiskinan.
- c. Bahan pelengkap program kebijakan pengentasan kemiskinan yang telah dilaksanakan pemerintah.

### **1.5. Sistematika Penulisan**

Sistematika penulisan dalam penelitian ini disusun sebagai berikut: Bab 1 Pendahuluan, yang menguraikan tentang latar belakang penelitian, permasalahan, maksud serta tujuan penulisan. Bab 2 Tinjauan Pustaka, memberikan penjelasan tentang pembangunan dan kemiskinan, kemiskinan struktural khususnya di Indonesia, konsep kemiskinan kronis, upaya pemberantasan kemiskinan, determinan kemiskinan kronis serta hasil penelitian terdahulu. Bab 3 Metodologi Penelitian, menjelaskan tentang konsep pengukuran kemiskinan kronis, jenis dan sumber data yang digunakan dalam penelitian, definisi operasional variabel, metode analisis serta hipotesa awal penelitian. Bab 4 Analisa Deskriptif, berisi uraian tentang deskripsi unit penelitian dilihat dari berbagai karakteristik yang digunakan dalam penelitian, serta melihat kecenderungannya terhadap terjadinya kemiskinan kronis. Bab 5 Analisa Inferensial, berisi hasil estimasi inferensia serta pembahasan terhadap hasil estimasi tersebut. Terakhir Bab 6 Kesimpulan dan Implikasi Kebijakan, berisi kesimpulan dari keseluruhan pembahasan serta implikasi kebijakan yang dapat diambil dari penelitian ini. Dalam bab terakhir ini juga dimasukkan berbagai keterbatasan penelitian serta saran untuk penelitian selanjutnya.



## BAB 2

### TINJAUAN PUSTAKA

Pembangunan ekonomi merupakan cara untuk meningkatkan taraf hidup, tetapi kadang kala pembangunan tidak berhasil menghilangkan kemiskinan (Nilson, 1981; Bracking, 2004). Banyak faktor yang menjadi penyebab atau tidak menjadi penyebab sekelompok orang menjadi kaya sedangkan kelompok lain menjadi miskin. Smith dan Stone (1989) menguraikan bahwa penduduk Amerika meyakini empat metateori sebagai penyebab *wealth* dan *poverty*, yaitu *individualism*, *culturalism*, *structuralism* dan *fatalism*.

- a. *Individualism* menawarkan gagasan bahwa individu mempunyai tanggung jawab penuh terhadap status mereka dalam sistem ketidakmerataan sosial. Karakteristik individu memegang peran yang lebih penting dibanding faktor tidak langsung lainnya. Kapitalis melihat bahwa kesempatan selalu ada bagi siapa saja yang mempunyai keinginan yang kuat, usaha dan bekerja keras. Setiap orang mempunyai kesempatan yang sama untuk memperoleh dan mengembangkan karakter tersebut.
- b. *Culturalism*, menggabungkan antara karakteristik individu dengan struktur sosial dan pertimbangan situasional. Struktur sosial dan kepribadian mempengaruhi satu sama lain, generasi antar generasi sedemikian sehingga sub-kultur sosial ekonomi menyebabkan *wealth* dan *poverty*. Karakter pribadi si kaya menghasilkan struktur sosial dan kondisi yang memperkuat dan mengabadikan karakter tersebut. Jadi menurut pandangan ini faktor indualistik dan struktural merupakan penyebab *wealth* dan *poverty*.
- c. *Structuralism* melihat keterpaksaan kondisi dan struktur sosial merupakan penyebab utama *wealth* dan *poverty*. Keterpaksaan tersebut menghadirkan berdiri sendirinya karakter individu si kaya dan si miskin. Dalam perpekstif *structuralism*, hambatan struktur sosial yang tidak seimbang tidak memberikan kesamaan pilihan bagi setiap orang. Akibatnya, dengan kepemilikan dan kontrol terhadap struktur (seperti pendidikan, pemerintah, tenaga kerja dan kapital) yang dimiliki individu, kelompok kaya mempertahankan dan melegitimasi kontrol atas segmen lain dari populasi.

d. *Fatalism* memberikan cara pandang sederhana yang menghubungkan *wealth* dan *poverty* dengan keberuntungan, kekhasan lahir, sifat manusia serta kesempatan yang terkait kekuatan dimana manusia dan struktur sosial tidak mempunyai kendali.

Ketimpangan atau ketidakmerataan pendapatan yang kadang kala muncul sebagai dampak dari pembangunan merupakan permasalahan yang sering dikaitkan dengan kemiskinan. Dalam perspektif neo-klasik ketimpangan bukan dianggap suatu masalah karena tak dapat dihindari. Modernisasi, industrialisasi dan pembangunan pada akhirnya diyakini dapat mengurangi ketimpangan itu sendiri. *Trickle-down effect* memungkinkan setiap orang dapat menikmati peningkatan kesejahteraan. Globalisasi di Negara-negara kaya akan dapat memberikan manfaat bagi negara dengan pendapatan perkapita rendah (Bracking, 2004).

Tetapi ketika kebijakan pembangunan untuk memutuskan lingkaran kemiskinan mengalami kegagalan, asumsi bahwa kemiskinan ada karena diskriminasi insititusal akan muncul (Nilson, 1981). Diskriminasi tersebut akan memunculkan pihak yang diuntungkan dan yang dirugikan. Para strukturalis menyatakan bahwa ketidakmerataan justru mempunyai arti lebih penting dari pada pendapatan itu sendiri. Ketidakmerataan pendapatan menyiratkan adanya hubungan struktural antara mereka yang memperoleh perlakuan istimewa (*privilege*) dan mereka yang hidup dalam kemiskinan (*poverty*). Keduanya mempunyai hubungan timbal balik baik secara domestik maupun internasional. Ketidakmerataan struktural tetap menjadi salah satu penyebab utama munculnya kemiskinan; reformasi struktural yang radikal tetap menjadi solusi; dan yang harus dirubah adalah konteks politik dan wacana moral dari kebijakan Negara (Bracking, 2004).

Seperti dalam penelitian Alqadrie (1995) di Kalimantan Barat yang menemukan bahwa salah satu penyebab penduduk tidak dapat memperbaiki kehidupannya adalah karena adanya penguasaan jalur pemasaran oleh kelompok pemilik modal yang memiliki posisi monopoli dalam menampung hasil pertanian/perkebunan penduduk dan menjual barang kebutuhan sehari-hari yang dibutuhkan penduduk sekaligus menentukan harga dan takaran. Ada perbedaan

kekuatan antara penduduk dengan pemilik modal, penduduk dengan segala keterbatasannya tidak mampu keluar dari hubungan monopoli tersebut. Bagaimanapun kerasnya usaha yang mereka lakukan, tetap tidak akan dapat mengeluarkan mereka dari kemiskinan. Hanya dengan merubah struktur pola hubungan pemilik modal dan penduduk, perbaikan pendapat bagi penduduk bisa dilakukan. Bentuk pemiskinan yang lebih luas dapat terjadi antar negara, seperti adanya peluang bagi negara maju untuk menghalangi pembentukan modal di negara-negara terbelakang. Nurkse dalam Bauer (1965) berpendapat bahwa kontak ekonomi dengan negara maju akan merusak negara tertinggal dengan meningkatkan kecenderungan konsumsi, yang akan berdampak pada kecilnya *saving* dan investasi.

## **2.1. Kemiskinan Struktural, Kemiskinan Kronis dan Penanggulangan Kemiskinan**

### **2.1.1. Kemiskinan Struktural**

Berdasar sumber penyebabnya, Kartasasmita (1996) membagi kemiskinan menjadi dua yaitu kemiskinan kultural dan kemiskinan struktural. Kartasasmita menjelaskan bahwa kemiskinan kultural mengacu pada sikap seseorang atau masyarakat yang disebabkan oleh gaya hidup, kebiasaan hidup dan budayanya. Kelompok masyarakat ini tidak dapat dengan mudah diajak berpartisipasi dalam pembangunan dan tidak terlalu tergerak berusaha untuk memperbaiki tingkat kehidupannya. Sedangkan kemiskinan struktural lebih disebabkan karena keadaan kepemilikan sumber daya yang tidak merata, kemampuan yang tidak seimbang serta ketidaksamaan kesempatan dalam berusaha dan memperoleh pendapatan. Perbedaan ini pada gilirannya menyebabkan perolehan pendapatan yang tidak seimbang. Sedangkan Sumardjan (1984) mendefinisikan kemiskinan struktural sebagai kemiskinan yang diderita oleh segolongan masyarakat karena struktur sosial masyarakat yang menyebabkan mereka tidak dapat ikut menggunakan sumber-sumber pendapatan yang sebenarnya tersedia bagi mereka. Kedua jenis kemiskinan tersebut membawa sekelompok penduduk mengalami kemiskinan dalam jangka waktu lama atau miskin kronis. Dalam pembahasan sebelum disebutkan bahwa lokasi tempat tinggal merupakan salah satu

karakteristik yang dikaitkan dengan timbulnya insiden kemiskinan kronis, oleh Soedjatmoko (1984) tingkat isolasi disebut sebagai salah satu dimensi struktural yang mempengaruhi kemiskinan.

Pada kemiskinan struktural, penduduk terpaksa mengalami kemiskinan karena mereka tidak memiliki prasarana yang dapat membantu mereka melepaskan diri dari kemiskinan. Hasil pembangunan yang belum seimbang dan merata dapat menjadi salah satu penyebab timbulnya kemiskinan ini. Seperti digambarkan Narayan *et al* (2000), penduduk miskin di wilayah pedesaan Sub-Sahara Afrika dan Asia adalah mereka yang menjual barang hasil produksi mereka dengan harga rendah karena mereka butuh dana cepat serta tidak mempunyai tempat penyimpanan; pekerja yang mempunyai jam kerja panjang tetapi mendapatkan upah yang rendah karena tidak mempunyai *bargaining power*; serta buruh pertanian yang selalu tereksplorasi dan terperangkap dalam hutang turun temurun.

Indonesia memiliki wilayah yang luas yang dihuni oleh penduduk dengan beragam budaya. Ciri kemiskinan di daerah-daerah di Indonesia memiliki banyak dimensi. Dalam dimensi hubungan nasional dan lokal, kemiskinan bisa timbul sebagai salah satu akibat kesenjangan regional, di pihak lain terdapat kurang keterandalan dari pemerintah daerah terhadap masyarakatnya sendiri. Kemiskinan juga merupakan persoalan hubungan-hubungan sosial di daerah itu sendiri. Dalam perspektif regional, yang sesungguhnya dibutuhkan oleh masyarakat lokal adalah dukungan pemerintah terhadap elemen-elemen institusional yang telah tertanam dalam komunitas mereka. Sektor pertanian dimana sejumlah besar rakyat Indonesia terlibat di dalamnya, harus mendapat dukungan utama: prasarana, modal dan pengembangan pasar. Pengembangan pertanian harus memberikan kekuasaan yang lebih besar dalam pengambilan keputusan (Rachbini *et al*, 1995).

Dalam dimensi spasial, kemiskinan muncul karena adanya kesenjangan pembangunan antara Jawa dan luar Jawa. Sebab utama munculnya kesenjangan tersebut adalah strategi pengembangan industri. Strategi yang diambil Indonesia mengakibatkan pengalihan sumber daerah untuk mendukung industri di Jawa. Dalam pendidikan, sejak sistem pendidikan nasional diarahkan untuk jenis ketrampilan yang dibutuhkan industri di Jawa, semua tenaga terampil akan pindah

ke Jawa, yang berarti dana pendidikan dimanfaatkan lebih besar oleh Jawa (Rachini *et al*,1995; Nazara, 2010).

Dalam dimensi kultural, masalah-masalah struktural terkait adanya hierarki sosial dalam masyarakat dapat menjadi salah satu penyebab mengapa kemiskinan sulit dihilangkan dari wilayah-wilayah tertentu di Indonesia (Ritonga, 2007).

Kompleksitas masyarakat di Indonesia menjadikan upaya pengentasan kemiskinan tidak mudah dilakukan. Seperti misalnya pembukaan wilayah yang terisolasi dalam upaya perbaikan perekonomian penduduk terkadang malah memunculkan permasalahan baru di daerah-daerah tersebut. Setelah terbebas dari keterisolasian para pemilik modal dari luar masuk dan menyingkirkan rakyat yang tidak memiliki akses modal, kredit dan kekuasaan, melalui cara-cara legal dan illegal. Cara yang ditempuh tersebut diantaranya (i). mengambil jalur formal dengan menempatkan konsep tanah negara lebih tinggi dari tanah adat, (ii). memberikan kompensasi yang sangat kecil pada penduduk lokal atas tanah mereka, serta (iii). melalui penipuan. Cara-cara tersebut terjadi karena kerjasama pengusaha dengan pejabat pemerintah di tingkat lokal (Sondakh, 1995).

Selain itu upaya peningkatan kesejahteraan yang bertumpu pada laju pertumbuhan ekonomi yang pesat pada tahun 1970an telah membawa sektor modern menjadi sektor yang dianggap lebih penting dari sektor tradisional. Perbedaan daya produksi dan pendapatan di kedua sektor tersebut memunculkan kecenderungan semakin ditinggalkannya sektor tradisional, yang pada tahap selanjutnya memunculkan adanya perbedaan tingkat kemakmuran maupun kesejahteraan antara masyarakat pedesaan dan perkotaan. Eksploitasi oleh masyarakat kota terhadap masyarakat di pedesaan sebagai sumber suplai bahan mentah dan tenaga kerja murah menghasilkan kemiskinan yang tersimpul dalam struktur masyarakat pedesaan di sektor tradisional (Malik, 1984; BPS, 2007b).

Disamping daya produksi, sektor tradisional dimana sebagian besar penduduk Indonesia menggantungkan pendapatannya juga mempunyai permasalahan terkait pertanahan. Pembagian tanah diantara para petani sudah terkeping-keping, dan bahkan ada yang tidak memiliki tanah sama sekali. Selama pemilikan tanah oleh para petani tidak mencukupi luasnya untuk menopang

kehidupan penduduk pedesaan maka pemerataan kesejahteraan di pertanian tidak mungkin dilakukan (Kartidjo, 1984). Perkampungan nelayan serta wilayah marginal dipertanian sering menjadi sorotan sebagai wilayah dimana kemiskinan struktural banyak terjadi. Kemiskinan seperti ini tidak dapat diatasi hanya dengan membantu golongan miskin. Dalam kemiskinan struktural golongan miskin tidak hanya memerlukan pengadaan kredit atau fasilitas-fasilitas lain. Perubahan struktur sosial serta struktur yang membuat mereka terus menerus tergantung pada pihak lain yang perlu dilakukan (Soedjatmoko, 1984).

### 2.1.2. Kemiskinan Kronis

Masyarakat miskin sering diasumsikan sebagai suatu kelompok yang homogen, padahal pada kenyataannya mereka memiliki karakteristik yang cukup heterogen. Hal ini tergantung pada apakah mereka tinggal di kawasan perkotaan atau pedesaan, bekerja di sektor pertanian atau perekonomian modern, dan juga beberapa faktor lain seperti perbedaan usia, gender dan tingkat melek huruf. Masyarakat miskin juga berbeda menurut kesempatan mereka untuk melepaskan diri dari kemiskinan. Mereka yang berpeluang tinggi untuk tetap miskin dalam jangka panjang dan mempunyai peluang kecil untuk lepas dari keadaan tersebut disebut sebagai miskin kronis. Sementara mereka yang mempunyai cukup kesempatan untuk membebaskan diri dari kemiskinan disebut sebagai kemiskinan transien (SMERU, 2001, p.9).

Kemiskinan kronis dapat dikatakan sebagai pengalaman individu berada dalam kondisi tidak terpenuhinya kebutuhan untuk hidup (*deprivation*) yang berlangsung dalam periode waktu yang lama, dan dicirikan dengan karakteristik permanen (Hulme&Shepherd, 2003).

Shepherd (2007) memperkenalkan tiga macam bentuk kemiskinan kronis, yaitu:

- a. *Long-term poverty*, yaitu melihat kemiskinan sebagai pengalaman jangka panjang individu atau rumah tangga yang sangat sulit untuk dirubah.
- b. *Life-course poverty*, yang menjelaskan bahwa kemiskinan merupakan pengalaman seseorang atau rumah tangga sepanjang kehidupannya.

c. *Intergenerational poverty*, yang melihat kemiskinan sebagai warisan orang tua terhadap anaknya melalui kondisi kehidupan pada masa kecil, masa remaja dan masa dewasa.

Rendahnya kemampuan individu dan rumah tangga untuk memperbaiki kehidupannya membawa mereka untuk mengalami kemiskinan jangka panjang. Faktor individu, siklus kehidupan rumah tangga serta berbagai faktor lain di luar rumah tangga secara signifikan mempunyai pengaruh pada kondisi kemiskinan penduduk. Keterbatasan mereka dalam semua sendi kehidupan dapat menyebabkan individu berada dalam *long-term* maupun *life-course poverty* tanpa bisa menghindarinya. Pengalaman mereka pada suatu waktu tertentu tidak hanya mempengaruhi kehidupan pada waktu tersebut tetapi dapat memiliki konsekuensi atas perjalanan hidup individu serta kehidupan anggota lain dari rumah tangga.

Dalam konteks yang lebih luas misalnya negara secara keseluruhan, lingkaran kemiskinan mungkin terjadi terkait dengan akumulasi modal di negara-negara terbelakang. Negara miskin karena mereka miskin. Tingkat pendapatan penduduk yang rendah pada negara miskin, akan mempengaruhi kemampuan serta kemauan untuk *saving* dan daya beli mereka. Akumulasi modal yang rendah serta tidak adanya rangsangan untuk dapat dilakukannya investasi (karena daya beli masyarakat rendah) akan berdampak pada rendahnya produktivitas, yang pada gilirannya berimplikasi pada rendahnya pendapatan riil (Bauer, 1965). *A vicious circle of poverty* tersebut akan berlangsung terus menerus apabila tidak dilakukan intervensi dari luar untuk memutuskannya.

Barrientos et al. (2005) dalam Ribas et al. (2006) menjelaskan bahwa dalam literature ada tiga pendekatan utama yang digunakan untuk mendefinisikan kemiskinan kronis. Pertama pendekatan yang menekankan pada durasi, mencirikan kemiskinan kronis sebagai penduduk dengan tingkat pendapatan (konsumsi) perkapita yang terus menerus berada di bawah garis kemiskinan dalam jangka waktu lama, sedangkan kemiskinan transien berfluktuasi terhadap garis kemiskinan. Kedua, menggunakan pendekatan komponen yang membedakan komponen konstan dan komponen fluktuatif. Determinan kemiskinan kronis dilihat dari komponen konstan. Pendapatan/konsumsi diasumsikan sebagai komponen konstan untuk melihat determinan kemiskinan kronis. Sedangkan



determinan kemiskinan transien dilihat dengan menggunakan komponen fluktuatif. Terakhir adalah pendekatan yang mempertimbangkan pendapatan saat ini dan sebarannya diantara kelompok individu atau rumah tangga, untuk mengestimasi peluang terjadinya defisiensi di masa mendatang.

Kemiskinan kronis dapat dianalisa sebagai deprivasi absolut maupun relatif. Meskipun sebagian besar studi literatur didasarkan pada kemiskinan kronis absolut, Yaqub (2003) berpendapat bahwa berkenaan dengan individu yang selalu berada pada kuintil yang sama dalam distribusi pendapatan, kemiskinan kronis relatif (mereka yang berada pada kuintil terbawah) akan lebih sulit keluar dari kemiskinan dibanding kemiskinan kronis absolut.

Menurut McKay dan Lawson (2002), karakteristik yang sering dikaitkan dengan kemiskinan kronis adalah berada pada posisi yang kurang menguntungkan dalam modal manusia (*human capital*), faktor yang berhubungan dengan komposisi demografi rumah tangga, lokasi wilayah tempat tinggal, kepemilikan aset fisik dan rendahnya upah di pasar kerja. Karakteristik rumah tangga dan individu bisa memperbesar peluang terjadinya deprivasi, tetapi selain itu kemiskinan dapat disebabkan suatu keadaan ketergantungan (*dependence*). Menurut Giraldo et al. (2002) ada dua proses yang berbeda yang menghasilkan kemiskinan yang terus menerus. Pertama, heterogenitas antar individu karena setiap orang memiliki karakteristik kelompok yang berlainan. Kedua proses terkait kenyataan bahwa pengalaman deprivasi sebelumnya selama periode waktu tertentu, membuat individu lebih mudah untuk miskin pada periode selanjutnya.

Untuk Indonesia, dengan beragamnya dimensi kemiskinan membawa struktur masyarakat yang ada baik dalam kaitannya dengan hubungan nasional-lokal, perbedaan spasial maupun kultural, menjadi salah satu faktor yang menjadi penyebab munculnya kemiskinan dalam jangka panjang (kronis).

### 2.1.3. Penanggulangan Kemiskinan

*Efforts to promote sustained economic growth can be strengthened only by poverty abatement, greater equity, more robust institutional arrangements and a deepening of substantive democracy* (Korzeniewicz dan Smith, 2000, pp. 44).



Pernyataan tersebut menjelaskan bahwa penurunan kemiskinan disebut sebagai salah satu cara untuk memperkuat pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan. Tetapi di Amerika pada masa ideologi konservatif liberal ada, program anti kemiskinan tidak mendapatkan dukungan nasional secara luas. Beberapa tokoh dari paham tersebut mengkritisi bahwa *public welfare* merupakan pemborosan dari uang pajak dan tidak memberikan manfaat terhadap kaum miskin. Setiap tindakan pemerintah untuk menghilangkan kemiskinan hanya akan mengganggu penyesuaian alamiah masyarakat secara ekonomis. Beberapa pengusaha konservatif malah melihat bahwa sisa-sisa kemiskinan itu sebenarnya diperlukan dalam suatu perekonomian yang sehat sebagai sumber tenaga kerja murah (Halloran, 1968).

Berbeda lagi dengan pendapat Narayan *et al* (2000), justru dalam ketidakmampuan penduduk miskin untuk melepaskan diri dari kemiskinan diperlukan peranan lembaga yang mampu menjawab adanya kebutuhan maupun kepentingan penduduk miskin. Kelembagaan tersebut bisa dalam bentuk formal maupun informal. Sedangkan fungsinya adalah untuk mempertinggi produktivitas dalam bermasyarakat dengan membuat interaksi dan kerjasama antar manusia menjadi lebih *effective* dan *predictable*. Ada dua tipologi kelembagaan yang diperkenalkan Narayan yaitu *state institutions* dan *civil society institutions* (gambar 2.1). *State institutions* merupakan kelembagaan formal yang disponsori oleh pemerintah. Efektivitas dari kelembagaan formal adalah terkait dengan kapasitas, legitimasi dan tingkat kepercayaan publik dalam pemerintah itu sendiri. Negara dapat membantu lembaga dalam upaya menghilangkan kesenjangan sosial dan ekonomi dengan memperluas bantuan dan kesempatan terhadap penduduk dengan sumber daya dan kemampuan terbatas. *Civil society* terdiri dari lembaga bukan pemerintah yang menjembatani hubungan antara rumah tangga dan pemerintah. Dalam tingkat mikro maupun makro kelembagaan *civil society* dapat menghubungkan manusia dalam tujuan kolektif dan mampu menjaga adanya tanggung jawab dari pemerintah. Kelembagaan diperlukan karena pola ketergantungan, pola kelemahan dan eksploitasi golongan miskin juga berkaitan dengan pola organisasi institusional pada tingkat nasional dan internasional. Birokrasi administrasi pembangunan, perencana serta desa perlu menyadari

adanya konteks struktural dalam kemiskinan. Pembauran kebijakan ekonomi dan sosial perlu dilakukan untuk mencapai secara efektif kelompok sasaran program anti kemiskinan (Soedjatmoko, 1984).

Dari pengalaman program-program International Fund for Agricultural Development ataupun LSM menunjukkan bahwa meskipun bantuan teknik dan finansial yang diterima sedikit tetapi kaum miskin pedesaan dan kota dapat meningkatkan produksi mereka secara signifikan asal bantuan tersebut tepat sasaran (Archer, 1995). Contoh lain adalah bantuan yang telah dilakukan beberapa orang sehingga berhasil membuat sektor pertanian sebagai sektor yang bisa diandalkan, yaitu Robinson Bakara<sup>2</sup> dengan koperasinya dan I Wayan Kanten<sup>3</sup> dengan kemudahan pencarian informasi melalui internet bagi para petani. Terdapat juga perusahaan yaitu PT Big Tree Farm dan International Finance Corporation, yang membantu advokasi petani dengan perolehan informasi tentang harga produk melalui pesan singkat. Ini menunjukkan bahwa petani Indonesia sebenarnya mampu untuk memperbaiki usaha pertanian mereka asalkan mendapatkan prasarana penunjang yang diperlukan, dan itu semua bisa dilakukan oleh pemerintah.

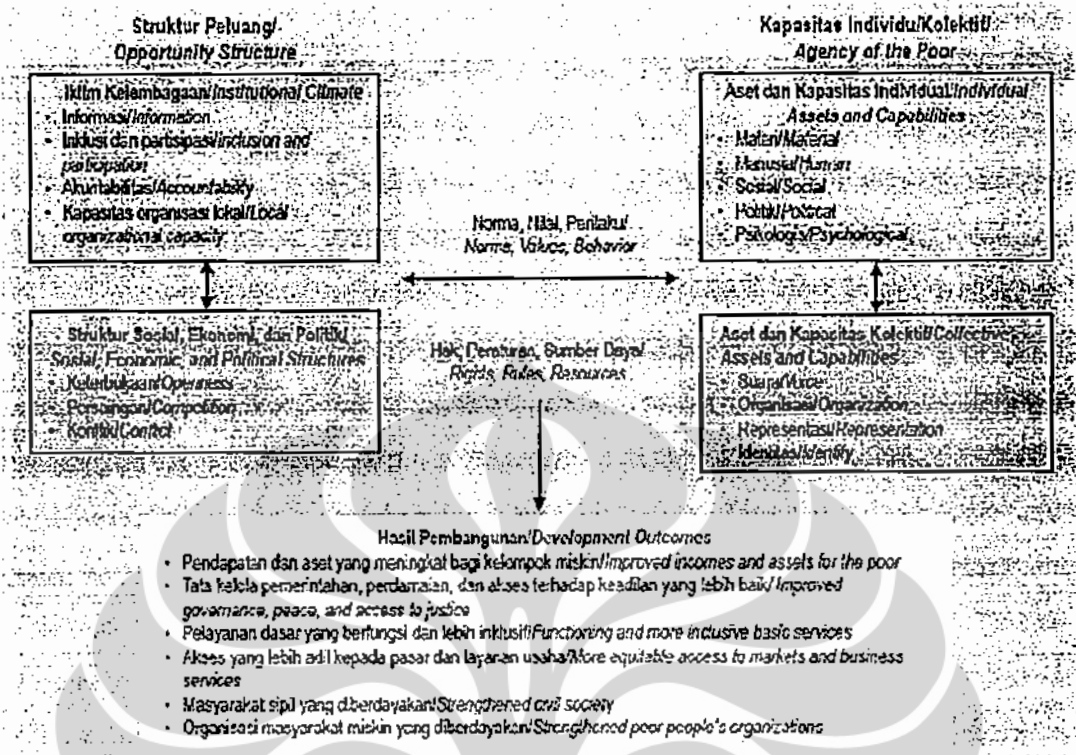
	<i>State Institutions</i>	<i>Civil Society Institutions</i>
<i>Macro</i>	<i>National and state governments District administration Judiciary</i>	<i>Non governmental organizations (NGOs) Religious and ethnic associations Trade unions Caste associations</i>
<i>Micro</i>	<i>Local governments Local police Health clinics Schools Extension workers Traditional authority</i>	<i>Comunication-based organizations Neighborhoods Kinship networks Traditional leaders Sacred sites NGOs</i>

Gambar 2.1. *Institution Typology*

Sumber: Narayan *et al.* (2000)

<sup>2</sup> Kompas, 28 April 2010. "Robinson Bakara dan Ekonomi Rakyat".

<sup>3</sup> Tempo Interaktif, 20 Juni 2005. "Resolusi Hijau Petani Digital".



Gambar 2.2. Kerangka Konseptual Struktur Peluang dan Kapasitas/Kemampuan Individual Orang Miskin

Sumber: Narayan (2005) dalam Rahayu dan Fillaili (2007)

Iklim kelembagaan serta struktur sosial, ekonomi dan politik merupakan kondisi kontekstual dan kesempatan yang dapat membentuk kemampuan individual dan organisasi untuk turut berperan aktif dalam mengejar kepentingan penduduk mereka. Narayan (2005) dalam Rahayu dan Fillaili (2007) memberikan kerangka konseptual yang menggambarkan interaksi antara komponen struktur peluang dan kemampuan individual orang miskin yang dilihat sebagai faktor yang mempengaruhi peningkatan kesejahteraan (Gambar 2.2). Interaksi keduanya akan menghasilkan perubahan dalam norma, nilai, perilaku, hak, pengaturan dan sumber daya yang pada akhirnya akan menghasilkan perubahan pada hasil pembangunan.

Program pengentasan kemiskinan yang masih dijalankan di Indonesia saat ini diantaranya adalah PNPM Mandiri dan Program Keluarga Harapan (PKH). Dalam pelaksanaannya PNPM melibatkan unsur masyarakat, mulai dari tahap perencanaan, pelaksanaan hingga pemantauan dan evaluasi. Melalui proses pembangunan partisipatif, kesadaran kritis dan kemandirian masyarakat terutama

masyarakat miskin. Mereka bukan lagi objek tapi melainkan sebagai subyek upaya penanggulangan kemiskinan. Meskipun berorientasi utama pada pembangunan infrastruktur tetapi program ini terus mengalami perkembangan seperti misalnya mulai tahun 2008 program ini diperluas dengan melibatkan Program Pengembangan Infrastruktur Sosial Ekonomi Wilayah (PISEW) untuk mengintegrasikan pusat pertumbuhan ekonomi dengan daerah sekitar.

PKH merupakan program lintas kementerian dan lembaga. Bantuan tunai diberikan kepada rumah tangga sangat miskin dengan persyaratan yang ditentukan program. Penerima bantuan adalah rumah tangga yang memiliki anggota keluarga yang terdiri anak usia 0-15 tahun dan/atau ibu hamil/nifas. Bantuan hanya akan diberikan kepada rumah tangga yang terpilih sebagai peserta PKH. Konsekuensi yang harus dilaksanakan penerima bantuan adalah mereka wajib menyekolahkan anaknya, melakukan pemeriksaan kesehatan termasuk pemeriksaan gizi dan imunisasi balita, serta memeriksa kandungan bagi ibu hamil. Dalam jangka pendek bantuan ini akan mengurangi beban pengeluaran rumah tangga sangat miskin, dan dalam jangka panjang diharapkan dapat memutus rantai kemiskinan antar generasi.

## **2.2. Determinan Kemiskinan Kronis**

Banyak faktor yang bisa menyebabkan seseorang mengalami kemiskinan kronis. Faktor tersebut bisa datang dari diri individu sendiri, keluarga maupun kondisi sosial ekonomi dimana individu berada. Studi tentang rumah tangga miskin di sejumlah Negara dengan latar belakang yang berbeda telah mengungkapkan ciri-ciri kemiskinan dengan cukup konsisten. Rumah tangga miskin adalah rumah tangga dengan angka ketergantungan yang tinggi, kepemilikan asset yang terbatas, kurangnya akses terhadap berbagai sumber pendapatan dan mungkin mengalami kerugian sosial. Faktor-faktor tersebut secara terus menerus menyebabkan dan berdampak pada kemiskinan, yang terwujud secara nyata dalam bentuk penyakit, kekurangan gizi, buta huruf dan ketidakmampuan untuk mengakses kebutuhan barang dan jasa yang sangat mendasar. Selain itu rumah tangga miskin diidentifikasi sebagai mereka yang cenderung memiliki peluang yang kecil akan pendapatan, di kepala oleh orang tua tunggal,

menanggung anggota rumah tangga yang tidak produktif dalam jumlah yang relatif besar, atau memiliki ketidakmampuan dalam mengakses berbagai barang input seperti pupuk, peralatan, pendidikan, ternak pengangkut hasil panen ataupun kredit (Green dan Hulme, 2005).

Penduduk yang mengalami kemiskinan kronis tidak hanya sekedar sejumlah penduduk yang rentan terhadap kemiskinan. Kombinasi berbagai faktor yang berbeda-beda seperti faktor struktural (lokasi geografis, gender, agama dsb.), faktor yang terkait dengan individu (komposisi rumah tangga, lansia dsb) dan faktor khusus (bencana alam, penyakit) dapat menyebabkan mereka berada dalam kemiskinan tanpa ada peluang untuk menghindarinya (CPR, 2005).

Disamping kondisi dari individu sendiri, kemiskinan dapat disebabkan oleh berbagai faktor terkait dimana individu berada. Faktor tersebut dapat berasal dari keluarga yaitu dengan melihat karakteristik rumah tangga dan kepala rumah tangga, serta tempat dimana keluarga tersebut berada atau terkait dengan karakteristik wilayah. Dari beberapa penelitian, dapat diuraikan beberapa determinan kemiskinan kronis sebagai berikut:

### **2.2.1. Karakteristik Individu**

Secara umum tingkat pendidikan anggota rumah tangga (ART) yang lebih baik ditemukan sebagai formula yang bisa melepaskan keluarga dari kemiskinan (Jalan dan Ravallion, 1998; Yaqub, 2003; Widyanti et al., 2009). Tingkat pendidikan yang lebih baik dipercaya menjadi pembuka peluang bagi individu ikut aktif dalam kegiatan perekonomian. Suryahadi dan Sumarto (2001) dalam penelitiannya di Indonesia dengan membandingkan masa sebelum dan sesudah krisis menemukan bahwa peningkatan kemiskinan kronis sebagian besar terjadi pada penduduk pedesaan serta pekerja di sektor pertanian.

Rahayu dan Fillaili (2007) dalam studinya di tiga wilayah di Indonesia yaitu Jawa Timur, Maluku Utara dan Timor Barat serta NTT, menemukan bahwa kondisi perseorangan baik individual maupun kolektif mempengaruhi keberhasilan dalam peningkatan kesejahteraan. Keterbatasan yang dimiliki seperti tingkat pendidikan dan ketrampilan yang rendah, terkendala dalam masalah

kesehatan telah berdampak pada rendahnya kondisi kesejahteraan mereka, yang menyebabkan untuk jatuh ke dalam kemiskinan atau tetap mengalami kemiskinan.

### 2.2.2. Karakteristik Kepala Rumah Tangga (KRT)

Tingkat pendidikan dan lapangan usaha dimana kepala rumah tangga bekerja terbukti menjadi salah satu faktor yang dapat menyebabkan rumah tangga mengalami kemiskinan kronis. Suryahadi dan Sumarto (2001) menemukan bahwa peningkatan kemiskinan kronis sebagian besar terjadi pada rumah tangga dengan pendidikan KRT tidak tamat SD. Sedangkan penemuan Cruces dan Wodon (2003) menyebutkan bahwa KRT atau pasangan yang bekerja di sektor publik mempunyai tingkat lebih tinggi untuk berada pada kemiskinan kronis.

Tidak hanya dalam penemuan Cruces dan Wodon, Widyanti *et al* (2009) juga melihat kondisi pasangan KRT sebagai salah determinan kemiskinan. Kondisi tersebut dilihat dari keberadaan maupun peranannya dalam kegiatan ekonomi. Dalam kegiatan ekonomi peranan KRT maupun ART sering dikaitkan dengan angka ketergantungan (*dependency ratio*), dimana angka ketergantungan yang semakin tinggi akan memperbesar peluang rumah tangga untuk mengalami kemiskinan (Yaqub, 2003).

### 2.2.3. Karakteristik Rumah Tangga

Karakteristik rumah tangga yang sering dijadikan sorotan sebagai penyebab kemiskinan kronis terjadi adalah komposisi rumah tangga. Komposisi tersebut terkait dengan ukuran rumah tangga atau jumlah ART serta jumlah dan keberadaan balita dan anak-anak. Jenis rumah tangga tertentu misalnya rumah tangga dengan balita atau lansia mungkin akan lebih rentan terhadap kemiskinan dibanding rumah tangga lainnya (Baulch dan Hodinott, 2000). Jalan dan Ravallion (2000) menyebutkan bahwa karakteristik demografi, seperti ukuran rumah tangga dan komposisi umur anak dalam rumah tangga merupakan determinan kemiskinan kronis yang penting. Rumah tangga dengan ukuran yang lebih kecil mempunyai peluang yang lebih rendah mengalami kemiskinan kronis (Jalan dan Ravallion, 1998; Widyanti *et al.*, 2009). Sama halnya dengan rumah tangga dengan jumlah balita dan anak-anak lebih banyak, mereka juga mempunyai tingkatan yang lebih tinggi berada pada kemiskinan kronis (Cruces

dan Wodon, 2003). Tetapi Bhide dan Mehta (2006) berpendapat bahwa ukuran rumah tangga secara absolut bukan merupakan salah satu determinan yang dapat menyebabkan mereka mengalami kemiskinan kronis. Komposisi rumah tangga dengan melihat ratio anggota rumah tangga yang bekerja, proporsi keberadaan balita dan anak, rasio ketergantungan merupakan ukuran yang lebih tepat yang bisa menyebabkan rumah tangga mengalami kemiskinan kronis. CPR (2009) menyebutkan bahwa ukuran rumah tangga yang lebih besar dengan rasio ketergantungan yang tinggi lebih rentan terhadap kemiskinan kronis pada wilayah tertentu.

Selain karakteristik demografi, kondisi rumah tangga terkait dengan kepemilikan aset juga mempunyai pengaruh penting terhadap kemiskinan kronis. Rumah tangga dengan lahan (diolah/ditanami) per kapita yang lebih tinggi merupakan determinan yang signifikan terhadap rendahnya kemiskinan kronis (Jalan dan Ravallion, 1998 & 2000). Kerentanan rumah tangga terhadap kemiskinan berubah sejalan dengan perubahan *endowments* dan hasil dari aset yang mereka miliki (Baulch dan Hoddinott, 2000). Kepemilikan atau akses terhadap aset material maupun kapital merupakan determinan penting dalam pengentasan kemiskinan, dan juga merupakan perlindungan terhadap penurunan kondisi kehidupan serta kemelaratan. Situasi yang berbeda akan memerlukan aset yang berbeda. Tanah masih menjadi aset mendasar bagi kaum miskin di pedesaan. Akses terhadap kredit juga penting karena membuka akses terhadap berbagai barang dan jasa (Shepherd, 2007).

#### 2.2.4. Karakteristik Wilayah Tempat Tinggal

Sifat dasar dan insiden kemiskinan kronis berbeda antar wilayah. Ada empat ciri umum terkait *spatial poverty traps*. Pertama *poor agro-ecology*, yang mencakup kualitas tanah dan lereng, kualitas air hujan dan distribusinya, temperature serta kerentanan terhadap bahaya alam. Kedua *poor infrastructure*, yang mencakup jalan, rel dan jalur lalu lintas sungai yang buruk menjadi penyebab tingginya biaya transportasi. Ketiga *weak institutions/organizations*, khususnya institusi pasar yang menyebabkan tingginya biaya transaksi. Dan terakhir *political isolation*, khusus terkait dengan lemahnya jaringan dan partai



politik serta lemahnya tuntutan akan layanan terhadap pemerintah daerah dan pusat (CPR, 2005). Dari ciri umum tersebut dapat diketahui bahwa wilayah merupakan salah satu faktor eksternal di luar rumah tangga, yang menyebabkan kemiskinan sulit dihilangkan.

Wilayah terpencil merupakan wilayah dimana konsentrasi kemiskinan kronis kemungkinan terjadi. Rumah tangga yang tinggal di wilayah terpencil akan lebih rentan terhadap kemiskinan dibanding rumah tangga lainnya (Baulch dan Hoddinott, 2000). Ada beberapa pendapat mengatakan bahwa keterbatasan akses rumah tangga terhadap pendidikan, kesehatan dan kegiatan perekonomian terkait erat dengan kondisi wilayah di mana rumah tangga berada. Wilayah pedesaan ditemukan sebagai tempat dimana insiden kemiskinan kronis banyak terjadi (Suryahadi dan Sumarto, 2001). Rendahnya infrastruktur di pedesaan merupakan variabel yang penting sebagai penjelasan terjadinya kemiskinan yang terus menerus (Bhide dan Mehta, 2006). Wilayah dengan fasilitas pendidikan dan kesehatan lebih baik akan menurunkan tingkat kemiskinan kronis (Jalan dan Ravallion, 1998). Ketersediaan sarana dan prasarana yang memadai sangat berkaitan dengan keberhasilan upaya penurunan kemiskinan. Program penanggulangan kemiskinan tidak akan berjalan dengan optimal tanpa dilengkapi oleh sarana dan prasarana pendukungnya

Indonesia merupakan Negara kepulauan, dengan karakteristik yang berbeda-beda antar pulau. Terpusatnya pemerintahan dan perekonomian di Jawa menyebabkan berbedanya tingkat pembangunan antar wilayah. Daerah di wilayah barat yang lebih dekat dengan pulau Jawa akan mempunyai tingkat pembangunan yang berbeda dengan wilayah timur yang lebih jauh dari pusat ekonomi dan pemerintahan. Di Indonesia wilayah timur, Nusa Tenggara dan Kalimantan ditemukan sebagai tempat dimana insiden kemiskinan kronis lebih tinggi terjadi (Suryahadi dan Sumarto, 2001). Pada tahun 1996, sekitar separuh penduduk Nusa Tenggara Timur dan Papua diklasifikasikan penduduk miskin dan 40 persen mengalami kemiskinan kronis terparah (SMERU, 2001).

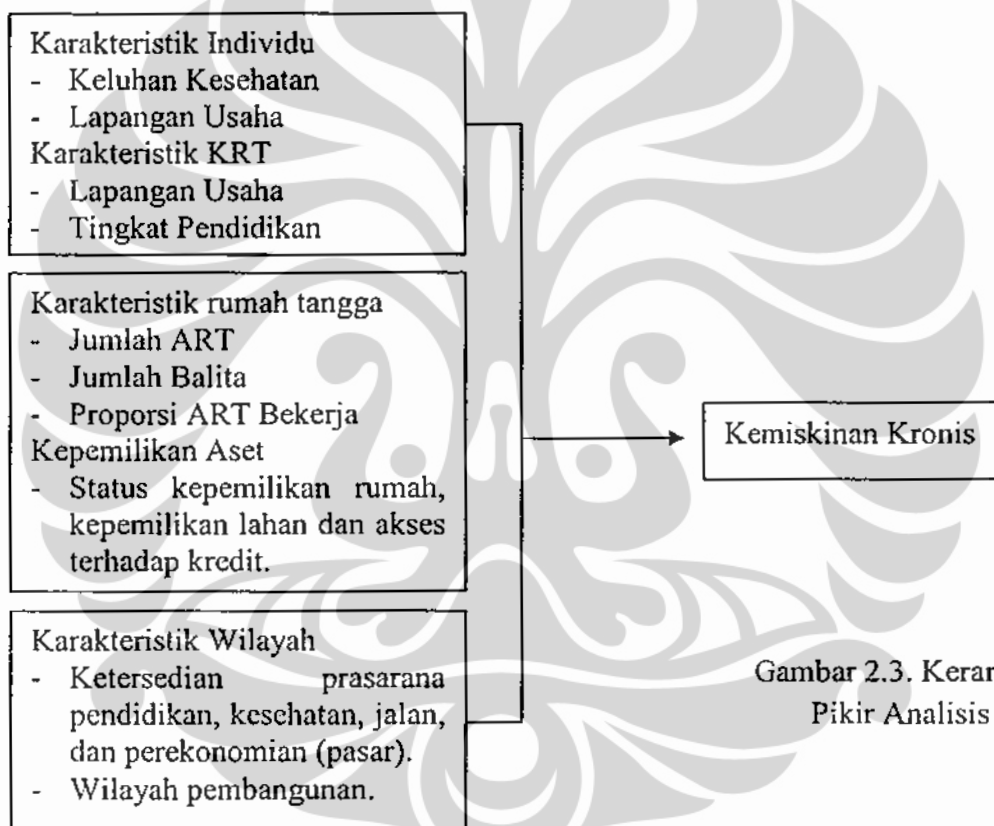
### **2.3. Kerangka Pikir Analisis**

Berbagai pendapat dan hasil penelitian tersebut di atas menunjukkan bahwa insiden kemiskinan memiliki dimensi yang sangat kompleks. Kemiskinan



dapat terjadi tidak hanya disebabkan karena ketidak mampuan untuk memperoleh pendapatan yang cukup layak. Banyak faktor eksternal yang ikut ambil bagian hingga kemiskinan itu bisa terjadi. Karakteristik individu maupun rumah tangga sering dijadikan fokus utama untuk melihat terjadinya kemiskinan. Tetapi wilayah dimana rumah tangga bertempat tinggal juga tidak dapat dilepaskan menjadi salah satu penyebab hingga kemiskinan sangat sulit untuk dihilangkan.

Dari berbagai pendapat dan penemuan tersebut di atas dapat disusun kerangka pikir analisis sebagai berikut:



Gambar 2.3. Kerangka Pikir Analisis

#### 2.4. Penelitian Yang Pernah Dilakukan

Studi tentang kemiskinan yang pernah dilakukan adalah

Usman (2006), yang fokus permasalahan pada penelitian ini adalah mengetahui apa saja karakteristik rumah tangga miskin dan bagaimana pengaruhnya terhadap kemiskinan di propinsi Sumatra Barat. Karakteristik tersebut dikelompokkan menjadi karakteristik geografi, sosial-demografi, pendidikan, ketenagakerjaan dan perumahan. Data yang digunakan adalah data

Susenas Kor Propinsi Sumatra Barat tahun 2002, yang diolah dengan menggunakan perhitungan Indeks Foster-Greer-Thorbeck untuk menentukan jumlah penduduk miskin, tingkat kedalaman dan tingkat keparahan kemiskinan. Hasil menunjukkan untuk karakteristik geografi, penduduk yang tinggal di pedesaan memiliki resiko yang lebih tinggi untuk menjadi miskin; untuk karakteristik sosial-demografi tingkat konsumsi protein yang rendah mempunyai pengaruh dominan terutama di perkotaan; untuk karakteristik pendidikan ditemukan bahwa semakin tinggi tingkat pendidikan orang tua dalam rumah tangga maka resiko rumah tangga menjadi miskin menjadi kecil terutama di perkotaan; untuk karakteristik ketenagakerjaan pengaruh paling besar adalah saat status pekerjaan kepala rumah tangga hanya sebagai pekerja, buruh/karyawan terutama di sektor pertanian; sedang untuk karakteristik perumahan pengaruh terbesar disebabkan oleh ketersediaan sumber energi seperti sumber penerangan dan sumber bahan bakar, dan ketersediaan sumber air minum. Dari beberapa karakteristik tersebut, tingkat pendidikan orang tua memiliki pengaruh paling besar terhadap resiko rumah tangga menjadi miskin. Untuk daerah pedesaan selain pendidikan, karakteristik ketenagakerjaan dan kondisi kesehatan mempunyai pengaruh yang cukup tinggi.

Triana (2006), untuk mempelajari pengaruh karakteristik rumah tangga (status kesehatan, tingkat pendidikan, lapangan usaha utama, jenis kelamin), karakteristik rumah tangga (ukuran rumah tangga, struktur rumah tangga, kepemilikan rumah, akses terhadap listrik, *adult literacy*) dan karakteristik regional dan spatial (daerah tempat tinggal, wilayah, akses terhadap fasilitas kesehatan, ekonomi dan pendidikan) terhadap kategori kemiskinan penduduk di Indonesia (miskin, hampir miskin dan tidak miskin). Data yang digunakan adalah data Susenas Kor/Modul 2004. Sedang metode analisa yang digunakan adalah analisis deskriptif dan inferensial yang menggunakan multinomial logistik. Hasil menunjukkan bahwa persentase tertinggi rumah tangga miskin dimiliki oleh mereka dengan pendidikan tidak pernah sekolah/tidak tamat SD, tinggal di pedesaan, memiliki sumber penerangan selain listrik PLN, lapangan usaha utama kepala rumah tangga di sektor pertanian, rata-rata memiliki jumlah anggota rumah

tangga besar, jumlah anggota rumah tangga dewasa yang melek huruf sedikit dan jauh dari fasilitas kesehatan, ekonomi dan pendidikan.

Mukhanif (2008) meneliti mengetahui bagaimana peran karakteristik rumah tangga serta perubahan karakteristik tersebut dalam memicu perubahan status miskin rumah tangga baik masuk menjadi miskin (*entry to poor*) maupun keluar dari kemiskinan (*exit from poor*). Perubahan karakteristik tersebut mencakup perubahan demografis, *labor market* dan *human capital* serta perubahan kondisi makro. Model yang digunakan adalah Multilevel Logistik Biner yang ditujukan untuk melihat peran tiap-tiap variabel dalam menentukan probabilitas *entry to poor* dan *exit from poor*.

Zulfakar (2008) melakukan analisa tentang faktor-faktor yang menjadi penyebab terjadinya kemiskinan rumah tangga. Daerah penelitian provinsi Banten, dengan metode inferensia yang digunakan adalah model logistik. Sedangkan sumber data digunakan data sekunder dari Survey Sosial Ekonomi Nasional (SUSENAS) 2004. Variabel terikat (*dependent variable*) terdiri sembilan kelompok, yang menunjukkan rumah tangga di masing-masing wilayah yaitu propinsi, wilayah kota, wilayah desa, kabupaten Pandeglang, kabupaten Lebak, kabupaten Serang, kabupaten Tangerang, kota Tangerang dan kota Cilegon. Sedangkan variable bebas yang digunakan adalah tingkat pendidikan kepala rumah tangga, status pekerjaan kepala rumah tangga dan jumlah anggota rumah tangga. Hasil menunjukkan pada derajat signifikansi  $\alpha = 5$  persen, variable tingkat pendidikan, status pekerjaan dan jumlah anggota rumah tangga dapat digunakan untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi kemiskinan rumah tangga di provinsi Banten pada wilayah propinsi, kota dan desa serta kabupaten/kota. Terdapat kecenderungan dengan jumlah anggota rumah tangga yang semakin besar berakibat pada semakin besarnya peluang bagi rumah tangga menjadi miskin.

Penelitian yang akan dilakukan dalam thesis ini mempunyai kemiripan dengan penelitian Triana (2006) dalam metode inferensia. Meskipun memiliki fokus penelitian yang sama terhadap karakteristik sosial-demografi yang cenderung mempengaruhi status kemiskinan, tetapi memiliki perbedaan dalam data yang digunakan dan pengelompokan kategori kemiskinan. Sedangkan dengan

penelitian Mukhanif (2008) meskipun data yang digunakan sama yaitu Susenas Panel 2005-2007 tetapi terdapat sedikit berbeda pada fokus penelitian, yaitu fokus pada level kemiskinan (kronis) yang dialami rumah tangga. Dari level kemiskinan tersebut diharapkan dapat dilihat lebih spesifik karakteristik sosio-demografi seperti apa yang menyebabkan rumah tangga berpeluang mengalami kemiskinan kronis.



## BAB 3

### METODOLOGI PENELITIAN

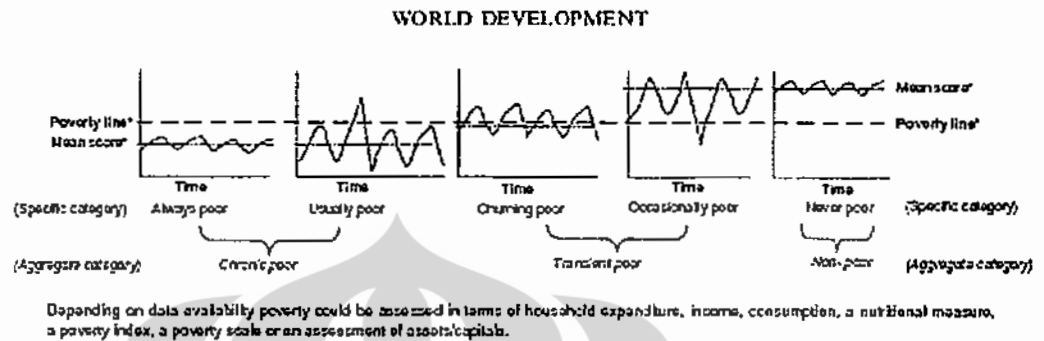
#### 3.1. Pengukuran Kemiskinan Kronis

Kondisi kemiskinan memiliki beberapa tingkatan, dari tingkat yang paling ringan sampai tingkat yang lebih parah. Ada yang menggunakan kuantil pendapatan untuk mendeteksi tingkat keparahan dari kemiskinan, tetapi ada juga yang menggunakan lama waktu. Menurut lama waktu, kemiskinan dapat dikelompokkan menjadi dua yaitu penduduk yang mengalami kemiskinan untuk sementara waktu karena kondisi eksternal yang membawa mereka ke kondisi miskin (kemiskinan transien), dan mereka yang mengalami kemiskinan dalam waktu yang lama dan sulit diubah ke tingkat kesejahteraan yang lebih tinggi atau ke atas garis kemiskinan (kemiskinan kronis).

Jalan dan Ravallion (1998, p.2) menyebutkan bahwa *some of the poverty observed at one date is bound to be a temporary state due to a short-lived drop in individual levels of living, call this 'transient poverty'. For other poor household at one date, their poverty arises from low long-term welfare-'chronic poverty'*. Sedangkan Hulme dan Shepherd (2003) melihat perubahan kemiskinan antar waktu dalam lima kategorisasi yaitu:

- i. *Always poor* adalah penduduk dengan skor kemiskinan (meliputi pendapatan, konsumsi, status kecukupan nutrisi, *human deprivation index* dsb.) dalam setiap periode berada di bawah garis kemiskinan.
- ii. *Usually poor* adalah penduduk dengan rata-rata skor kemiskinan pada semua periode lebih rendah di banding garis kemiskinan, dan tidak selalu miskin pada setiap periode.
- iii. *Churning poor* adalah penduduk dengan rata-rata skor kemiskinan berada di sekitar garis kemiskinan yang berstatus miskin dalam beberapa periode tetapi tidak miskin periode lainnya.
- iv. *Occasionally poor* adalah penduduk dengan rata-rata skor kemiskinan di atas garis kemiskinan tetapi mempunyai pengalaman paling tidak berstatus miskin dalam satu periode.

- v. *Never poor* adalah penduduk dengan skor kemiskinan berada di atas garis kemiskinan dalam semua periode.



Gambar 3.1. *The chronic poor, transient and nonpoor—a categorization.*

Source: Adapted from Jalan and Ravallion (2000). Note that terms are used with different meaning than in Jalan & Ravallion.

Lebih lanjut pengkategorian *always poor* dan *usually poor* dikelompokkan menjadi kemiskinan kronis, sedangkan *churning poor* dan *occasionally poor* dikelompokkan menjadi kemiskinan transien.

Dalam penelitiannya Bhide dan Mehta (2006) mengelompokkan tingkat kemiskinan berdasar tiga periode data panel sebagai berikut:

- a. Kemiskinan kronis ditandai dengan kondisi miskin minimal dalam dua periode yang berurutan.
- b. Kemiskinan dalam periode yang tidak berurutan mengindikasikan kemiskinan transien.

Hulme dan Shepherd (2003) menawarkan periode lima tahun atau lebih untuk melihat terjadinya kemiskinan kronis. Pendapat ini didasarkan pada beberapa hal yaitu 5 tahun merupakan periode yang signifikan dalam perjalanan kehidupan seorang individu dalam sebagian besar budaya, data panel biasanya menggunakan periode 5 tahun dalam pengumpulannya dan beberapa materi empiris mengindikasikan adanya kecenderungan bahwa orang miskin selama 5 tahun atau lebih mempunyai peluang yang lebih tinggi untuk berada dalam kondisi miskin selama hidupnya.

Namun pengelompokan kemiskinan kronis tidak selalu digunakan untuk penelitian dengan rentang waktu tahun. Widyanti, *et al.* (2007) menggunakan rentang bulan untuk meneliti kemiskinan dinamik jangka pendek akibat krisis

yang terjadi di Indonesia. Mereka menggunakan data 4 periode yang dikumpulkan dalam rentang waktu 14 bulan. Dalam periode tersebut penduduk yang selalu berstatus miskin dikategorikan mengalami kemiskinan persisten. Sedangkan miskin kronis adalah penduduk yang kadang-kadang berstatus miskin dan memiliki rata-rata konsumsi per kapita di bawah garis kemiskinan.

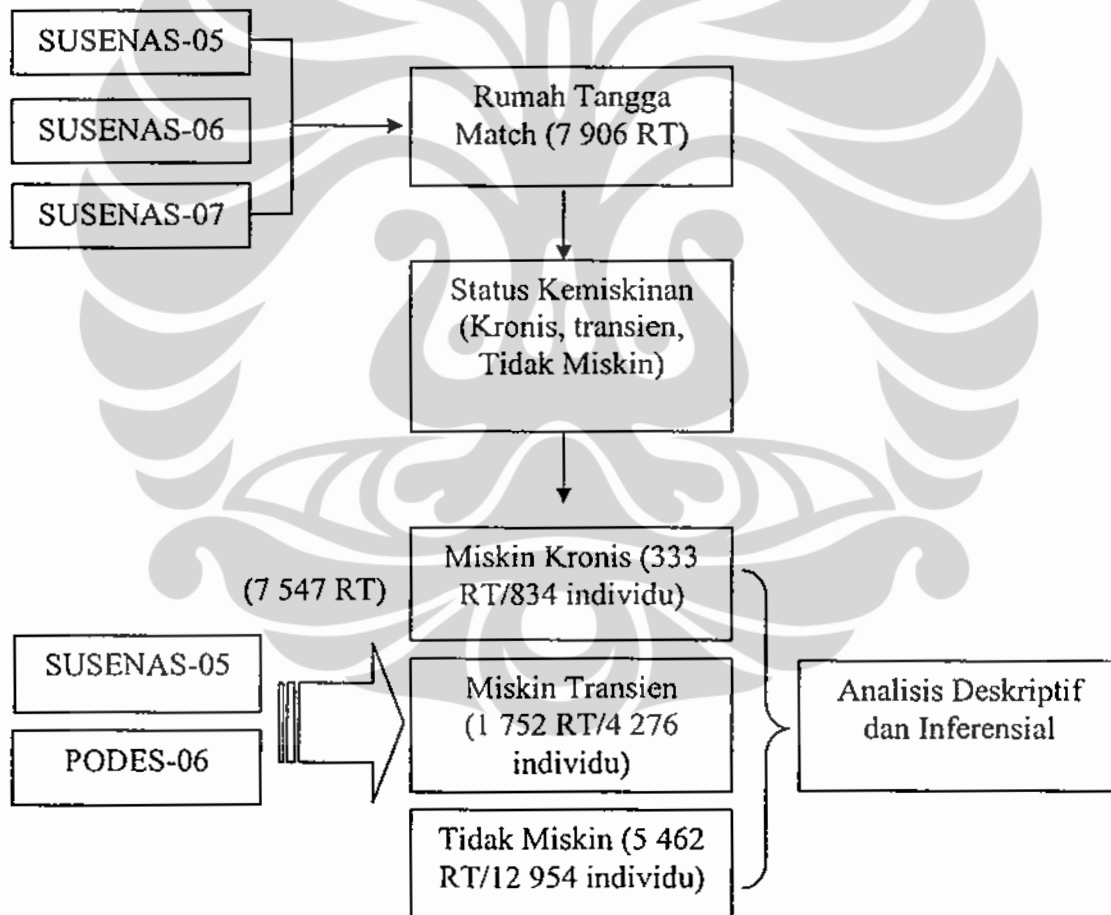
Penggunaan data panel dalam penelitian juga bukan merupakan harga mati. Suryahadi dan Sumarto (2001) pernah menggunakan data *cross-sectional* untuk membedakan kemiskinan kronis dan transien. Penduduk dikategorikan sebagai miskin kronis apabila berstatus miskin (tingkat konsumsi berada di bawah garis kemiskinan), dan mempunyai perkiraan konsumsi di masa depan di bawah garis kemiskinan. Sementara itu, mereka yang mempunyai perkiraan konsumsi di masa depan di atas garis kemiskinan dikategorikan sebagai miskin transien.

Mengacu beberapa pengkategorian tersebut, dalam penelitian ini akan mencoba untuk melihat status kemiskinan kronis dari status kemiskinan rumah tangga sepanjang periode penelitian (2005-2007). Penduduk dinilai mengalami kemiskinan kronis apabila dalam semua periode penelitian rumah tangga mereka berada di bawah garis kemiskinan (berstatus miskin). Modifikasi ini dimaksudkan untuk memilih rumah tangga yang mengalami kondisi kemiskinan paling buruk, atau mendekati kondisi *usually poor* apabila digunakan ketentuan 5 periode sebagai batasan kemiskinan kronis, karena data yang digunakan adalah panel 3 periode.

### 3.2. Jenis dan Sumber Data

Fokus kemiskinan kronis dengan melihat kondisi kemiskinan antar waktu, memerlukan ketersediaan data longitudinal untuk melakukan perbandingan antar waktu. Data longitudinal yang ada saat ini ada diantaranya adalah data sekunder hasil pencacahan Survei Sosial Ekonomi Nasional (Susenas) yang diselenggarakan BPS. Survei tersebut dilakukan secara panel tiga tahunan, salah satunya adalah yang telah diselenggarakan dari tahun 2005-2007. Penggunaan data panel ini digunakan untuk mengidentifikasi kemiskinan kronis, tetapi untuk analisa lebih lanjut hanya akan fokus pada data Susenas 2005 karena penelitian bertujuan untuk melihat latar belakang penduduk mengalami kemiskinan dalam jangka waktu lama (kronis).

Penyebab kemiskinan dapat dilihat dari faktor yang berasal dari individu, rumah tangga maupun faktor sosial dimana mereka berada. Oleh karena itu sangat diperlukan ketersediaan data individu, rumah tangga serta data potensi wilayah terkait dengan ketersediaan prasarana umum, seperti sarana pendidikan dan kesehatan. Data rumah tangga dapat diperoleh dari Susenas, sedangkan data yang dapat memberikan informasi potensi wilayah hingga level paling kecil adalah data Potensi Desa (Podes) yang tersedia hingga tingkat desa/kelurahan. Penelitian ini akan menggunakan data Podes 2006 yang pencacahannya dilakukan pada tahun 2005. Alur pemilihan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:



Gambar 3.2. Alur Pemilihan Sampel Analisis

Dari hasil pencacahan Susenas Panel 2005-2007, dilakukan penelusuran rumah tangga yang berhasil ditemukan di setiap tahunnya. Dari sampel yang ada berhasil di temukan sejumlah 7 906 rumah tangga yang datanya tersedia setiap tahun dari



2005-2007. Data tersebut kemudian digunakan untuk menentukan status kemiskinan rumah tangga. Garis kemiskinan yang digunakan dalam penelitian ini adalah garis kemiskinan menurut propinsi yang dibedakan menurut wilayah perkotaan dan pedesaan. Rumah tangga yang ditemukan berstatus miskin dalam tiga periode 2005-2007 dikategorikan mengalami kemiskinan kronis. Sedangkan rumah tangga yang pernah berstatus miskin (minimal satu kali) dalam tiga periode tersebut dikategorikan mengalami kemiskinan transien. Status kemiskinan tersebut nantinya akan berfungsi sebagai *dependent variable* dalam analisis selanjutnya. Data yang digunakan dalam analisis lanjutan adalah data Susenas 2005 yang merupakan subset data dari hasil penelusuran sebelumnya. Data Susenas tersebut kemudian digabung dengan data Potensi Desa (Podes) 2006, untuk melengkapi karakteristik kewilayahannya yang diperlukan. Dari 7 906 rumah tangga pada Susenas 2005 hanya berhasil ditemukan 7 547 rumah tangga yang karakteristik kewilayahannya tersedia pada Podes 2006. Data hasil penggabungan dengan status kemiskinan dari hasil penelusuran tersebut yang akan digunakan dalam penelitian ini.

### **3.3. Unit Analisis Penelitian**

Unit analisis yang digunakan adalah penduduk 15 tahun ke atas. Hulme dan Shepherd (2003) menyebutkan bahwa fokus kemiskinan kronis adalah pada aspek durasi dari kemiskinan dan lebih sering dilihat pada level individu dan rumah tangga dibanding tren kemiskinan agregat dan atau rata-rata populasi. Data individu yang digunakan adalah data yang berhasil ditemukan pada semua periode panel. Data tersebut kemudian dikombinasikan dengan data kepala rumah tangga serta wilayah yang berasal dari Podes 2006.

### **3.4. Definisi Variabel Yang Digunakan**

Dari bab sebelumnya telah dijelaskan beberapa kondisi yang menyebabkan penduduk berstatus miskin, dan juga disebutkan variabel dari beberapa penelitian yang menyebabkan penduduk mengalami kemiskinan kronis. Dari uraian tersebut akan dirumuskan beberapa variabel yang akan digunakan yaitu (1). Variabel demografi yang menggambarkan karakteristik individu dan rumah tangga yang mengalami kemiskinan, dan (2). Variabel potensi wilayah yang menggambarkan

ketersediaan sarana dan prasarana di masing-masing wilayah. Karakteristik individu dan rumah tangga akan dilihat lebih lanjut dengan mengkombinasikan antara variabel yang diambil dari individu, kepala rumah tangga serta keterangan rumah tangga. Sedangkan penjelasan untuk masing-masing variabel adalah sebagai berikut:

**Tabel 3.1. Variabel yang Digunakan dalam Analisis Regresi Logistik Multilevel Multinomial**

Variabel	Notasi	Definisi Operasional	Skala
Level Kemiskinan	Y	Tingkatan kemiskinan rumah tangga	1. Kronis 2. Transien 3. Non-Poor(R)
<b>Karakteristik Individu</b>			
Tingkat Morbiditas (Keluhan Kesehatan)	morbid1; morbid2	Adanya keluhan kesehatan (mengganggu dan tidak mengganggu) dalam sebulan terakhir	1. Ada dan Tidak Mengganggu 2. Ada dan Mengganggu 3. Tidak ada(R)
Lapangan Pekerjaan	lap_art1; lap_art2	Bidang kegiatan individu	1. Pertanian 2. Manufaktur dan Jasa 3. Tidak Bekerja(R)
<b>Karakteristik KRT</b>			
Pendidikan	ys_krt	Merupakan jumlah tahun kepala rumah tangga mendapatkan pendidikan	Numerik
Lapangan Pekerjaan	lap_krt1; lap_krt2	Bidang kegiatan kepala rumah tangga	1. Pertanian 2. Manufaktur dan Jasa 3. Tidak Bekerja(R)
<b>Karakteristik Rumah Tangga</b>			
Ukuran Rumah Tangga	jmlart	Jumlah anggota rumah tangga	Numerik
Jumlah Balita	balita	Jumlah anggota rumah tangga berumur 0-4 tahun	Numerik
Angka Ketergantungan	kerja	Proporsi anggota rumah tangga yang bekerja	Numerik
Kepemilikan Rumah	rumah	Status penguasaan bangunan tempat tinggal rumah tangga	1. Sendiri 2. Lainnya(R)
Kepemilikan Lahan	lhn_mlk	Keterangan luas lahan yang dimiliki rumah tangga	Numerik

Variabel	Notasi	Definisi Operasional	Skala
Perolehan Kredit	kredit	Keterangan apakah rumah tangga pernah mendapatkan kredit <10 juta dalam satu tahun terakhir	1. Ya 2. Tidak(R)
<b>Karakteristik Wilayah</b>			
Prasarana Sekolah	sekolah	Ketersediaan prasarana sekolah SD atau SMP	1. Ada SD/SMP 2. Tidak(R)
Prasarana Kesehatan	sehat	Ketersediaan prasarana kesehatan	1. Ada Prasarana Kesehatan 2. Tidak(R)
Prasarana Listrik	listrik	Ketersediaan prasarana listrik PLN maupun non-PLN	1. Ada PLN/Non-PLN 2. Tidak(R)
Prasarana Ekonomi	pasar	Ketersediaan pasar permanen/semi permanen	1. Ada 2. Tidak(R)
Jenis Jalan	jalan	Jenis permukaan jalan terluas	1. Aspal/Beton 2. Lainnya(R)
Kawasan Pembangunan	wilayah	Kawasan pembangunan Indonesia berdasar keberadaan/letak pulau.	1. Kawasan Timur Indonesia 2. Kawasan Barat Indonesia(R)

Keterangan: R= kategori referensi

Beberapa definisi operasional variabel yang digunakan dalam penelitian adalah:

a. Rumah Tangga Miskin

Konsep kemiskinan yang digunakan adalah konsep BPS dimana penduduk miskin adalah penduduk yang memiliki tingkat pengeluaran konsumsi di bawah garis kemiskinan. Konsumsi di sini digunakan sebagai *proxy* untuk mengukur pendapatan. Kriteria tingkat konsumsi makanan yang digunakan setara dengan 2100 kkal ditambah dengan kebutuhan pokok non makanan, atau jika dikonversikan ke dalam satuan *purchasing power parity* (PPP) setara dengan \$1,55 PPP pada tahun 2006. Pengeluaran untuk konsumsi dihitung dalam cakupan rumah. Konsumsi per kapita diperoleh dari pembagian total konsumsi rumah tangga dengan jumlah anggota rumah tangga, sehingga status kemiskinan yang sama akan dimiliki seluruh individu dalam satu rumah tangga yang sama.

b. Garis Kemiskinan

Ada beberapa metode pengukuran yang digunakan untuk pengawasan kemiskinan di Indonesia, yaitu *basic need approach*, *family prosperity approach*, *purchasing power parity approach* (\$1 dan \$2/perkapita/hari) serta *composite*

*index approach*. Menurut Ritonga (2007) ada keterbatasan-keterbatasan dalam ukuran tersebut. Dalam *basic needs approach* dan *family prosperity approach* ukuran ditentukan dan diterapkan secara seragam dalam seluruh wilayah. Kedua pengukuran ini mengasumsikan rumah tangga sebagai unit dasar otonomi dalam membuat keputusan. Di Indonesia khususnya daerah pedesaan, asumsi ini tidak berlaku. Aspek perilaku ekonomi lokal secara signifikan diatur oleh unit yang lebih besar, dan seringkali cukup besar yang terdiri dari segmen jaringan kekerabatan lokal. Sehingga untuk intervensi penanggulangan kemiskinan di tingkat lokal, ukuran tersebut tidak cukup memadai, yang akan berakibat munculnya target dan dana yang tidak tepat sasaran secara terus-menerus. Untuk *purchasing power parity approach* (\$1 dan \$2/perkapita/hari), ukuran ini tidak pernah digunakan dalam pembuatan kebijakan karena tidak konsisten dengan pengukuran kemiskinan nasional.

*Composite index approach* diperkenalkan oleh BPS saat pemerintah meluncurkan program *unconditional cash transfer*. Indeks tersebut (dikenal sebagai *contextual composite index/CCI*) disusun berdasar skala indeks komposit tertimbang wilayah dari 14 karakteristik rumah tangga. Berdasar CCI rumah tangga diklasifikasikan menjadi empat kategori yaitu:

- a. Rumah tangga sangat miskin, CCI = 0.80 – 1.00
- b. Rumah tangga miskin, CCI = 0.40 – 0.7999
- c. Rumah tangga hampir miskin, CCI = 0.20 – 0.3999
- d. Rumah tangga tidak miskin, CCI = 0.00 – 0.1999

Ukuran ini lebih baik dibanding *basic needs approach* dan *family prosperity approach*, tetapi memiliki keterbatasan karena tidak memberikan informasi berkaitan dengan penyebab kemiskinan.

Selain beberapa ukuran tersebut, BPS (2002) pernah menggunakan garis fakir miskin untuk melihat rumah tangga sangat miskin. Garis fakir miskin dilihat dari pengeluaran rumah tangga sebesar Rp. 91 192,- per kapita per bulan.

Dalam penelitian ini garis kemiskinan yang digunakan untuk menentukan kategori miskin atau tidak miskin adalah garis kemiskinan (GK) yang telah dihitung BPS. GK yang digunakan adalah GK yang diolah dari Susenas Modul Konsumsi 2005-2007, bukan garis kemiskinan untuk panel yang hanya dibedakan

untuk pedesaan dan perkotaan secara nasional. Dalam penghitungan dengan modul konsumsi, garis kemiskinan disajikan dengan lebih rinci menurut daerah (perkotaan dan pedesaan) per propinsi.

c. Kepemilikan Lahan

Luas lahan yang digunakan penelitian ini berskala numerik, yang menunjukkan luas lahan yang dimiliki oleh rumah tangga dengan satuan hektar (Ha).

d. Pendidikan Kepala Rumah Tangga

Pendidikan KRT diukur dengan melihat lamanya sekolah, yang merupakan waktu yang dilewati oleh KRT selama masa pendidikan sesuai jenjang pendidikan yang dilalui. Apabila KRT telah menamatkan jenjang pendidikan terakhirnya, konversi yang digunakan adalah :

Tidak pernah sekolah	= 0 tahun
SD/MI/yang sederajat	= 6 tahun
SLTP/yang sederajat	= 9 tahun
SLTA/yang sederajat	= 12 tahun
Diploma/Akademi	= 15 tahun
Universitas (S1)	= 16 tahun
Magister (S2)	= 18 tahun

Jika yang bersangkutan tidak/belum tamat maka tahun bersekolah dihitung berdasarkan kelas terakhir yang pernah diduduki disesuaikan jenjang yang dijalani.

e. Kawasan Pembangunan Indonesia

Wilayah Indonesia kadangkala dikelompokkan menjadi dua kawasan dalam penentuan kebijakan pembangunan nasional. Kawasan pertama adalah kawasan barat Indonesia (KBI) yang terdiri dari pulau Sumatra, Kalimantan, Jawa dan Bali. Sedangkan kawasan kedua adalah pulau Sulawesi, Maluku, Papua dan kepulauan Nusa Tenggara. Pengelompokkan tersebut dilakukan karena masih tingginya kesenjangan perkembangan antar kawasan.

f. Ketersediaan Prasarana Kesehatan

Prasarana kesehatan yang termasuk dalam penelitian ini adalah poliklinik/balai pengobatan, puskesmas, puskesmas pembantu tempat praktek

dokter, tempat praktek bidan dan polindes. Suatu wilayah dikelompokkan memiliki prasarana kesehatan apabila di desa bersangkutan memiliki minimal satu jenis prasarana kesehatan tersebut.

g. Jenis Jalan

Di sini jenis jalan dibedakan menjadi jalan aspal/beton dan lainnya. Jalan aspal/beton yang masuk dalam kategori ini adalah jalan aspal/beton yang bisa dilalui kendaraan roda empat atau lebih sepanjang tahun.

### 3.5. Metode Analisa

Dalam penelitian ini akan digunakan dua metode analisis yaitu analisis deskriptif dan analisis inferensial dengan menggunakan *Multilevel Logistic Regression Model*. Analisis deskriptif akan memberi memberikan gambaran singkat tentang karakteristik sosio-demografi penduduk yang masuk dalam kelompok kemiskinan kronis, sedangkan pemodelan akan digunakan untuk melihat bagaimana variabel tersebut mempengaruhi penduduk hingga masuk dalam kelompok kemiskinan kronis. Data yang digunakan pada analisis inferensial tersebut adalah data panel awal atau data Susenas tahun 2005.

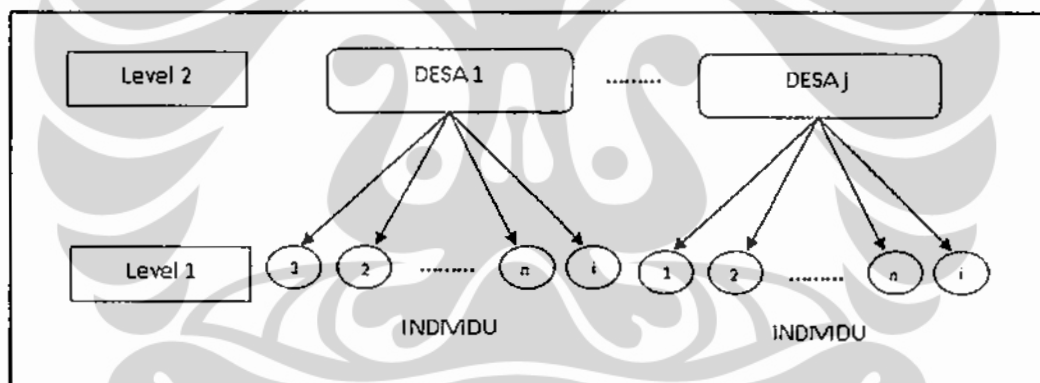
- a. Analisis deskriptif, digunakan untuk memberikan gambaran/informasi umum temuan berdasar data sekunder yang ada dalam bentuk penyajian sederhana. Analisis ini dipaparkan dalam bentuk tabulasi silang antara variabel terikat dan variabel bebasnya.
- b. Analisis inferensial, digunakan untuk menjelaskan hubungan pada masing-masing variabel yang digunakan. Dalam analisis ini akan dilihat sejauh mana hubungan antara variabel terikat dengan variabel bebasnya, dan akan diidentifikasi variabel mana saja yang paling signifikan pengaruhnya terhadap status kemiskinan penduduk. Dari hasil analisa diharapkan dapat dijelaskan faktor apa saja yang menyebabkan rumah tangga mengalami kemiskinan kronis.

#### 3.5.1. Kerangka Analisis Multilevel

Analisis multilevel merupakan analisis yang memperhatikan struktur hirarki data yang digunakan. Unit observasi yang terkelompok pada wilayah atau region tertentu, membentuk kelompok yang tersusun berdasar tingkatan atau level.

Setiap tingkatan dari kelompok memiliki karakteristik yang berbeda-beda. Unit observasi pada suatu kelompok yang sama akan memiliki karakteristik yang relatif sama, dan akan memiliki karakteristik yang berbeda dengan unit observasi di kelompok lain. Sebagai contoh dalam penelitian ini memasukkan data wilayah yang berisi keterangan tentang ketersediaan prasarana umum pedesaan kedalam data individu dan rumah tangga. Sedangkan unit analisis yang digunakan adalah individu. Maka individu yang berada dalam desa yang sama akan memiliki data ketersediaan prasarana umum yang sama, sedangkan individu di desa yang berbeda akan memiliki data prasarana umum yang beda.

Struktur data seperti ini disebut struktur data hierarki atau bertingkat. Analisis spasial dalam penelitian ini menggunakan struktur data yang menggunakan individu sebagai unit terkecil observasi. Individu tersebut kemudian membentuk desa/kelurahan dan akan dilakukan analisis secara nasional. Hierarki penelitian ini dapat digambarkan sebagai berikut:



Gambar 3.3. Struktur Hierarki Data Analisis Multilevel

Syarat sebuah variabel dapat ditetapkan sebagai level dalam analisis untuk struktur data hierarki adalah unit dari variabel tersebut merupakan sampel acak dari unit populasi yang lebih luas. Contohnya jika kita memiliki struktur data hierarki dari siswa dalam sekolah, maka siswa merupakan sampel acak dari populasi siswa yang lebih luas demikian juga sekolah merupakan sampel acak dari populasi sekolah. Secara umum model multi level berguna untuk menggali bagaimana hubungan bervariasi antara unit level yang lebih tinggi (kelompok). Dalam praktek analisis multilevel minimal diperlukan paling tidak 20 unit untuk

level yang lebih tinggi<sup>4</sup>. Data yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dua level yaitu 18 064 individu untuk level 1, 592 desa/kota untuk level 2.

### Basic multilevel linear model

Misal  $i$  mengacu pada desa dan  $j$  mengacu pada individu. Sedangkan  $n_i$  merupakan jumlah individu pada desa  $i$ , dan  $m$  merupakan total jumlah desa dengan  $n$  jumlah individu. Model dasar untuk persamaan multilevel adalah

$$y_{ij} = \alpha_0 + \alpha_i + \beta_1 x_{ij} + \beta_2 z_{ij} + e_{ij} \quad (3.1)$$

Dimana  $\alpha_0$  merupakan konstantan,  $\alpha_i$  merupakan kontribusi desa  $i$  terhadap variabel tak bebas  $y$ . Persamaan tersebut merupakan *single-level model* meskipun memasukkan kontribusi unit (desa) pada level dua, dalam bentuk *random variation* diantara unit pada level satu. Apabila desa diperlakukan sebagai random sampel dari keseluruhan desa yang ada dalam populasi maka persamaan diatas dapat ditulis

$$y_{ij} = \alpha_0 + \beta_1 x_{ij} + \beta_2 z_{ij} + (\alpha_i + e_{ij})$$

Sekarang didapat model dua level dengan dua random variabel ( $\alpha_i$  dan  $e_{ij}$ ) yang merupakan random variabel masing-masing level.  $\alpha_0 + \beta_1 x_{ij} + \beta_2 z_{ij}$  merupakan *fixed part* persamaan yang berisi variabel eksplanatori yang diukur pada level satu. Untuk melihat pengaruh variabel pada level dua (desa) terhadap persamaan maka dapat diumpamakan persamaan  $\alpha_i$  sebagai berikut

$$\alpha_i = \gamma_0 + \gamma w_i + u_i \quad (3.2)$$

Dimana  $w_i$  merupakan variabel eksplanatori pada level desa dan  $u_i$  adalah residual yang berbeda secara acak antar desa. Jika digabungkan persamaan (3.1) dan (3.2) dengan menjumlahkan konstanta dari dua persamaan tersebut, maka akan diperoleh

$$y_{ij} = \alpha + \beta_1 x_{ij} + \beta_2 z_{ij} + \gamma w_i + (u_i + e_i) \quad (3.3)$$

Persamaan ini menampung variabel dari kedua level baik *fixed* maupun *random part* untuk kedua level tersebut. Golstein (2007) menyebutkan bahwa tidak ada batasan jenis variabel yang digunakan pada level lebih tinggi (level

<sup>4</sup> Centre of Multilevel Modelling, University of Bristol (1999), "Multilevel Structures and Classification".



desa). Variabel seperti variabel agregat (untuk level desa) dapat juga digunakan dalam persamaan ini.

### 3.5.2. Spesifikasi Model Regresi Logistik Multilevel Multinomial

Model logistik menggunakan data hierarki atau multilevel dengan random *intercept* dapat dijabarkan sebagai berikut

$$\ln \left[ \frac{p_i}{p_0} \right] = \beta_{0i} + \beta' x + \varepsilon_i \quad (3.4)$$

Dimana  $\varepsilon$  merupakan *error term* untuk level 1.

$$\beta_{0i} = \alpha_{0i} + u_i \quad (3.5)$$

Dan  $u$  merupakan *error term* untuk level 2

Sehingga gabungan kedua persamaan tersebut adalah

$$\ln \left[ \frac{p_i}{p_0} \right] = \alpha_{0i} + \beta' x + \varepsilon_i + u_i \quad (3.6)$$

Penjabaran model secara bertingkat menunjukkan bentuk masing-masing model untuk setiap level. Model regresi yang terbentuk pada setiap level memiliki *error term* masing-masing yang merupakan variasi dari setiap kelompok. Beda model gabungan dengan model logistik biasa (biasanya disebut model *fixed effect*) adalah *error*-nya, dimana pada data hierarki dua level model *random effect*-nya memiliki dua *error* dan *random intercept*-nya berada pada level tertinggi. Model multilevel ini dapat diestimasi dengan menggunakan GLLAMM/*Generalized Linear Latent and Mixed Models* (Rabe-Hesketh, Pickles & Skrondal, 2004) yang ditulis dalam bahasa program STATA. Program GLLAMM mengimplementasikan estimasi *maximum likelihood* dan *empirical Bayes prediction* untuk berbagai jenis *generalized linear mixed models* dengan variabel laten. Integrasi numerik dengan *adaptive Gauss-Hermite quadratur* (Rabe-Hesketh, Skrondal & Pickles, 2002) digunakan untuk memperoleh *marginal log-likelihood* yang dimaksimalisasi dengan metode Newton-Raphson mempergunakan turunan numerik pertama dan kedua (Skrondal & Rabe-Hesketh, 2003). Program, modul beserta keseluruhan literatur merupakan *freeware* yang dapat diambil bebas dari internet.

Untuk melihat model regresi logistik tiga kategori, variable terikat dinyatakan dalam dua persamaan fungsi logit yaitu:

- (i) Fungsi logit untuk  $Y=1$  relatif terhadap fungsi logit untuk  $Y=0$  ( $\ln[p_1/p_0]$ ), merupakan spesifikasi model untuk kemiskinan kronis.
- (ii) Fungsi logit untuk  $Y=2$  relatif terhadap fungsi logit untuk  $Y=0$  ( $\ln[p_2/p_0]$ ), merupakan spesifikasi model untuk kemiskinan transien.

Kategori  $Y=0$  disebut sebagai kategori rujukan/pembanding (*reference group*), dalam penelitian ini kelompok non-poor yang dijadikan sebagai kategori acuan.

Jadi model yang nantinya akan dibentuk dalam analisis regresi logistik multinomial adalah sebagai berikut

#### Level Individu

$$\ln \left[ \frac{p_i}{p_0} \right] = \beta_{0i} + \beta_{1.1i} \text{morbid1} + \beta_{1.2i} \text{morbid2} + \beta_{2.1i} \text{lap\_art1} + \beta_{2.2i} \text{lap\_art2} + \beta_{3i} \text{ys\_krt} + \beta_{4.1i} \text{lap\_krt1} + \beta_{4.2i} \text{lap\_krt2} + \beta_{5i} \text{jmlart} + \beta_{6i} \text{balita} + \beta_{7i} \text{kerja} + \beta_{8i} \text{rumah} + \beta_{9i} \text{lhn\_mlk} + \beta_{10i} \text{kredit} + \varepsilon_i \quad (3.7)$$

#### Level Desa/Kelurahan

$$\beta_{0i} = \alpha_{0i} + \beta_{11i} \text{sekolah} + \beta_{12i} \text{sehat} + \beta_{13i} \text{listrik} + \beta_{14i} \text{pasar} + \beta_{15i} \text{jalan} + \beta_{16i} \text{wilayah} + u_i \quad (3.8)$$

#### Model Gabungan

$$\ln \left[ \frac{p_i}{p_0} \right] = \alpha_{0i} + \beta_{1.1i} \text{morbid1} + \beta_{1.2i} \text{morbid2} + \beta_{2.1i} \text{lap\_art1} + \beta_{2.2i} \text{lap\_art2} + \beta_{3i} \text{ys\_krt} + \beta_{4.1i} \text{lap\_krt1} + \beta_{4.2i} \text{lap\_krt2} + \beta_{5i} \text{jmlart} + \beta_{6i} \text{balita} + \beta_{7i} \text{kerja} + \beta_{8i} \text{rumah} + \beta_{9i} \text{lhn\_mlk} + \beta_{10i} \text{kredit} + \beta_{11i} \text{sekolah} + \beta_{12i} \text{sehat} + \beta_{13i} \text{listrik} + \beta_{14i} \text{pasar} + \beta_{15i} \text{jalan} + \beta_{16i} \text{wilayah} + u_i + \varepsilon_i \quad (3.9)$$

### 3.5.3. Hipotesis Penelitian

Dari spesifikasi model tersebut diajukan hipotesis penelitian sebagai berikut:

- a. Untuk variabel individu  
Penduduk dengan keluhan kesehatan dan bekerja di sektor pertanian mempunyai peluang yang lebih besar untuk mengalami kemiskinan kronis.
- b. Untuk variabel kepala rumah tangga (KRT)  
Penduduk yang tinggal dengan kepala rumah tangga yang mempunyai tingkat pendidikan lebih rendah (*years of schooling* lebih kecil) dan bekerja dengan lapangan pekerjaan di sektor pertanian mempunyai peluang yang lebih besar untuk mengalami kemiskinan kronis.
- c. Untuk variabel rumah tangga  
Penduduk yang tinggal dalam rumah tangga dengan jumlah anggota rumah tangga (ART) besar, jumlah balita banyak, proporsi ART yang bekerja kecil, serta tidak memiliki aset berupa rumah, kredit dan lahan pertanian, mempunyai peluang yang lebih besar untuk mengalami kemiskinan kronis.
- d. Untuk wilayah  
Penduduk yang berada di kawasan timur Indonesia, tanpa prasarana umum (pendidikan, kesehatan, penerangan listrik, jalan aspal/beton serta pasar), mempunyai peluang yang lebih besar untuk mengalami kemiskinan kronis.

### 3.5.4. Uji Signifikansi Parameter

Uji signifikansi parameter yang dihasilkan model regresi logistik multinomial dapat dilakukan dengan dua cara, yaitu:

#### 1. Uji Seluruh Model (Uji G)

Uji G digunakan untuk menguji signifikansi keseluruhan model. Hipotesis yang diuji adalah:

$$H_0 : \beta_{11} = \beta_{12} = \dots = \beta_{21} = \beta_{22} = \dots = \beta_{jk} = 0$$

$$H_1 : \text{Sekurang-kurangnya ada satu } \beta_{jk} \neq 0$$

Statistik uji yang digunakan adalah:  $G = -2 \ln \left[ \frac{\text{likelihood (model B)}}{\text{likelihood (model A)}} \right]$

dimana:

Model B = model yang terdiri dari konstanta saja

Model A = model yang terdiri dari seluruh variabel

G berdistribusi Khi-kuadrat ( $\chi^2$ ) dengan derajat bebas p.  $H_0$  ditolak jika nilai G lebih besar daripada nilai  $\chi^2$  pada level  $\alpha$  dan derajat bebas p ( $\chi^2_{\alpha,p}$ ) dimana  $\alpha$  adalah tingkat signifikansi. Bila  $H_0$  ditolak maka model A signifikan pada tingkat signifikansi  $\alpha$ .

## 2. Uji Wald

Uji Wald adalah uji signifikansi untuk masing-masing parameter.

$H_0$  :  $\beta_j = 0$  untuk setiap j tertentu;  $j = 0, 1, \dots, p$

$H_1$  :  $\beta_j \neq 0$

Statistik uji yang digunakan adalah: 
$$W_j = \left[ \frac{\beta_j}{SE(\beta_j)} \right]^2$$

dimana  $j = 0, 1, 2, \dots, p$ .

Statistik ini berdistribusi Khi-kuadrat dengan derajat bebas 1.  $H_0$  ditolak jika nilai  $W_j$  lebih besar daripada  $\chi^2_{\alpha,1}$  dimana  $\alpha$  adalah tingkat signifikansi.

Model yang digunakan dalam analisa adalah model logistik multinomial multilevel. Pengujian bahwa model tersebut lebih baik dari pada model logistik multinomial biasa (*fixed effect*) akan digunakan statistik devians, dimana nilainya akan membandingkan -2loglikelihood yang diperoleh dari hasil estimasi setiap model.

$$Deviance = -2(LL_0 - LL_1) \sim \chi^2; df(\text{selisi jumlah parameter})$$

### 3.5.5. Interpretasi Parameter dan Statistik

#### Odds Ratio

Dalam regresi multinomial logistik nilai ( $p_i - p_0$ ) bukanlah *odds*, karena pembilang dan penyebut bukan penjumlahan satu sama lain. Tetapi penggunaan secara sederhana sebagai *odds* tetap bisa dilakukan.

Untuk mengetahui seberapa besar kecenderungan kategori yang satu dibanding kategori lainnya dari variabel bebas pada variabel terikat tertentu terhadap variabel terikat pembandingnya, digunakan *odds ratio*.

$$\text{Odds Ratio}_j(x, x_0) = \frac{P(Y = j | x) / P(Y = 0 | x)}{P(Y = j | x_0) / P(Y = 0 | x_0)}, j = 1, 2$$

Atau untuk lebih mudahnya *odds ratio* dapat dilihat dari:

$$\text{Odds Ratio} = \exp(\beta_j)$$

### Adjusted Probability

Adjusted probability dari model multinomial dapat dicari dengan menghitung probabilitas untuk masing-masing kategori. Dengan model regresi logistik tiga kategori probabilitasnya adalah sebagai berikut:

$$p_0 = \Pr(Y = 0 | x) = \frac{1}{1 + e^{z_1(x)} + e^{z_2(x)}}$$

$$p_1 = \Pr(Y = 1 | x) = \frac{e^{z_1(x)}}{1 + e^{z_1(x)} + e^{z_2(x)}}$$

$$p_2 = \Pr(Y = 2 | x) = \frac{e^{z_2(x)}}{1 + e^{z_1(x)} + e^{z_2(x)}}$$

Dimana  $z_i(x)$  merupakan persamaan  $\ln[p_i / p_0]$

$p_0$  merupakan peluang penduduk untuk tidak mengalami kemiskinan

$p_1$  merupakan peluang penduduk mengalami kemiskinan kronis

$p_2$  merupakan peluang penduduk mengalami kemiskinan transien

## BAB 4

### ANALISA DESKRIPTIF

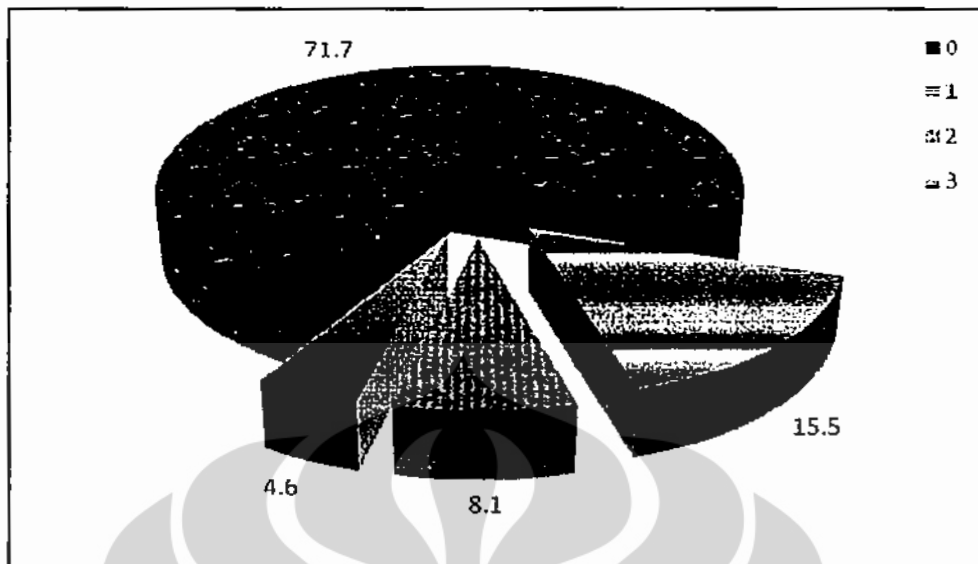
Pada bab ini akan disajikan analisis data secara deskriptif untuk memberikan gambaran umum dari unit analisis yang terpilih sebagai hasil penggabungan data Susenas 2005 dan Podes 2006. Gambaran umum yang akan disampaikan menjelaskan pengaruh karakteristik sosio-demografi terhadap kecenderungan terjadinya kemiskinan. Analisis deskriptif diuraikan dalam bentuk tabulasi sederhana serta penyajian dalam bentuk grafik.

#### 4.1. Deskripsi Umum

Penduduk yang tercakup sebagai unit analisis dalam penelitian ini mayoritas berada dalam kondisi tidak miskin. Dari keseluruhan sampel hanya 28.29 persen (5 110 orang) penduduk yang berstatus miskin, yaitu 4.62 persen mengalami kemiskinan kronis dan 23.67 mengalami kemiskinan transien. Mereka yang mengalami kemiskinan kronis adalah penduduk yang selalu berstatus miskin dari tahun 2005-2007. Sedangkan pada kemiskinan transien penduduk pernah berstatus miskin minimal satu kali selama periode 2005-2007. Pada tabel 4.1 dapat dilihat jumlah rumah tangga dan anggota rumah tangga menurut level kemiskinan. Tabel tersebut menunjukkan jumlah sampel menurut level kemiskinan.

Tabel 4.1. Jumlah Rumah Tangga dan Anggota Rumah Tangga  
menurut Level Kemiskinan

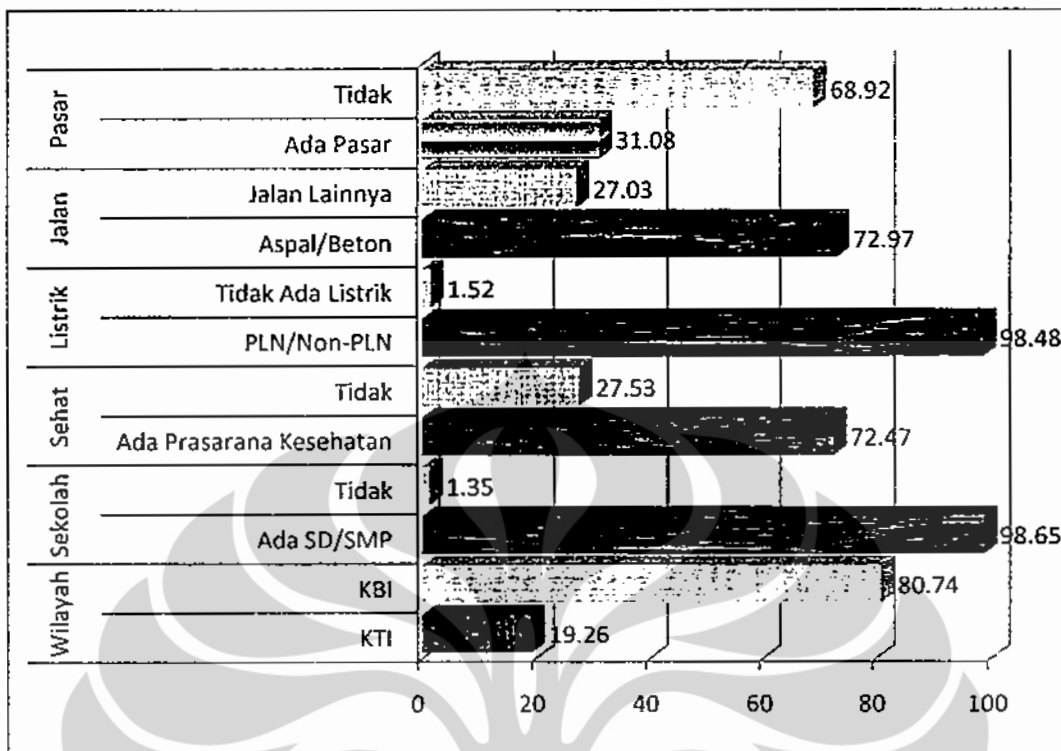
Level Kemiskinan	Jumlah Rumah Tangga	Jumlah Anggota Rumah Tangga
(1)	(2)	(3)
Kronis	333	834
Transien	1 752	4 276
Non Poor	5 462	12 954
Total	7 547	18 064



Gambar 4.1. Persentase Penduduk menurut Frekuensi Mengalami Kemiskinan

Gambar 4.1 menunjukkan frekuensi penduduk berstatus miskin dari tahun 2005-2007. Nilai 0 (nol) menunjukkan penduduk tidak pernah berstatus miskin (*non-poor*), sedangkan nilai 3 (tiga) menunjukkan penduduk mengalami kemiskinan terus menerus selama 3 tahun (miskin kronis). Nilai 1 (satu) dan 2 (dua) menunjukkan kondisi dimana penduduk mengalami kemiskinan transien. Dari gambar tersebut terlihat bahwa penduduk yang pernah mengalami kemiskinan satu kali memiliki persentase yang cukup besar yaitu 15.5 persen. Penduduk yang pernah mengalami kemiskinan dua kali dalam rentang 3 tahun dapat dikatakan cukup rentan untuk mengalami kemiskinan kronis. Meskipun secara persentase cukup kecil, tapi apabila dibandingkan dengan penduduk miskin kronis jumlah tersebut cukup besar yaitu mencapai dua kali lipat penduduk dengan kemiskinan kronis.

Penduduk yang tercakup dalam penelitian ini tersebar di 592 wilayah desa/kota dengan karakteristik sebagai berikut:



Gambar 4.2 Persentase Wilayah menurut Prasarana Umum Penelitian

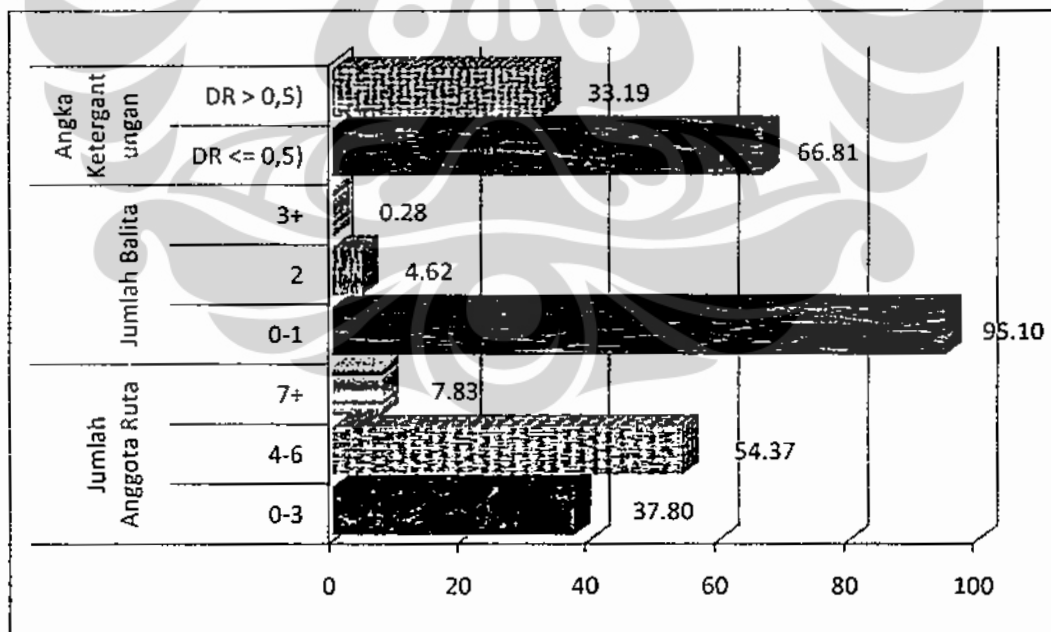
Dari gambar 4.2 terlihat bahwa keseluruhan wilayah desa/kota mayoritas berada di kawasan barat Indonesia (80.74 persen). Untuk prasarana umum, ketersediaan sarana pendidikan SD dan SMP hampir ada di semua wilayah, persentase wilayah yang belum memiliki prasarana pendidikan tersebut cukup kecil yaitu hanya 1.35 persen. Untuk prasarana kesehatan, meskipun wilayah yang belum memiliki prasarana kesehatan tidak sekecil prasarana pendidikan tapi mayoritas wilayah sudah memiliki minimal satu prasarana kesehatan (72.47 persen).

Wilayah yang telah terpenuhi ketersediaan prasarana listrik cukup besar. PLN telah menjangkau 93.41 persen wilayah yang termasuk dalam penelitian ini. Meskipun begitu masih ada sekitar 5.07 persen wilayah yang hanya menggunakan listrik Non-PLN serta 1.52 persen wilayah bahkan belum terjangkau listrik sama sekali. Untuk prasarana jalan 72.97 persen wilayah telah memiliki prasarana jalan aspal/beton yang mampu dilalui kendaraan roda empat sepanjang tahun. Kondisi ini mungkin terkait dengan besarnya persentase wilayah di kawasan barat Indonesia yang masuk dalam observasi ini. Sedangkan untuk ketersediaan pasar permanen dan semi permanen, wilayah dengan prasarana tersebut persentasenya masih cukup kecil yaitu hanya 31.08 persen. Dari keseluruhan variabel prasarana



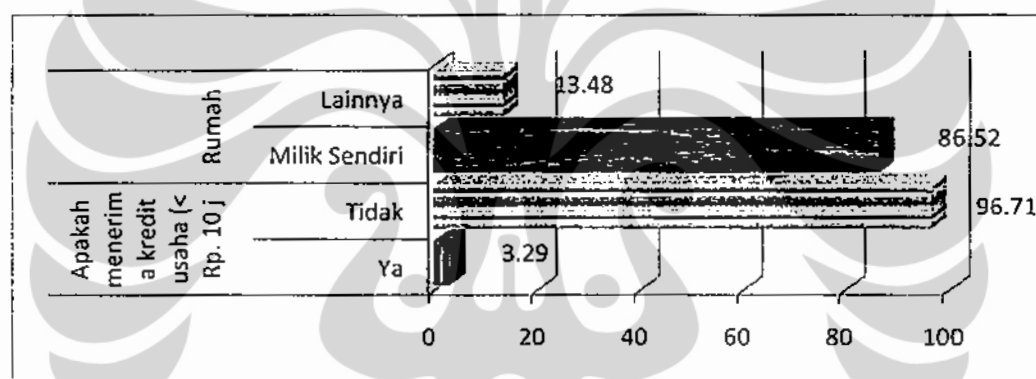
umum yang digunakan hanya pasar permanen/semi permanen yang minim ketersediaannya di keseluruhan wilayah. Sebagian besar wilayah telah memiliki prasarana dasar seperti sekolah, prasarana kesehatan, listrik serta jalan aspal/beton.

Sedangkan untuk rumah tangga, dalam penelitian ini mencakup sebanyak 7 547 rumah tangga dengan karakteristik yang dilihat menurut komposisi dan ukuran, kepemilikan aset serta karakteristik kepala rumah tangga (KRT). Menurut komposisi dan ukuran, hanya ada sebesar 33.19 persen rumah tangga yang memiliki angka ketergantungan diatas 0.5 atau mayoritas rumah tangga memiliki anggota berstatus bekerja yang menanggung maksimal satu orang tidak bekerja. Untuk jumlah balita, mayoritas rumah tangga tidak memiliki atau hanya memiliki satu balita yaitu dengan persentase sebesar 95.10 persen. Sedangkan untuk ukuran rumah tangga, 54.37 persen rumah tangga memiliki ukuran 4-6 orang (Gambar 4.3). Besarnya persentase pada jumlah anggota rumah tangga (4-6) dan balita (0-1) menunjukkan bahwa mayoritas rumah tangga adalah *nuclear family* yang terdiri ayah, ibu dan anak.



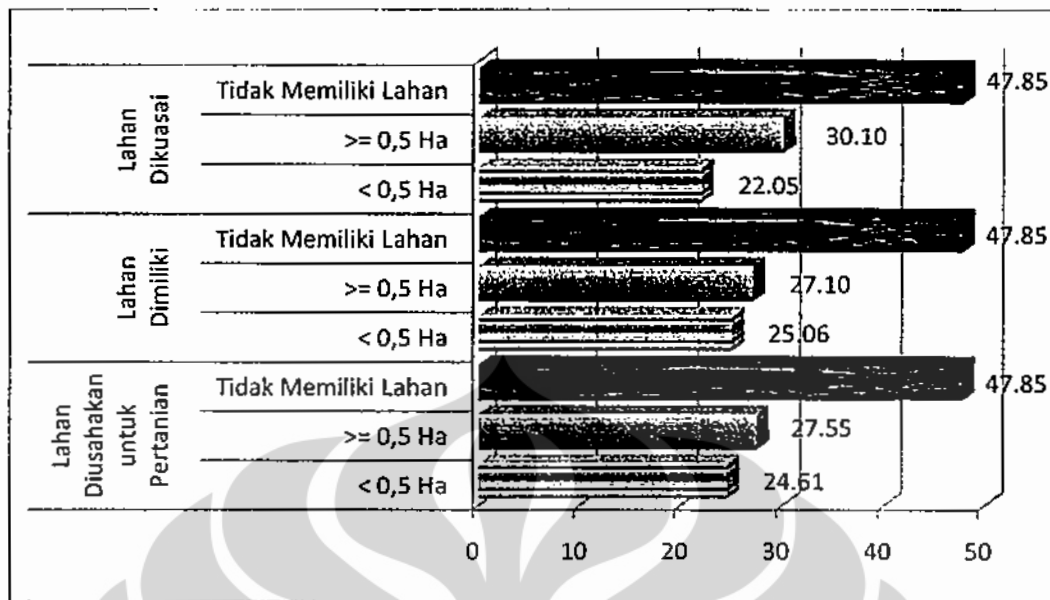
Gambar 4.3 Persentase Rumah Tangga menurut Komposisi dan Angka Ketergantungan

Untuk kepemilikan aset yang dipilih dalam penelitian ini meliputi kepemilikan rumah, lahan serta perolehan kredit. Gambar 4.4 menunjukkan bahwa menurut status kepemilikan rumah mayoritas rumah tangga memiliki status kepemilikan milik sendiri dan hanya 13.48 persen yang berstatus lainnya. Sedangkan untuk perolehan kredit ternyata hanya ada 3.29 persen rumah tangga yang pernah menerima kredit usaha <10 juta rupiah setahun terakhir. Kecilnya persentase rumah tangga yang pernah menerima kredit usaha mengindikasikan bahwa lembaga keuangan yang ada belum dimanfaatkan secara maksimal sebagai tempat untuk memperoleh modal usaha. Kondisi ini kemungkinan terkait dengan sedikitnya penduduk yang mempunyai ketrampilan untuk berwira usaha dan aturan dalam pengajuan kredit/pinjaman.

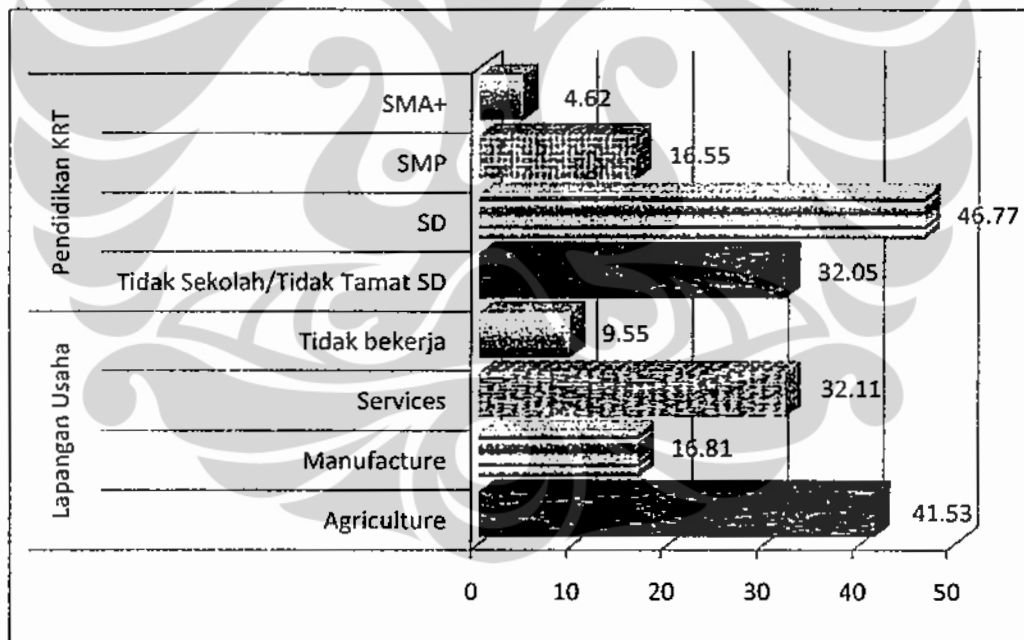


Gambar 4.4 Persentase Rumah Tangga menurut Status Kepemilikan Rumah dan Perolehan Kredit

Untuk jumlah rumah tangga pertanian meskipun cukup besar tetapi rumah tangga yang tidak memiliki lahan memiliki persentase yang besar juga yaitu 47.85 persen (Gambar 4.5). Dan sisanya, meskipun memiliki lahan tetapi luas lahan yang mereka miliki cukup kecil, yaitu terlihat pada persentase lahan dengan di bawah 0.5 Ha baik untuk status dikuasai, dimiliki maupun diusahakan untuk pertanian. Dari keseluruhan rumah tangga yang memiliki lahan, lima puluh persennya hanya memiliki lahan dengan luas 0.5 Ha. Meskipun pertanian masih menjadi lapangan usaha yang menghidupi sebagian besar penduduk tetapi ternyata luas lahan yang bisa diolah/diusahakan sebagai sumber penghasilan tidak mendukung.



Gambar 4.5 Persentase Rumah Tangga menurut Status Kepemilikan Lahan



Gambar 4.6 Persentase Rumah Tangga menurut Karakteristik KRT

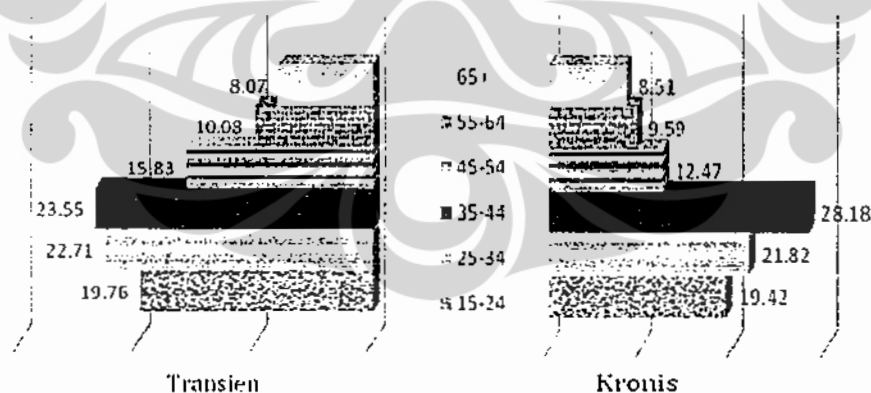
Selain aset dan komposisi rumah tangga, karakteristik KRT sering disebut sebagai salah satu faktor yang menyebabkan rumah tangga mengalami kemiskinan. Ada dua karakteristik yang dilihat dalam penelitian ini yaitu tingkat pendidikan dan partisipasi kerja yang dilihat dari lapangan usaha dimana KRT bekerja. Gambar 4.6 menunjukkan bahwa persentase KRT dengan tingkat

pendidikan tidak sekolah/tidak tamat SD serta SD memiliki persentase yang cukup besar yaitu masing-masing 32.05 persen dan 46.77 persen. Jumlah dari kelompok pendidikan tersebut cukup tinggi. Kondisi ini menunjukkan masih rendahnya tingkat pendidikan KRT. Sedangkan untuk lapangan usaha, mayoritas KRT bekerja di sektor pertanian dengan persentase 41.53, jasa/services 32.11 persen, manufaktur 16.81 persen dan sisanya berstatus tidak bekerja.

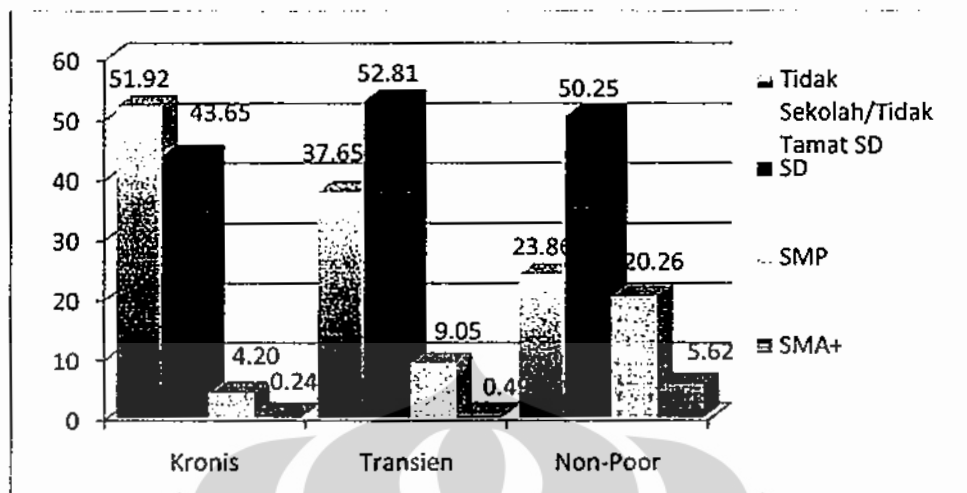
#### 4.2. Kecenderungan Masing-masing Karakteristik Sosio-demografi terhadap Insiden Kemiskinan

##### 4.2.1. Karakteristik Individu

Secara umum penduduk miskin memiliki proporsi kelompok umur yang hampir sama baik untuk kemiskinan kronis maupun transien (Gambar 4.7). Menurut pendidikan yang ditamatkan (Gambar 4.8), penduduk dengan tingkat pendidikan SD ke bawah masih memiliki persentase yang cukup besar di semua level kemiskinan. Besarnya persentase pendidikan SD ke bawah baik untuk KRT maupun ART menunjukkan masih rendahnya tingkat pendidikan penduduk secara keseluruhan.



Gambar 4.7. Komposisi Umur Penduduk 15 tahun ke atas menurut Level Kemiskinan



Gambar 4.8. Penduduk 15 tahun ke atas menurut Tingkat Pendidikan yang Ditamatkan

Untuk variabel penelitian, karakteristik individu yang digunakan meliputi kondisi kesehatan dan lapangan usaha dimana individu bekerja. Kondisi kesehatan dilihat dari ada tidaknya keluhan dalam 1 bulan terakhir. Tabel 4.2 menunjukkan proporsi penduduk menurut keluhan kesehatan dan lapangan usaha. Di masing-masing level menunjukkan bahwa penduduk dengan keluhan kesehatan yang mengganggu memiliki persentase yang cukup besar jika dibanding keluhan tidak mengganggu. Apabila kita bandingkan antara kemiskinan kronis dan transien, penduduk dengan keluhan kesehatan mempunyai kecenderungan terjadi pada kemiskinan kronis, yaitu 20.74 persen pada keluhan yang mengganggu serta 15.35 persen pada keluhan tidak mengganggu. Sedangkan penduduk tanpa keluhan kesehatan cenderung terjadi pada level *non-poor*. Kondisi ini sejalan dengan studi yang dilakukan Rahayu dan Fillaili (2007) yang menemukan bahwa masalah kesehatan mempunyai dampak pada rendahnya kondisi kesehatan yang dapat menyebabkan penduduk untuk jatuh kedalam kemiskinan atau tetap mengalami kemiskinan.

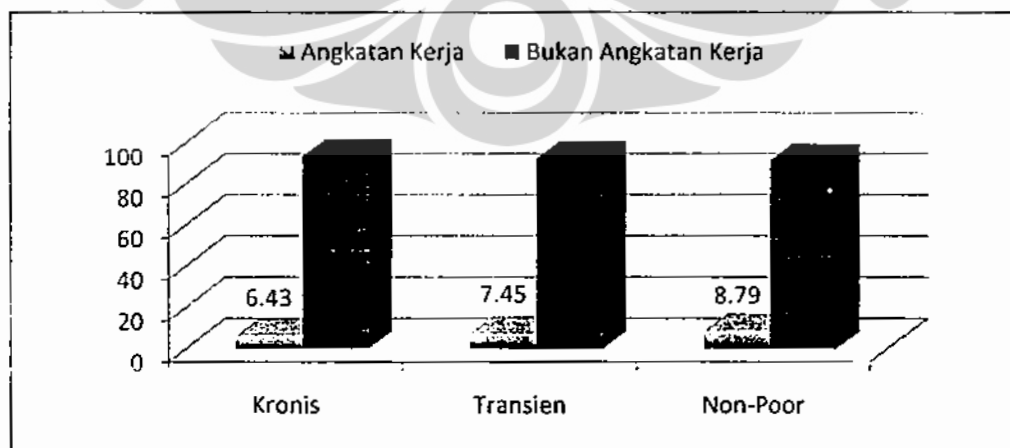
Untuk lapangan usaha, sektor pertanian merupakan lapangan usaha dimana mayoritas penduduk miskin bekerja, dan persentasenya cukup besar jika dibanding sektor manufaktur dan jasa yaitu 44.60 persen pada kemiskinan kronis dan 42.28 persen untuk kemiskinan transien. Hasil ini menunjukkan bahwa penduduk yang bekerja di sektor pertanian memiliki kecenderungan untuk mengalami kemiskinan terutama kemiskinan kronis. Sedangkan mereka yang

bekerja di sektor manufaktur dan jasa cenderung tidak miskin atau berada pada level *non-poor*. Jadi kerentanan sektor pertanian terhadap kejadian kemiskinan memang benar adanya sesuai dengan penelitian Suryahadi dan Sumarto (2001).

Tabel 4.2. Jumlah dan Persentase Penduduk menurut Karakteristik dan Level Kemiskinan

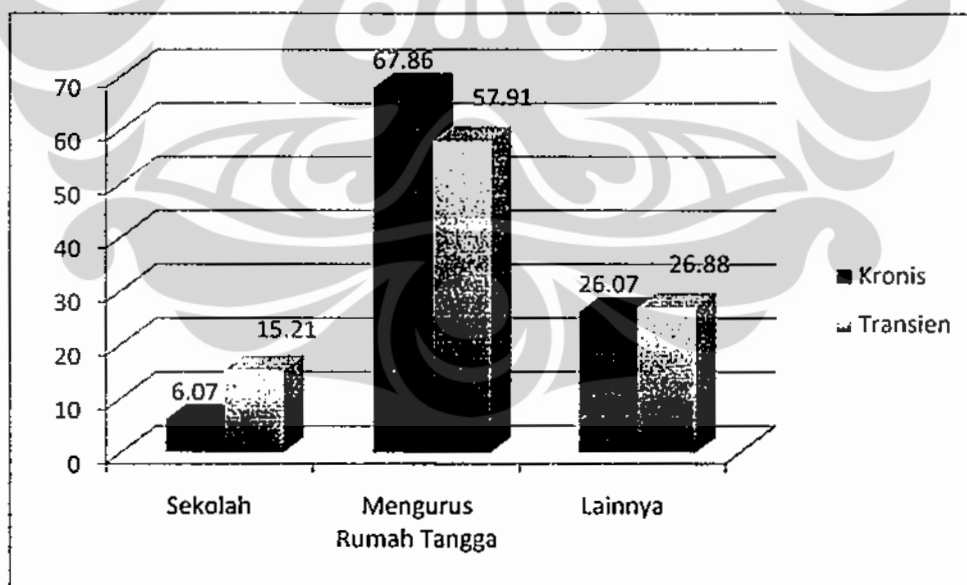
Karakteristik Individu	Level Kemiskinan					
	Kronis		Transien		Non-Poor	
	n	%	n	%	n	%
(1)	(2)	(3)	(4)	(6)	(7)	(8)
<b>Keluhan Kesehatan</b>						
Ada dan Tidak Mengganggu	128	15.35	537	12.56	1 681	12.98
Ada dan Mengganggu	173	20.74	808	18.90	2 179	16.82
Tidak Ada	533	63.91	2 931	68.55	9 094	70.20
<b>Lapangan Usaha</b>						
Pertanian	372	44.60	1 808	42.28	3 264	25.20
Manufaktur+Jasa	182	21.83	1 140	26.66	5 376	41.50
Tidak Bekerja	280	33.57	1 328	31.06	4 314	33.30

Untuk penduduk yang tidak bekerja, meskipun persentase di masing-masing level kemiskinan cukup tinggi tapi pada kemiskinan kronis persentasenya cukup besar yaitu 33.57 persen. Menurut Paci (2008), pada umumnya di Negara berkembang menganggur merupakan barang mewah yang hanya bisa dinikmati orang-orang tertentu yaitu orang yang memiliki skill/keahlian dan orang kaya. Temuan dalam penelitian ini sepiantas berlawanan dengan pendapat Paci tersebut. Tetapi sebelum diambil kesimpulan perlu dilakukan observasi lebih lanjut.



Gambar 4.9. Persentase Penduduk Tidak Bekerja menurut Partisipasi di Pasar Kerja

Penduduk usia kerja dibedakan menjadi angkatan kerja dan bukan angkatan kerja, sedangkan kelompok 'tidak bekerja' dalam penelitian ini tidak membedakan kedua hal tersebut. Angkatan kerja sendiri terdiri dari mereka yang bekerja dan menganggur. Penduduk disebut menganggur apabila mereka sedang mencari pekerjaan atau mempersiapkan usaha, atau tidak keduanya dengan alasan merasa tidak mungkin mendapatkan pekerjaan atau sudah punya pekerjaan tetapi belum mulai bekerja (BPS, 2005). Gambar 4.9 menunjukkan bahwa penduduk yang tidak bekerja baik pada kemiskinan kronis, transien maupun *non-poor* ternyata sebagian besar masuk sebagai bukan angkatan kerja. Dari semua penduduk yang tidak bekerja pada kemiskinan kronis hanya 6.43 persen yang masuk sebagai angkatan kerja. Persentase paling besar berada pada kelompok *non-poor* yaitu 8.79 persen. Kondisi ini menunjukkan bahwa menganggur cenderung dilakukan mereka yang memiliki kondisi ekonomi lebih baik. Jadi besarnya jumlah penduduk yang tidak bekerja pada tabel 4.2 tidak menunjukkan kecenderungan menganggur pada penduduk dengan kemiskinan kronis. Jumlah yang cukup besar tersebut ternyata merupakan kontribusi dari penduduk 'bukan angkatan kerja'.



Gambar 4.10. Persentase Penduduk Tidak Bekerja menurut Kegiatan Utama Seminggu yang lalu

Apabila dilihat penduduk bukan angkatan kerja tersebut, ternyata sebagian besar dari mereka mempunyai kegiatan utama mengurus rumah tangga (gambar

4.10). Pada kemiskinan kronis persentasenya cukup besar yaitu 67.86 persen dan pada kemiskinan transien hanya 57.91 persen. Dengan kondisi ekonomi keluarga yang tidak cukup baik, partisipasi ART di pasar kerja sebenarnya merupakan salah satu jalan keluar untuk memperbaiki kehidupan rumah tangga. Tingkah laku individu di pasar kerja dapat dijelaskan melalui teori alokasi waktu dari Becker (1976). Becker menyatakan bahwa individu yang berpartisipasi di pasar kerja dihadapkan pada pilihan kesediaan individu untuk bekerja atau tidak bekerja. Bekerja bukan sesuatu yang menyenangkan, sebaliknya tidak bekerja merupakan pilihan yang disukai dan oleh individu merupakan komoditi (barang normal). Karena tidak bekerja merupakan barang normal maka tingkat konsumsinya sangat dipengaruhi oleh harga, bila harganya lebih rendah maka akan banyak dikonsumsi dan sebaliknya. Besarnya persentase ART yang tidak bekerja menunjukkan bahwa pilihan tidak bekerja memiliki harga yang lebih rendah di banding bekerja. Di perlukan tingkat upah yang cukup untuk dapat menarik ART tersebut ke pasar kerja.

Kecenderungan untuk mempunyai keluhan kesehatan serta memperoleh pekerjaan di sektor pertanian bahkan tidak bekerja dan lebih memilih mengurus rumah tangga merupakan salah satu kondisi yang tidak menguntungkan bagi penduduk miskin kronis. Kondisi ini akan menempatkan mereka dalam posisi miskin secara terus menerus apabila tidak ada perbaikan pendapatan di sektor pertanian atau perluasan lapangan kerja yang bisa menarik mereka untuk terjun ke pasar kerja untuk membantu perekonomian keluarga.

#### **4.2.2. Karakteristik Kepala Rumah Tangga**

BPS (2005) mendefinisikan kepala rumah tangga sebagai seorang dari sekelompok anggota rumah tangga yang bertanggung jawab atas kebutuhan sehari-hari rumah tangga, atau orang yang dianggap/ditunjuk sebagai kepala rumah tangga (KRT). Melihat definisi tersebut, karakteristik yang melekat pada KRT akan mempunyai pengaruh terhadap dengan perekonomian rumah tangga. Dari lapangan usaha dan tingkat pendidikan KRT (tabel 4.3), secara umum terlihat bahwa persentase penduduk miskin lebih besar pada rumah tangga dengan KRT bekerja di lapangan usaha pertanian dan tingkat pendidikan SD ke bawah.

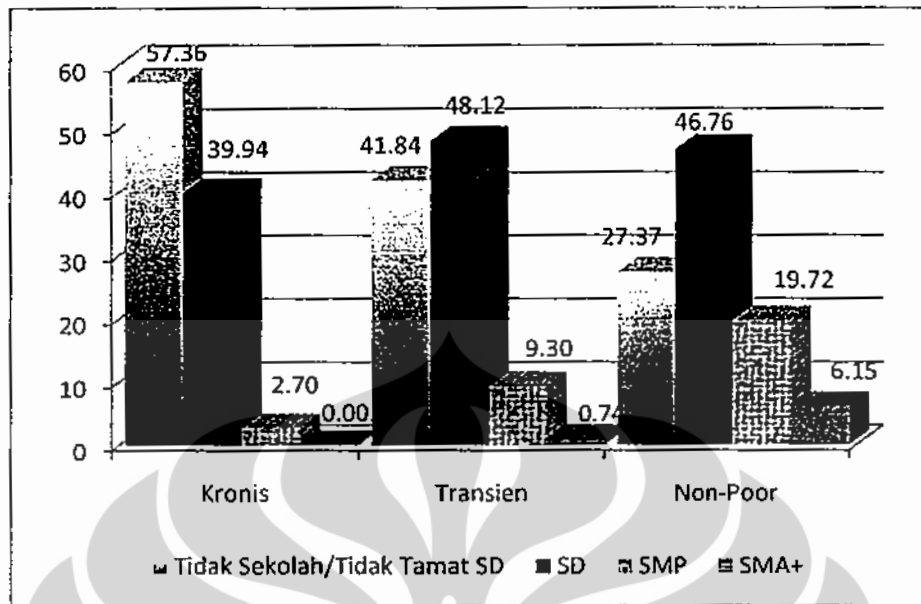


Penduduk yang berada dalam rumah tangga dengan KRT bekerja di pertanian mempunyai kecenderungan untuk mengalami kemiskinan baik kronis (66.43 persen) maupun transien (56.64 persen). Sedangkan pada KRT yang bekerja di sektor manufaktur dan jasa cenderung berada pada level *non-poor* (56.32 persen).

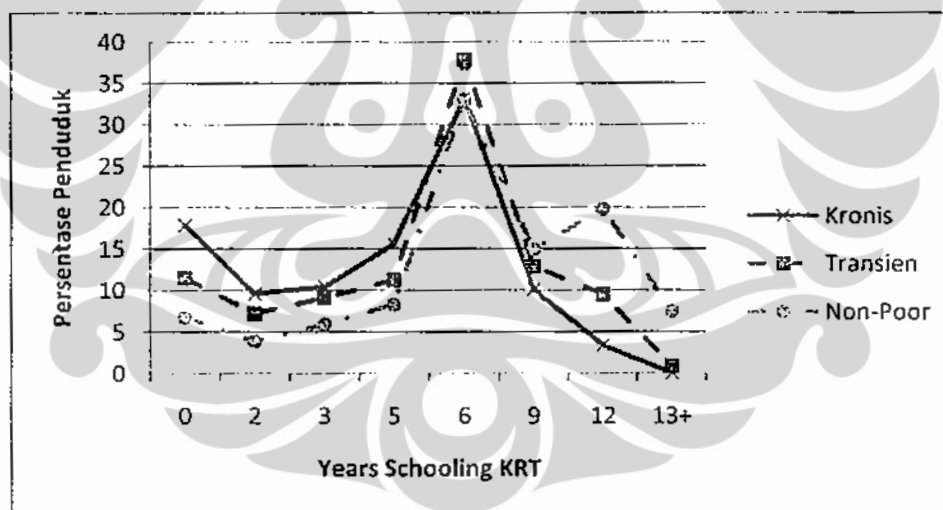
Tabel 4.3. Jumlah dan Persentase Penduduk menurut Karakteristik KRT dan Level Kemiskinan

Karakteristik KRT (1)	Level Kemiskinan					
	Kronis		Transien		Non-Poor	
	n (2)	% (3)	n (4)	% (6)	n (7)	% (8)
<b>Lapangan Usaha</b>						
Pertanian	554	66.43	2 422	56.64	4 413	34.07
Manufaktur+Jasa	231	27.70	1 467	34.31	7 296	56.32
Tidak Bekerja	49	5.87	387	9.05	1 245	9.61
<b>Tingkat Pendidikan</b>						
Tidak Sekolah/TT SD	475	56.95	1 750	40.93	3 387	26.15
SD	339	40.65	2 115	49.46	6 151	47.48
SMP	20	2.40	379	8.86	2 561	19.77
SMA+	0	0.00	32	0.75	855	6.60

Berbeda dengan hasil analisa pada karakteristik individu, penduduk miskin memiliki kecenderungan untuk memiliki KRT bekerja, terlihat pada kecilnya persentase penduduk yang tinggal dengan KRT tidak bekerja baik pada kemiskinan kronis maupun transien. Untuk tingkat pendidikan, penduduk dengan KRT yang tidak pernah sekolah atau tidak tamat SD memiliki kecenderungan untuk mengalami kemiskinan kronis. Sedangkan pada KRT dengan tingkat pendidikan SD, memiliki kecenderungan untuk mengalami kemiskinan transien, serta pada tingkat pendidikan lebih tinggi (SMP ke atas) penduduk lebih cenderung berada pada level *non-poor*. Besarnya persentase penduduk miskin baik kronis maupun transien pada KRT yang bekerja di lapangan usaha pertanian, serta pola yang sama untuk tingkat pendidikan yaitu besarnya kemiskinan yang terjadi pada rumah tangga dengan KRT berpendidikan rendah menunjukkan adanya kecenderungan yang sama dengan penelitian Suryahadi dan Sumarto (2001).



Gambar 4.11. Persentase Rumah Tangga menurut Level Kemiskinan dan Tingkat Pendidikan KRT



Gambar 4.12. Years Schooling KRT menurut Level Kemiskinan

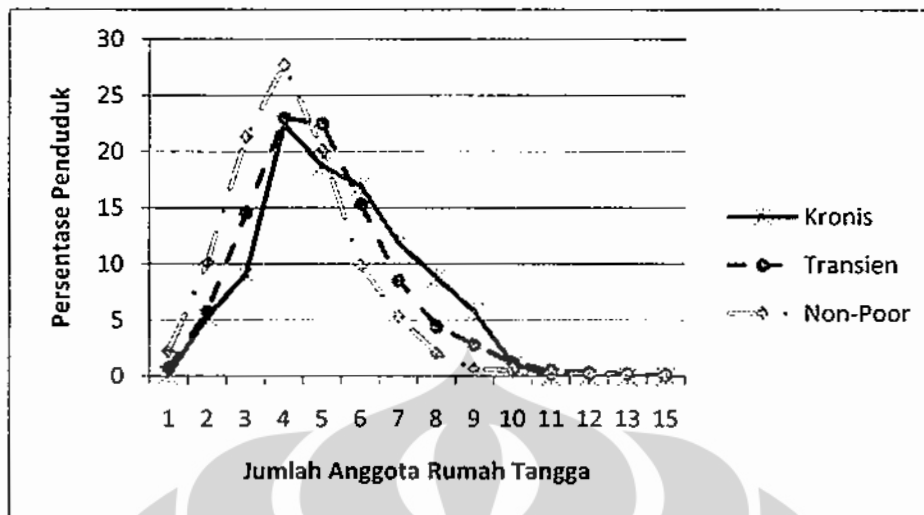
Besarnya persentase rumah tangga miskin kronis dengan KRT tidak pernah sekolah/tidak tamat SD (Gambar 4.11) menunjukkan bahwa tingkat keparahan kemiskinan berbanding terbalik dengan tingkat pendidikan KRT. Dalam penelitiannya yang mengambil rentang waktu 1995 dan 2005, Suryadarma dan Suryahadi (2007) menyebutkan ada tiga variabel yang mempunyai efek positif terhadap pergerakan rumah tangga untuk dapat keluar dari kemiskinan

yaitu tingkat pendidikan kepala rumah tangga serta kepemilikan aset dan tanah pada tahun 1995. Dalam penelitiannya pendidikan tinggi mempunyai pengaruh positif yang cukup besar terhadap pergerakan keluar dari kemiskinan, sehingga untuk mengeluarkan rumah tangga dari kemiskinan diperlukan upaya perbaikan pendidikan untuk generasi berikutnya (anak).

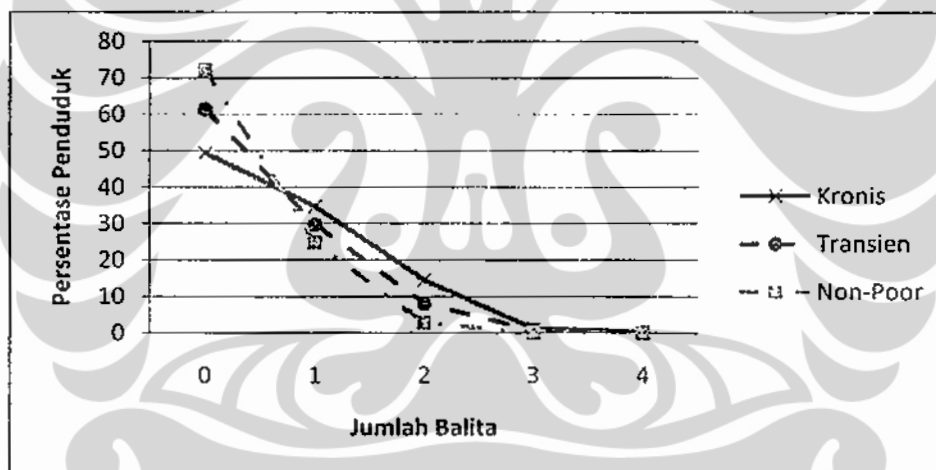
#### 4.2.3. Karakteristik Rumah Tangga

Ukuran rumah tangga kecil seharusnya menjadi salah satu solusi yang cukup logis untuk menyikapi kecilnya pendapatan rumah tangga. Tetapi mereka yang masuk kategori miskin ternyata berada dalam rumah tangga yang memiliki jumlah anggota dan balita relatif lebih banyak dibanding rumah tangga tidak miskin. Tabel 4.7 menunjukkan bahwa penduduk yang berada di rumah tangga dengan ukuran 7 orang atau lebih memiliki kecenderungan untuk mengalami kemiskinan kronis (27.46 persen). Sedangkan pada ukuran rumah tangga 4-6, penduduk lebih cenderung mengalami kemiskinan transien (60.78 persen). Dan untuk ukuran rumah tangga paling kecil, penduduk lebih cenderung untuk tidak miskin.

Untuk balita, penduduk yang berada pada rumah tangga dengan jumlah balita dua atau lebih memiliki kecenderungan untuk mengalami kemiskinan kronis, yaitu terlihat pada persentase yang cukup tinggi pada jumlah balita 2 (14.51 persen) dan jumlah balita 3+ (1.44 persen) jika dibanding pada kemiskinan transien serta *non-poor*. Kondisi ini menunjukkan bahwa jumlah balita yang lebih kecil akan menurunkan kerentanan rumah tangga terhadap terjadinya kemiskinan. Hasil ini sejalan dengan penelitian Jalan dan Ravallion (1998 dan 2000), Widyanti *et al* (2009) serta Cruces dan Wodon (2003). Pola yang terjadi pada jumlah anggota rumah tangga dan balita tersebut akan mudah terlihat pada gambar 4.13 dan 4.14. Dari kedua gambar di atas terlihat bahwa penduduk miskin cenderung memiliki ukuran rumah tangga dan jumlah balita yang besar, terlihat tingginya persentase pada kemiskinan kronis maupun transien di banding *non-poor*.



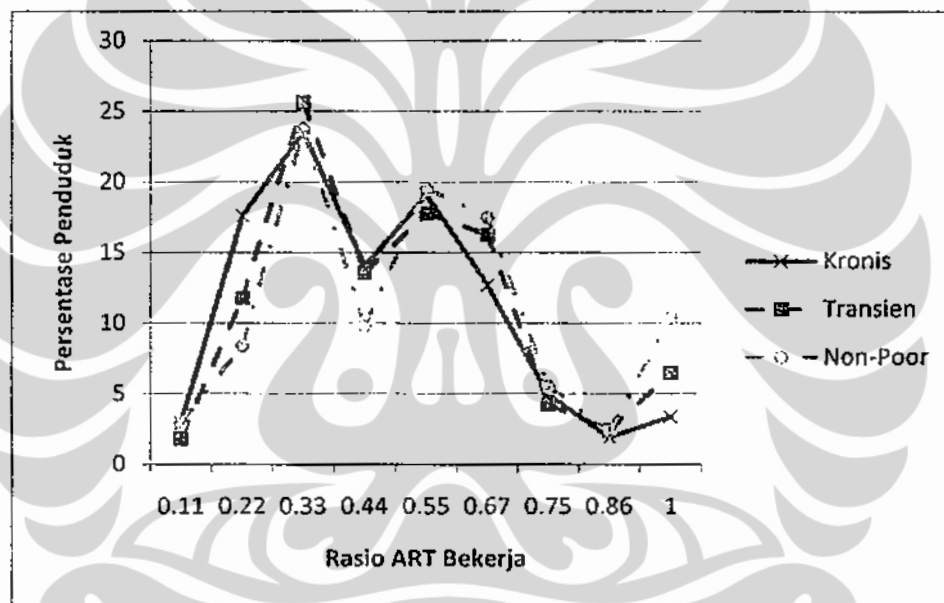
Gambar 4.13. Persentase Penduduk menurut Ukuran Rumah Tangga dan Level Kemiskinan



Gambar 4.14. Persentase Penduduk menurut Jumlah Balita dan Level Kemiskinan

Menurut McKay dan Lawson (2002) kemiskinan dapat disebabkan karena keadaan ketergantungan. Angka ketergantungan pada tabel 4.7 menunjukkan kecenderungan yang sama. Secara umum, penduduk berada pada rumah tangga dengan pola yang sama yaitu memiliki angka ketergantungan di bawah 0.5. Penduduk yang berada dalam rumah tangga dengan angka ketergantungan yang lebih tinggi memiliki kecenderungan untuk mengalami kemiskinan kronis. Terlihat pada persentase mereka yang memiliki angka ketergantungan  $\leq 0.5$  dan berada pada kemiskinan kronis yaitu 77.10 persen. Kondisi ini menunjukkan bahwa maksimal satu anggota rumah tangga yang bekerja menanggung satu

anggota rumah tangga yang tidak bekerja. Sebaliknya pada penduduk dalam rumah tangga dengan angka ketergantungan  $> 0.5$ , mereka akan memiliki kecenderungan untuk tidak mengalami kemiskinan baik kronis maupun transien. Dari sini dapat dilihat bahwa angka ketergantungan merupakan salah satu penyebab hingga kemiskinan bisa terjadi. Kecenderungan tersebut akan lebih mudah dilihat pada gambar 4.14. Dari gambar tersebut terlihat bahwa pada proporsi ART bekerja (angka ketergantungan) di bawah 0.5, persentase penduduk miskin kronis dan transien lebih tinggi di banding *non-poor*, tetapi pada angka di atas 0.5, penduduk *non-poor* yang memiliki persentase lebih tinggi.



Gambar 4.15. Persentase Penduduk menurut Rasio ART Bekerja dan Level Kemiskinan

Ada tiga isu yang tidak hanya membawa seseorang untuk mengalami kemiskinan jangka panjang tetapi juga mempertahankan mereka untuk tetap dalam kondisi miskin, yaitu *insecurity*, *risk* and *vulnerability* (kerentanan). *Insecurity* disini termasuk dalam perolehan pendapatan (pekerjaan), pemenuhan kebutuhan makanan maupun dalam akses terhadap berbagai prasarana umum yang menyebabkan penduduk berada dalam keterasingan.

*Chronic insecurity means that the long term poor engage in economic activities that destroy their human capital and social relationships that block off opportunities for asset accumulation. Insecurity dominates their*

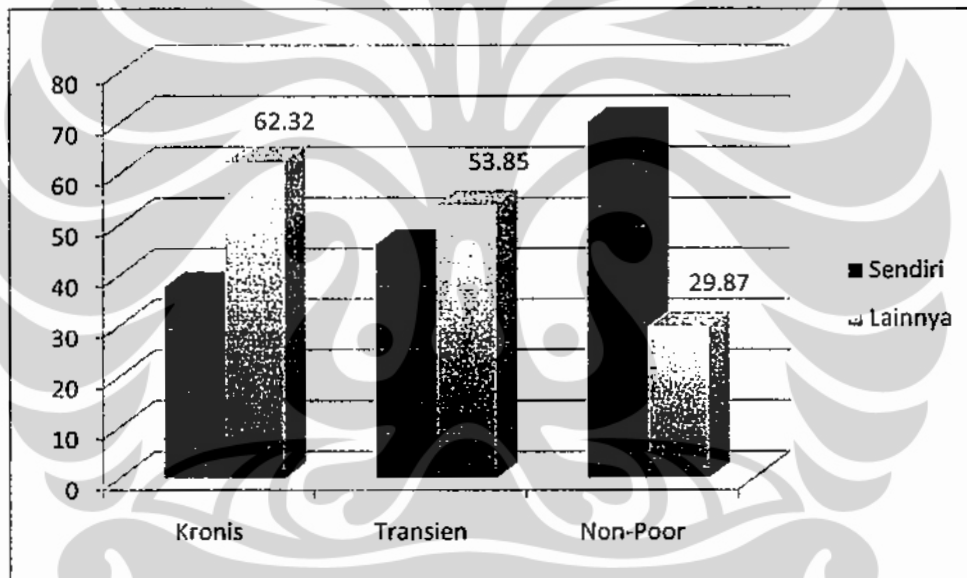
*lives, constraining their ability to take advantage of opportunities or risk pushing for empowerment (CPR, 2005 pp. 50).*

Tabel 4.4. Jumlah dan Persentase Penduduk menurut Karakteristik Rumah Tangga dan Level Kemiskinan

Karakteristik RT	Level Kemiskinan					
	Kronis		Transien		Non-Poor	
	n	%	n	%	n	%
(1)	(2)	(3)	(4)	(6)	(7)	(8)
<b>Jumlah Anggota Rumah Tangga</b>						
0-3	121	14.51	901	21.07	4 364	33.69
4-6	484	58.03	2 599	60.78	7 476	57.71
7+	229	27.46	776	18.15	1 114	8.60
<b>Jumlah Balita</b>						
0-1	701	84.05	3 893	91.04	12 581	97.12
2	121	14.51	343	8.02	366	2.83
3+	12	1.44	40	0.94	7	0.05
<b>Angka Ketergantungan</b>						
≤ 0,5	643	77.10	3 014	70.49	8 324	64.26
> 0,5	191	22.90	1 262	29.51	4 630	35.74
<b>Status Kepemilikan Rumah</b>						
Milik Sendiri	759	91.01	3 816	89.24	11 291	87.16
Lainnya	75	8.99	460	10.76	1 663	12.84
<b>Luas Lahan yang Dimiliki</b>						
< 0,5 Ha	285	34.17	1 251	29.26	2 890	22.31
≥ 0,5Ha	263	31.53	1 493	34.92	3 231	24.94
Tidak Memiliki Lahan	286	34.29	1 532	35.83	6 833	52.75
<b>Perolehan Kredit</b>						
Ya	3	0.36	91	2.13	535	4.13
Tidak	831	99.64	4 185	97.87	12 419	95.87

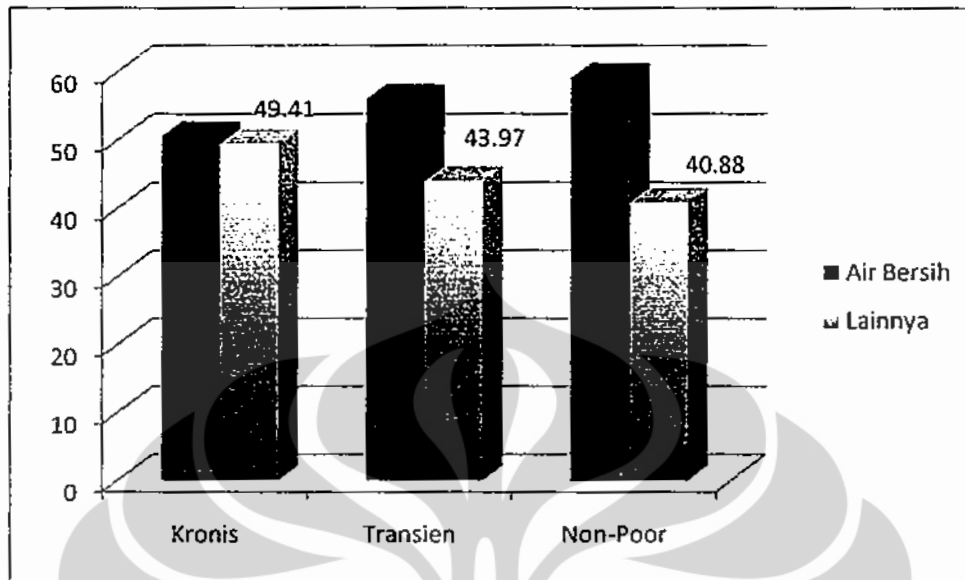
Sedangkan *risk*, merupakan mereka yang berisiko mengalami kemiskinan karena kondisi individu yang tidak memungkinkan seperti anak-anak, lansia dan sebagainya. *Vulnerability* (kerentanan) dan *insecurity* merupakan kondisi yang mempertinggi risiko (*risk*) penduduk untuk mengalami kemiskinan jangka panjang.

Shepherd (2007) menyebutkan bahwa kurangnya aset merupakan penyebab utama kerentanan (*vulnerability*) penduduk mengalami kemiskinan. Dari status kepemilikannya, ternyata rumah belum menjadi aset produktif bagi penduduk. Kondisi ini dapat dilihat dari besarnya persentase penduduk miskin yang berada pada rumah tangga yang memiliki rumah dengan status milik sendiri. Selain itu status kepemilikan rumah milik sendiri tersebut juga belum dikontrol dengan kondisi perumahan. Meskipun berstatus milik sendiri tetapi ternyata penduduk yang mengalami kemiskinan kronis memiliki kondisi perumahan yang tidak lebih baik dengan penduduk *non-poor*. Kondisi ini dapat dilihat dari sumber air minum dan fasilitas buang air besar.



Gambar 4.16. Rumah Milik Sendiri menurut Fasilitas Buang Air Besar (persen)

Gambar 4.16 dan 4.17 menunjukkan bahwa penduduk dengan kemiskinan kronis sebagian besar memiliki rumah dengan fasilitas buang air besar lainnya (bersama, umum dan tidak ada), serta sumber air minum lainnya. Sumber air minum yang dikelompokkan kedalam 'air bersih' adalah air dalam kemasan, leding serta pompa, sumur (terlindung/tak terlindung), mata air (terlindung/tak terlindung) dengan jarak ke tempat penampungan terdekat lebih dari 10 meter. Meskipun di bawah 50 persen tetapi penduduk dengan kemiskinan kronis memiliki persentase yang cukup tinggi untuk sumber air minum lainnya di banding penduduk miskin transien dan *non-poor*.



Gambar 4.17. Rumah Milik Sendiri menurut Sumber Air Minum (persen)

Untuk luas lahan yang dimiliki, secara persentase rumah tangga miskin sebagian besar memiliki aset berupa lahan. Pada kemiskinan kronis persentase penduduk pada rumah tangga dengan lahan di bawah 0.5 Ha memiliki persentase yang lebih tinggi (34.17 persen), sedangkan pada kemiskinan transien mereka dengan luas lahan 0.5 Ha ke atas memiliki persentase lebih tinggi (34.92 persen). Kondisi ini menunjukkan bahwa kemiskinan kronis memiliki kecenderungan untuk terjadi pada penduduk yang tinggal dalam rumah tangga dengan luas lahan < 0,5 Ha. Sedangkan pada luas lahan  $\geq 0,5$  Ha penduduk lebih cenderung mengalami kemiskinan transien. Besarnya persentase rumah tangga yang tidak memiliki lahan pada rumah tangga tidak miskin menunjukkan bahwa meskipun cukup membantu perekonomian keluarga tetapi lahan belum menjadi aset yang cukup memadai untuk rumah tangga keluar dari kemiskinan. Hal ini sejalan dengan penemuan sebelum yang menyebutkan bahwa rumah tangga miskin rentan terjadi pada sektor pertanian. Harga jual hasil pertanian yang rendah, keberhasilan panen yang sangat tergantung faktor eksternal seperti cuaca menjadi beberapa alasan yang mungkin dikemukakan menjadi penyebab fenomena tersebut.

Untuk perolehan kredit, sebagian besar rumah tangga ternyata tidak pernah menerima kredit usaha di bawah 10 juta baik untuk miskin kronis maupun transien. Persentase mereka yang menerima kredit paling kecil terjadi pada rumah



tangga miskin kronis yaitu hanya 0.36 persen, sedangkan pada rumah tangga miskin transien sebesar 2.13 persen. Hasil menunjukkan bahwa rumah tangga yang menerima kredit lebih cenderung untuk tidak mengalami kemiskinan. Persentase yang kecil pada rumah tangga penerima kredit menunjukkan bahwa ternyata sangat sedikit rumah tangga yang telah memanfaatkan kredit sebagai salah satu peluang untuk memperbaiki perekonomian keluarga. Keterbatasan akses baik karena kurangnya kemampuan/pengetahuan penduduk miskin ataupun prasarana wilayah bisa menjadi salah satu penyebab fenomena tersebut.

Dari uraian tersebut di atas menunjukkan bahwa ketiga jenis asset yaitu rumah, lahan dan kredit usaha memiliki pengaruh yang berbeda terhadap kemiskinan kronis. Untuk rumah, status kepemilikan rumah milik sendiri bukan menjadi aset yang dapat menurunkan terjadinya kemiskinan. Pendapat ini diambil dengan melihat perbandingan persentase rumah milik sendiri menurut level kemiskinan. Begitu juga untuk kepemilikan lahan, meskipun dapat membantu penduduk miskin untuk lebih berdaya tapi belum menjadi aset yang dapat melepaskan mereka dari kemiskinan. Penemuan Jalan dan Ravallion (1998 dan 2000) tentang keterkaitan aset sebagai determinan terhadap rendahnya kemiskinan kronis baru terlihat pada pemberian kredit usaha. Meskipun persentase penerima kredit rendah, tetapi kecenderungan pada penduduk dalam rumah tangga penerima kredit untuk tidak miskin menunjukkan adanya pengaruh positif pemberian kredit terhadap penurunan kemiskinan.

Komposisi rumah tangga pada penduduk dengan kemiskinan kronis yang cenderung memiliki ketergantungan tinggi dan memiliki ukuran rumah tangga yang besar, tidak didukung dengan kepemilikan aset (lahan maupun kredit) yang mampu membantu perekonomian mereka. Sedangkan rumah yang mereka miliki meskipun milik sendiri tetapi memiliki kondisi kurang baik dilihat dari sumber air minum dan prasarana buang air besar.

#### 4.2.4. Karakteristik Wilayah

*Most national household survey data shows a significant regional dimension to the incidence of poverty, with greater proportions of poor household in remote (CPR, 2005 pp. 26).*

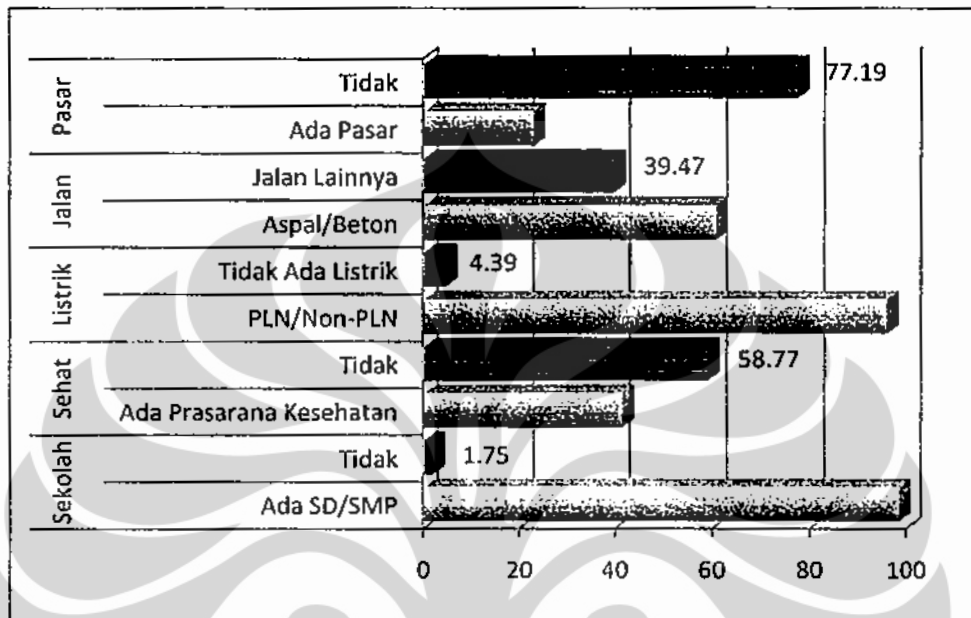
Keterasingan dan kurangnya akses terhadap berbagai prasarana umum dianggap sebagai sebagai salah satu penyebab terjadinya kemiskinan. Kondisi geografis dalam penelitian ini dilihat dari kawasan pembangunan, kecenderungan kemiskinan terutama kemiskinan kronis terjadi di kawasan timur Indonesia (Sulawesi, Maluku, Papua dan kepulauan Nusa Tenggara).

Tabel 4.5. Jumlah dan Persentase Penduduk menurut Prasarana Umum dan Level Kemiskinan

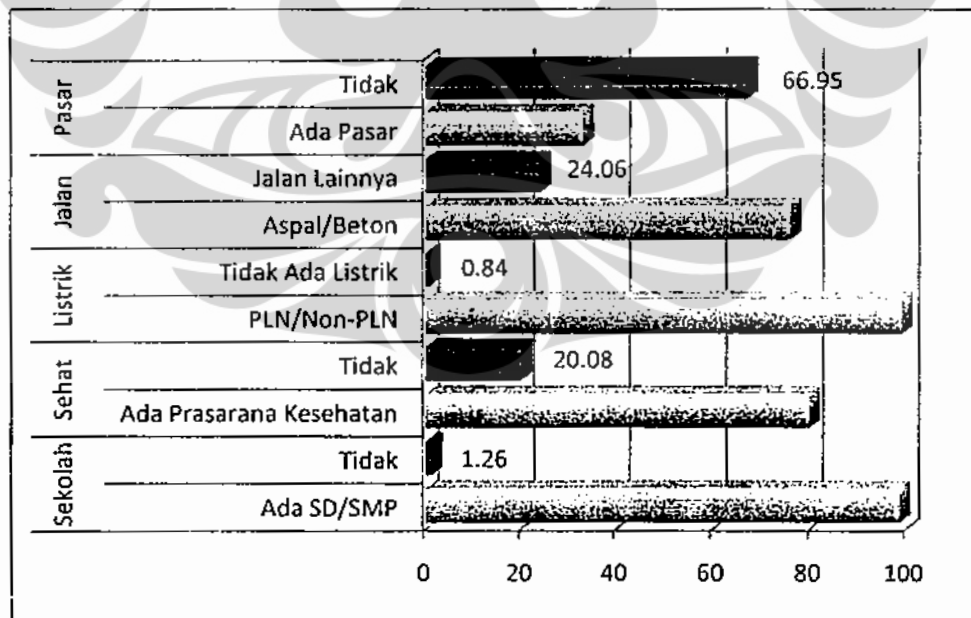
Prasarana Umum	Level Kemiskinan					
	Kronis		Transien		Non-Poor	
	n	%	n	%	n	%
(1)	(2)	(3)	(4)	(6)	(7)	(8)
<b>Prasarana Sekolah</b>						
Ada SD/SMP	832	99.76	4 221	98.71	12 788	98.72
Tidak	2	0.24	55	1.29	166	1.28
<b>Prasarana Kesehatan</b>						
Ada Prasarana Kesehatan	540	64.75	2 669	62.42	9 987	77.10
Tidak	294	35.25	1 607	37.58	2 967	22.90
<b>Ketersediaan Listrik</b>						
PLN/Non-PLN	804	96.40	4 152	97.10	12 846	99.17
Tidak Ada	30	3.60	124	2.90	108	0.83
<b>Prasarana Jalan</b>						
Aspal/Beton	541	64.87	2 865	67.00	9 937	76.71
Jalan Lainnya	293	35.13	1 411	33.00	3 017	23.29
<b>Pasar Permanen/Semi Permanen</b>						
Ada	257	30.82	1 026	23.99	4 376	33.78
Tidak	577	69.18	3 250	76.01	8 578	66.22
<b>Wilayah</b>						
KTI	244	29.26	1 074	25.12	2 010	15.52
KBI	590	70.74	3 202	74.88	10 944	84.48

Pada tabel 4.8 terlihat persentasenya cukup besar yaitu 29.26 persen untuk kemiskinan kronis serta 25.12 persen untuk kemiskinan transien. Sedangkan pada kawasan barat Indonesia penduduk cenderung tidak miskin (84.48 persen). Penemuan ini sejalan dengan hasil penelitian Suryahadi dan Sumarto (2001) yang menyebutkan bahwa kawasan timur Indonesia merupakan tempat dimana

kemiskinan kronis banyak terjadi. Kondisi ini disebabkan salah satunya karena ketersediaan prasarana infrastruktur di kawasan timur yang tidak lebih baik jika dibandingkan kawasan barat Indonesia.



Gambar 4.18. Persentase Ketersediaan Prasarana Wilayah di Kawasan Timur Indonesia



Gambar 4.19. Persentase Ketersediaan Prasarana Wilayah di Kawasan Barat Indonesia

Dari Gambar 4.18 dan 4.19 menunjukkan bahwa persentase ketidakterediaan prasarana di kawasan timur lebih tinggi jika dibanding kawasan Barat Indonesia. Seperti misalnya prasarana jalan, di kawasan timur masih ada 39.47 persen wilayah dengan prasarana jalan lainnya dan angka ini lebih tinggi jika dibanding kawasan barat yang hanya 24.06 persen. Sama halnya untuk prasarana wilayah lainnya.

Pola yang agak unik terjadi pada ketersediaan prasarana SD/SMP. Dari angka persentase hasil penghitungan menunjukkan bahwa wilayah yang telah memiliki prasarana SD/SMP ternyata memiliki penduduk yang cenderung mengalami kemiskinan kronis. Hasil menunjukkan tidak adanya implikasi positif yang diberikan oleh keberadaan prasarana tersebut. Ada dua alasan yang mungkin mendasari adanya fenomena tersebut, pertama tingkat pendidikan SD/SMP belum menjadi jenjang pendidikan yang mampu membantu penduduk keluar dari kemiskinan atau kedua, ketersediaan prasarana yang ada belum disertai dengan partisipasi dalam pendidikan.

Untuk tingkat partisipasi dalam pendidikan, angka partisipasi murni (APM) merupakan salah satu ukuran yang bisa digunakan. APM menunjukkan partisipasi penduduk usia sekolah pada tingkat pendidikan tertentu. Tabel 4.9 menunjukkan bahwa dari tahun 2003 (UU Sisdiknas no 20 tahun 2003 dikeluarkan) hingga tahun 2008 (program wajib belajar 9 tahun selesai) terlihat adanya peningkatan partisipasi pendidikan tiap tahunnya. Tapi hingga berakhirnya program wajib belajar ternyata tingkat partisipasi pendidikan SD dan SMP belum mencapai 100 persen. Kondisi ini menunjukkan bahwa masalah partisipasi masih belum terselesaikan dalam pendidikan dasar 9 tahun.

Tabel 4.6. Angka Partisipasi Murni (APM) Pendidikan di Indonesia Tahun 2003-2008

Jenjang Pendidikan	Tahun					
	2003	2004	2005	2006	2007	2008
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
SD	92.55	93.04	91.24	93.54	93.75	93.98
SMP	63.49	65.24	62.70	66.52	66.64	66.75
SMA	40.56	42.96	40.66	43.77	44.56	44.22

Sumber: Statistik Indonesia, <http://www.bps.go.id>

Meskipun prasarana pendidikan telah tersedia tetapi tidak secara otomatis akan meningkatkan tingkat partisipasi pendidikan. Karena selama tingkat pendidikan tersebut dirasa belum memberikan keuntungan secara ekonomi kepada penduduk maka keinginan untuk bersekolah akan tetap rendah. Phimister, Vera-Toscano dan Weersink (2002), pada penelitiannya mengenai perbedaan tingkat partisipasi kerja wanita di pedesaan dan perkotaan menghasilkan kesimpulan, dengan rendahnya nilai pengembalian dari pendidikan untuk wanita pedesaan pada rumah tangga berpenghasilan rendah, menunjukkan bahwa investasi ekstra pada dunia pendidikan akan menjadi kurang efektif untuk menghilangkan kemiskinan di pedesaan.

Untuk prasarana kesehatan, penduduk sebagian besar bertempat tinggal pada wilayah yang telah memiliki prasarana tersebut. Wilayah dengan prasarana kesehatan memiliki penduduk yang cenderung untuk tidak mengalami kemiskinan, terlihat pada besarnya persentase *non-poor* pada kelompok ini (77.10 persen). Sedangkan wilayah tanpa prasarana tersebut penduduknya cenderung untuk miskin transien.

Prasarana listrik pada penelitian ini dikelompokkan menjadi dua kelompok yaitu listrik PLN/Non-PLN serta tidak ada listrik. Hasil tabulasi menunjukkan bahwa wilayah yang belum terjangkau prasarana listrik memiliki penduduk yang cenderung mengalami kemiskinan kronis. Sedangkan pada wilayah yang telah tersedia prasarana ini, penduduk cenderung untuk tidak miskin, terlihat pada besarnya persentase penduduk *non-poor* pada kelompok ini (99.17 persen).

Untuk prasarana jalan, penduduk yang tinggal di wilayah yang telah memiliki jalan aspal/beton yang bisa dilalui kendaraan roda empat sepanjang tahun, memiliki kecenderungan untuk tidak mengalami kemiskinan baik kronis maupun transien. Sedangkan penduduk pada wilayah dengan prasarana jalan lainnya memiliki kecenderungan untuk mengalami kemiskinan terutama kemiskinan kronis. Nazara (2010) menjelaskan dua jenis infrastruktur yang perlu mendapatkan perhatian khusus dalam transformasi struktural pembangunan ekonomi, yaitu infrastruktur transportasi baik darat, udara dan air, serta infrastruktur energi terutama listrik sebagai kunci penciptaan kegiatan ekonomi.

Untuk ketersediaan pasar permanen/semi permanen, penduduk di wilayah dengan pasar permanen/semi permanen memiliki kecenderungan untuk tidak mengalami kemiskinan. Tetapi apabila hanya dilihat dari kemiskinan kronis dan transien, penduduk di wilayah dengan pasar permanen/semi permanen justru memiliki kecenderungan untuk miskin kronis. Sedangkan pada wilayah tanpa prasarana tersebut, kemiskinan penduduknya cenderung lebih transien. Wilayah dengan pasar permanen/semi permanen memiliki persentase tertinggi pada penduduk tidak miskin yaitu 33.78 persen. Sedangkan untuk wilayah tanpa pasar permanen/semi permanen persentase insiden kemiskinan kronisnya sebesar 69.18 persen dan 76.01 persen pada kemiskinan transien.

Secara keseluruhan wilayah yang memiliki ketersediaan prasarana seperti kesehatan, listrik, jalan dan pasar mempunyai penduduk yang cenderung untuk tidak mengalami kemiskinan. Hanya ketersediaan prasarana sekolah SD/SMP yang menunjukkan kecenderungan adanya kemiskinan kronis. Kondisi ini tergambar pada perbedaan wilayah barat dan timur Indonesia, dimana wilayah timur yang lebih rendah ketersediaan prasarananya cenderung lebih miskin dibanding kawasan barat.

Hasil tabulasi baik pada karakteristik individu, KRT, rumah tangga maupun wilayah menunjukkan kecenderungan yang sama dengan penemuan Baulch dan Hoddinott (2000), Suryahadi dan Sumarto (2001), Bhide dan Mehta (2006) serta Jalan dan Ravallion (1998), kecuali ketersediaan prasarana sekolah. Dengan segala keterbatasan yang melekat pada penduduk miskin kronis baik dilihat dari karakteristik individu maupun rumah tangga sudah membawa mereka kedalam kehidupan perekonomian yang cukup berat. Kondisi ini akan diperparah apabila ternyata mereka berada di wilayah yang memiliki ketersediaan prasarana yang minim. Perbaikan prasarana wilayah merupakan salah satu upaya yang dapat ditempuh untuk sedikit membantu beban yang mereka tanggung serta memperbaiki kondisi masyarakat dari keterisolasian.

## BAB 5

### ANALISA INFERENSIAL

Analisis inferensial dilakukan dengan tujuan untuk melihat signifikansi hubungan antara variabel bebas dengan variabel terikat, atau dengan kata lain ingin mengetahui variabel bebas mana saja yang signifikan berpengaruh terhadap peluang penduduk mengalami kemiskinan kronis. Variabel bebas yang digunakan dalam analisis meliputi karakteristik individu, karakteristik kepala rumah tangga, karakteristik rumah tangga serta wilayah. Karakteristik individu meliputi angka kesakitan yang dilihat dari keluhan kesehatan dan lapangan usaha dimana individu bekerja. Karakteristik kepala rumah tangga terdiri dari lapangan usaha dimana kepala rumah tangga bekerja dan lama pendidikan. Karakteristik rumah tangga terdiri dari komposisi rumah tangga (jumlah anggota rumah tangga, jumlah balita, angka ketergantungan) dan kepemilikan aset (rumah, lahan dan perolehan kredit). Sedang karakteristik wilayah terdiri dari ketersediaan prasarana umum seperti listrik, sekolah, prasarana kesehatan, jalan dan pasar permanen/semi permanen, serta letak wilayah yang dilihat dari kawasan pembangunan.

Variabel terikat tentang level kemiskinan dikelompokkan menjadi 3 kategori yaitu kronis, transien dan *non-poor*. *Non-poor* dalam pemodelan digunakan sebagai *reference category*. Parameter hasil pengolahan digunakan untuk melihat dan menganalisa karakteristik apa saja yang melatarbelakangi individu mengalami kemiskinan. Pembahasan hasil dikelompokkan menurut masing-masing karakteristik, dan diakhiri dengan paparan mengenai besaran peluang variabel penelitian terhadap kejadian kemiskinan baik kronis, transien maupun *non-poor*.

Pengolahan inferensial model multilevel multinomial akan menghasilkan dua buah model. Model pertama memberikan hasil estimasi apabila *cluster* dalam hierarki data diabaikan (*fixed effect*). Sedangkan model kedua memberikan hasil estimasi apabila hierarki data dimasukkan dalam proses pengolahan. Dalam penelitian ini hierarki data terdiri dari dua level yaitu individu dan wilayah desa/kota. Dari Tabel 5.1 diketahui bahwa hasil uji keseluruhan model adalah signifikan pada  $\alpha = 0.01$ , yaitu dengan melihat nilai Prob > chi2. Nilai tersebut

menunjukkan tingkat signifikansi dari *likelihood ratio test* (LR chi<sup>2</sup>) yang merupakan uji G untuk keseluruhan model. Sedangkan nilai devians untuk dua model (*fix effect* dan multilevel) menghasilkan selisih nilai *2log likelihood* sebesar 3859.759. Dengan derajat bebas satu yang merupakan selisih parameter kedua model tersebut, nilai devians signifikan pada  $\alpha = 0.01$ . Hasil yang signifikan tersebut menunjukkan bahwa model kedua atau model multilevel lebih baik jika dibandingkan dengan model *fix effect*. Oleh karena itu analisa inferensial lebih lanjut hanya menggunakan model multilevel. Untuk uji masing-masing variabel, digunakan uji Wald dengan melihat nilai signifikansi ( $P > |z|$ ) dari tiap variabel. Variabel dikategorikan signifikan jika nilai  $P > |z|$  berada di bawah nilai 10 persen.

Tabel 5.1. *Likelihood Ratio, Pseudo R<sup>2</sup> serta Log likelihood Model Regresi Logistik Multinomial*

<i>LR Chi<sup>2</sup></i>	<i>Prob&gt;Chi<sup>2</sup></i>	<i>Pseudo R<sup>2</sup></i>	<i>Log likelihood</i>	
			<i>fix effect</i>	multi level
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
3553.45	0.0000	0.1363	- 11256.915	- 9327.0357

### 5.1. Pengaruh Karakteristik Individu dan Kepala Rumah Tangga terhadap Tingkat Kemiskinan Penduduk.

Variabel individu yang digunakan dalam penelitian mempunyai pengaruh yang berbeda terhadap kemiskinan kronis dan transien (Tabel 5.2 dan Tabel 5.3). Adanya keluhan kesehatan baik mengganggu ataupun tidak, mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap terjadinya kemiskinan kronis tapi tidak untuk kemiskinan transien. Penduduk yang mengalami keluhan tetapi tidak mengganggu (morbid1) mempunyai kecenderungan 1.271 kali lebih tinggi untuk mengalami kemiskinan kronis. Sedangkan mereka yang mengalami keluhan dan mengganggu kegiatan (morbid2) hanya mempunyai kecenderungan 1.195 kali lebih tinggi untuk mengalami kemiskinan kronis, dibanding penduduk yang tidak mengalami keluhan kesehatan selama sebulan yang lalu. Hasil inferensial tersebut sejalan dengan penelitian Rahayu dan Fillaili (2007) serta hasil tabulasi pada analisa deskriptif (tabel 4.5) yang menunjukkan bahwa penduduk dengan keluhan kesehatan mempunyai kecenderungan untuk mengalami kemiskinan kronis.



Tabel 5.2. Estimasi Parameter Model Kemiskinan Kronis

Kovariat	Coeff.	Std. Err.	Z	P >  z	Odd Ratio	<i>Adjusted Probability</i>
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
konstanta	-4.965	0.850	-5.840	0.000	0.007	0.114
morbid1	0.240	0.119	2.010	0.044	1.271	0.134
morbid2	0.178	0.106	1.680	0.093	1.195	0.125
lap_art1	0.357	0.111	3.210	0.001	1.430	0.128
lap_art2	0.035	0.121	0.290	0.773	1.035	0.105
ys_krt	-0.283	0.014	-20.080	0.000	0.754	0.114
lap_krt1	1.594	0.184	8.680	0.000	4.922	0.153
lap_krt2	0.424	0.187	2.270	0.023	1.527	0.063
jmlart	0.509	0.026	19.580	0.000	1.664	0.114
balita	0.723	0.067	10.730	0.000	2.060	0.114
kerja	-2.425	0.237	-10.230	0.000	0.088	0.114
rumah	-0.519	0.151	-3.430	0.001	0.595	0.111
lhn_mlk	-0.456	0.058	-7.900	0.000	0.634	0.114
kredit	-2.449	0.593	-4.130	0.000	0.086	0.013
sekolah	2.471	0.746	3.310	0.001	11.832	0.115
sehat	-0.443	0.134	-3.290	0.001	0.642	0.105
listrik	-0.678	0.320	-2.120	0.034	0.507	0.112
pasar	0.350	0.171	2.050	0.040	1.419	0.143
jalan	-0.338	0.145	-2.330	0.020	0.713	0.105
wilayah	0.543	0.147	3.690	0.000	1.722	0.151

Untuk lapangan usaha dimana individu bekerja, sektor pertanian (lap\_art1) merupakan satu-satunya sektor yang mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap insiden kemiskinan. Kecenderungannya sama baik untuk kemiskinan kronis maupun transien. Pada kemiskinan kronis, penduduk yang bekerja di sektor pertanian mempunyai kecenderungan yang lebih tinggi untuk mengalami kemiskinan 1.430 kali. Sedang pada kemiskinan transien kecenderungannya 1.490 kali lebih tinggi dibanding mereka yang tidak bekerja. Untuk lapangan usaha ART di manufaktur dan jasa (lap\_art2) ternyata tidak signifikan baik untuk kemiskinan kronis maupun transien. Hal ini menunjukkan bahwa perbedaan antara kelompok penduduk yang bekerja di manufaktur dan jasa dengan penduduk yang tidak

bekerja tidak signifikan, baik untuk penduduk dengan kemiskinan kronis maupun transien.

Signifikannya pengaruh keluhan kesehatan terhadap kemiskinan kronis menunjukkan rendahnya taraf kehidupan penduduk dengan kemiskinan kronis. Gangguan yang kecil seperti keluhan kesehatan tidak mengganggu saja dapat meningkatkan kecenderungan mereka untuk mengalami kemiskinan. Sedangkan untuk lapangan usaha, pertanian merupakan lapangan usaha yang lebih rentan terhadap kemiskinan dibandingkan dengan lapangan usaha manufaktur dan jasa.

Tabel 5.3. Estimasi Parameter Model Kemiskinan Transien

Kovariat	Coeff.	Std. Err.	Z	P >  z	Odd Ratio	<i>Adjusted Probability</i>
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
konstanta	-1.730	0.354	-4.890	0.000	0.177	0.255
morbid1	-0.049	0.073	-0.670	0.501	0.952	0.241
morbid2	0.025	0.065	0.380	0.703	1.025	0.257
lap_art1	0.399	0.070	5.720	0.000	1.490	0.291
lap_art2	0.069	0.064	1.080	0.282	1.071	0.237
ys_krt	-0.159	0.008	-20.230	0.000	0.853	0.255
lap_krt1	0.423	0.098	4.330	0.000	1.527	0.293
lap_krt2	-0.238	0.093	-2.550	0.011	0.788	0.201
jmlart	0.429	0.018	24.230	0.000	1.535	0.255
balita	0.411	0.045	9.120	0.000	1.508	0.255
kerja	-1.397	0.134	-10.450	0.000	0.247	0.255
rumah	-0.568	0.086	-6.580	0.000	0.567	0.245
lhn_mlk	-0.083	0.018	-4.680	0.000	0.921	0.255
kredit	-0.818	0.150	-5.450	0.000	0.441	0.152
sekolah	1.028	0.222	4.620	0.000	2.795	0.257
sehat	-0.593	0.105	-5.670	0.000	0.553	0.219
listrik	-0.309	0.251	-1.230	0.219	0.734	0.254
pasar	-0.048	0.153	-0.310	0.756	0.954	0.241
jalan	-0.236	0.120	-1.960	0.050	0.790	0.244
wilayah	0.290	0.120	2.420	0.016	1.337	0.284

Dari dua variabel karakteristik KRT yang digunakan, kedua-duanya mempunyai pengaruh yang signifikan baik terhadap kemiskinan kronis maupun transien. Pada variabel lapangan usaha dimana KRT bekerja, penduduk yang tinggal dengan KRT bekerja di sektor pertanian mempunyai kecenderungan yang lebih tinggi untuk mengalami kemiskinan kronis 4.922 kali, sedangkan pada kemiskinan transien hanya 1.527 kali, dibandingkan penduduk yang tinggal dengan KRT tidak bekerja. Sedangkan pada mereka yang tinggal dengan KRT bekerja di sektor manufaktur dan jasa mempunyai kecenderungan yang lebih tinggi untuk mengalami kemiskinan kronis 1.527 kali, tetapi mempunyai kecenderungan yang lebih rendah untuk mengalami kemiskinan transien 0.788 kali dibanding mereka yang tinggal dengan KRT tidak bekerja.

Tabel 5.4. Jumlah dan Persentase KRT Miskin Kronis menurut Lapangan Usaha dan Status Kedudukan dalam Pekerjaan Utama

Status Kedudukan dalam Pekerjaan Utama	Lapangan Usaha			
	Manufaktur		Jasa	
	n	%	n	%
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
Buruh/Karyawan/Berusaha dibantu Pekerja Tetap/Dibayar	18	19.78	10	10.99
Lainnya	19	20.88	44	48.35
Total	37	40.66	54	59.34

Perbedaan kecenderungan lapangan usaha KRT di sektor manufaktur dan jasa terhadap kemiskinan kronis dan transien kemungkinan disebabkan karena jenis pekerjaan yang berbeda di sektor tersebut. Tabel 5.4 dan 5.5 menunjukkan perbandingan persentase dan distribusi frekuensi status kedudukan KRT dalam pekerjaan utama di serktor manufaktur dan jasa. Kedua tabel mempunyai persentase terbesar pada lapangan usaha jasa dengan status kedudukan lainnya. Pada kemiskinan kronis persentasenya lebih besar dibanding transien. Status 'lainnya' disini meliputi mereka yang berusaha sendiri, berusaha dibantu buruh tidak tetap/tidak dibayar, pekerja bebas serta pekerja tidak dibayar. Rice (1997)

mengelompokkan status kedudukan dalam pekerjaan utama tersebut kedalam kegiatan informal.

Tabel 5.5. Jumlah dan Persentase KRT Miskin Transien menurut Lapangan Usaha dan Status Kedudukan dalam Pekerjaan Utama

Status Kedudukan dalam Pekerjaan Utama	Lapangan Usaha			
	Manufaktur		Jasa	
	n	%	n	%
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
Buruh/Karyawan/Berusaha dibantu Pekerja Tetap/Dibayar	140	23.65	113	19.09
Lainnya	122	20.61	217	36.66
Total	262	44.26	330	55.74

Besarnya persentase KRT sebagai pekerja informal di lapangan usaha jasa pada kemiskinan kronis inilah yang kemungkinan menyebabkan arah kecenderungan yang berbeda dengan kemiskinan transien pada hasil inferensial. Nazara (2010) menyebutkan bahwa sektor informal pada umumnya diasosiasikan dengan perlindungan dan kesejahteraan pekerja yang tidak memadai. Dengan kesejahteraan yang kurang memadai tersebut, meskipun KRT bekerja tetapi itu kurang dapat membantu memperbaiki kehidupan ekonomi rumah tangga. Kondisi inilah yang yang kemungkinan menjadi alasan kenapa kecenderungan pada lapangan usaha manufaktur berbeda untuk kemiskinan kronis dan transien. Apabila selama ini hanya lapangan usaha pertanian yang selalu dianggap rentan terhadap kemiskinan kronis, dengan perbedaan tersebut mengindikasikan adanya gejala bahwa sektor informal juga rentan terhadap terjadinya kemiskinan kronis.

Untuk variabel lama sekolah KRT, tingkat pendidikan KRT masih menjadi variabel yang memperkecil kecenderungan penduduk untuk mengalami kemiskinan, baik pada kemiskinan kronis maupun transien. Kesimpulan ini diambil dengan melihat arah koefisien yang negatif baik untuk kemiskinan kronis maupun transien. Kecenderungan pada variabel lapangan usaha dan pendidikan

terhadap insiden kemiskinan tersebut sejalan penemuan Suryahadi dan Sumarto (2001) serta Suryadarma dan Suryahadi (2007).

## **5.2. Pengaruh Komposisi Rumah Tangga dan Kepemilikan Aset terhadap Tingkat Kemiskinan Penduduk**

Dalam Baulch dan Hoddinott (2000), Jalan dan Ravallion (1998&2000), Widyanti *et al* (2009), Cruces dan Wodon (2003) serta Bhide dan Mehta (2006) menyebutkan bahwa komposisi rumah tangga merupakan salah satu penyebab mengapa kemiskinan bisa terjadi. Ada yang melihat komposisi tersebut dalam ukuran (jumlah) ada melihat dalam rasio. Dalam penelitian ini hasil (Tabel 5.2 dan Tabel 5.3) menunjukkan bahwa komposisi rumah tangga yang dilihat dari jumlah anggota rumah tangga (jmlart), jumlah balita (balita) dan angka ketergantungan (kerja), mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap terjadinya kemiskinan kronis maupun transien. Penduduk yang tinggal dalam rumah tangga dengan jumlah ART semakin besar menyebabkan kecenderungan yang semakin tinggi untuk mengalami kemiskinan kronis maupun transien. Begitu juga dengan penduduk yang tinggal pada rumah tangga dengan jumlah balita semakin banyak. Kondisi tersebut akan mempertinggi kecenderungan terjadinya kemiskinan kronis maupun transien. Untuk angka ketergantungan, semakin besar nilainya akan memperkecil kecenderungan rumah tangga untuk mengalami kemiskinan kronis dan transien. Angka ketergantungan merupakan proporsi penduduk bekerja terhadap total jumlah anggota rumah tangga. Jadi nilai yang tinggi menunjukkan semakin rendahnya tingkat ketergantungan rumah tangga.

Untuk kepemilikan aset disini hanya dilihat dari tiga jenis aset yaitu kepemilikan rumah (rumah), kepemilikan lahan (lahan) dan perolehan kredit (kredit). Kredit di sini adalah keterangan tentang penerimaan kredit usaha  $\leq 10$  juta setahun terakhir. Ketiga jenis aset ternyata memiliki keterkaitan yang signifikan terhadap kecenderungan penduduk untuk mengalami kemiskinan. Kepemilikan rumah mempunyai keterkaitan yang signifikan baik untuk kemiskinan kronis maupun transien. Penduduk yang tinggal di rumah dengan status milik sendiri memiliki kecenderungan yang lebih kecil untuk mengalami kemiskinan kronis sebesar 0.595 kali. Sedangkan pada kemiskinan transien kecenderungan akan menurun sebanyak 0.567 kali dibanding mereka dengan

status kepemilikan rumah lainnya. Arah kecenderungan ini berbeda dengan hasil analisis dekriptif di bab 4. Hasil tabulasi frekuensi menunjukkan bahwa penduduk yang memiliki rumah milik sendiri cenderung untuk mengalami kemiskinan kronis, tetapi ternyata tidak terbukti dalam hasil inferensial.

Untuk lahan, nilai estimasi parameter yang positif menunjukkan bahwa semakin luas lahan yang dimiliki rumah tangga akan memperkecil kecenderungan rumah tangga untuk mengalami kemiskinan transien maupun kronis. Perolehan kredit menurunkan kecenderungan rumah tangga untuk mengalami kemiskinan kronis sebesar 0.086 kali. Sedangkan untuk kemiskinan transien kecenderungannya akan menurun sebesar 0.441 kali dibanding mereka yang tidak menerima kredit dalam setahun terakhir. Menurunnya kecenderungan penduduk untuk mengalami kemiskinan ketika tinggal dalam rumah tangga yang memiliki aset semakin meningkat sejalan dengan penemuan Jalan dan Ravallion (1998 & 2000), Baulch dan Hoddinott (2000) serta Shepherd (2007).

### **5.3. Pengaruh Prasarana dan Karakteristik Wilayah terhadap Tingkat Kemiskinan Penduduk.**

Semua variabel prasarana wilayah yang digunakan dalam penelitian ini mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap kecenderungan penduduk untuk mengalami kemiskinan kronis. Kecenderungan yang unik dalam ketersediaan prasarana pendidikan SD/SMP (sekolah) pada bab 4 (Tabel 4.8), ternyata terbukti signifikan dalam hasil inferensial. Rendahnya partisipasi pendidikan menjadi alasan yang dapat digunakan untuk menjelaskan penemuan ini. Hasil estimasi menunjukkan bahwa penduduk di wilayah dengan prasarana SD/SMP cenderung mengalami kemiskinan kronis 11.832 kali lebih tinggi dibanding wilayah tanpa prasarana tersebut. Sedangkan pada kemiskinan transien kecenderungannya sebesar 2.795 kali lebih tinggi dibanding wilayah tanpa prasarana SD/SMP. Hasil ini menunjukkan bahwa masalah pendidikan tidak dapat terselesaikan hanya dengan penyediaan prasarana sekolah. Prasarana pendidikan yang hampir tersedia di semua wilayah ternyata belum mampu memacu penduduk untuk bersekolah terlihat dari angka partisipasi sekolah yang masih rendah meskipun secara persentase mengalami kenaikan dari tahun ke tahun.

Sedangkan pada ketersediaan prasarana kesehatan (sehat), penduduk di wilayah yang memiliki prasarana kesehatan mempunyai kecenderungan yang lebih rendah untuk mengalami kemiskinan kronis maupun transien. Pada kemiskinan kronis ketersediaan prasarana tersebut menurunkan kecenderungan sebesar 0.642 kali, sedangkan pada kemiskinan transien menurunkan sebesar 0.453 kali jika dibanding penduduk yang berada di wilayah tanpa prasarana kesehatan. Signifikannya hasil pada karakteristik individu tentang keluhan kesehatan dan ketersediaan prasarana kesehatan menunjukkan bahwa kesehatan merupakan salah satu faktor penting yang dapat membantu penduduk untuk dapat keluar dari kemiskinan kronis.

Untuk prasarana listrik, wilayah dengan prasarana listrik PLN/Non-PLN mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap penurunan kemiskinan. Ketersediaan prasarana ini mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap kemiskinan kronis maupun transien. Ketersediaan prasarana listrik menurunkan kecenderungan penduduk mengalami kemiskinan kronis sebesar 0.507 kali. Sedangkan untuk kemiskinan transien ketersediaan prasarana ini tidak mempunyai pengaruh yang signifikan.

Ketersediaan pasar permanen dan semi permanen mempunyai pengaruh yang berbeda terhadap kemiskinan kronis maupun transien. Ketersediaan pasar menaikkan kecenderungan penduduk untuk mengalami kemiskinan kronis sebesar 1.419 kali dibanding wilayah tanpa prasarana pasar. Pada kemiskinan transien ketersediaan prasarana ini terbukti tidak mempunyai pengaruh yang signifikan.

Gary Field dalam Todaro dan Smith (2002) mengemukakan tiga tipologi pembangunan yang salah satu diantaranya adalah tipologi pertumbuhan pengayaan sektor modern, dalam penelitian ini pada pengaruh sektor manufaktur dan jasa serta ketersediaan pasar. Tipologi tersebut pertumbuhan ekonomi akan menghasilkan pendapatan yang lebih tinggi dengan distribusi pendapatan yang relatif timpang. Ketimpangan pendapatan yang ekstrim akan menyebabkan inefisiensi ekonomi dan pada awalnya akan memperburuk kondisi penduduk dengan penghasilan rendah. Kondisi inilah yang mungkin menyebabkan kecenderungan meningkatnya kemiskinan kronis. Suryadarma (2005) menyimpulkan bahwa pada ketimpangan yang tinggi pertumbuhan akan kurang

memberi efek pada upaya Indonesia dalam penanggulangan kemiskinan. Kondisi ini terlihat pada berkurangnya kemiskinan yang cepat antara 1999 dan 2002 dimana pada tahun 1999 terjadi tingkat ketimpangan yang paling rendah dalam periode 15 tahun dan menghasilkan dampak pertumbuhan yang lebih besar pada penanggulangan kemiskinan. Meskipun pada tahun 1997-1999 telah terjadi krisis yang memberikan pengaruh pada distribusi pendapatan rumah tangga dengan pendapatan tinggi dan yang berimplikasi pula pada pengurangan ketimpangan pendapatan, ternyata pada tahun ini tingkat kemiskinan di daerah perkotaan jauh lebih kecil dibanding tahun 1987 meskipun indeks pengeluaran rata-rata dua tahun tersebut hampir sama.

Kartasmita (1996) juga menyebutkan bahwa konsep pembangunan mengenai pertumbuhan dengan ukuran utama pendapatan perkapita di banyak Negara berkembang justru akan mengakibatkan kesenjangan sosial ekonomi yang makin melebar. Kartasmita menjelaskan meskipun pendapatan dan konsumsi makin meningkat, kelompok masyarakat yang sudah baik keadaannya dan lebih mampu lebih dapat memanfaatkan kesempatan karena posisi yang menguntungkan (*privileged*) sehingga akan memanfaatkan sebagian besar hasil pembangunan, tetapi yang miskin tetap miskin bahkan dapat menjadi lebih miskin.

Ketersediaan pasar permanen/semi permanen tidak akan dapat memberikan manfaat kepada penduduk miskin apabila mereka tidak dapat masuk kedalamnya. Keterbatasan penduduk miskin dalam kepemilikan aset berupa material maupun *human capital* menjadi salah satu kendala sehingga mereka tidak dapat berperan serta dalam kegiatan pasar tersebut. Dari penelitian ini terlihat bahwa pasar telah terbukti bukan merupakan alat yang dapat diandalkan untuk membantu perekonomian penduduk dengan miskin kronis. Kesenjangan berkaitan dengan modal, informasi dan teknologi yang cenderung kumulatif meniadakan terjadinya pemerataan ekonomi. Pasar yang efisien dapat tercipta apabila pemerintah mengarahkan kebijakannya pada hak sosial dan hak ekonomi masyarakat (Rachbini *et al.*, 1995).

Jalan merupakan salah satu prasarana vital yang dapat mengeluarkan penduduk dari kondisi keterisolasian. Wilayah dengan prasarana jalan aspal/beton



yang bisa dilalui kendaraan roda empat setiap tahun cenderung akan mengalami kemiskinan yang lebih kecil. Ketersediaan prasarana tersebut menurunkan kecenderungan penduduk untuk mengalami kemiskinan kronis sebesar 0.713 kali. Sedangkan pada kemiskinan transien prasarana tersebut menurunkan kecenderungan sebesar 0.7901 kali jika dibandingkan dengan wilayah yang hanya memiliki prasarana jalan lainnya. Tetapi perlu diwaspadai disini bahwa pembukaan wilayah dengan mengundang investor asing tanpa memperhitungkan kondisi sosial ekonomi penduduk lokal dan membuat kebijakan perlindungan, pasti akan membawa kemiskinan baru di masa depan (Rachbini *et al.*, 1995).

Selain prasarana wilayah, kondisi geografis dimana individu berada juga dipercaya mempunyai pengaruh terhadap insiden kemiskinan. Penduduk yang berada di kawasan pembangunan Indonesia timur mempunyai kecenderungan yang lebih tinggi untuk mengalami kemiskinan kronis maupun transien. Pada kemiskinan kronis kecenderungannya akan naik sebesar 1.722 kali. Sedangkan pada kemiskinan transien kecenderungan hanya naik sebesar 1.337 kali. Hasil tersebut memperlihatkan bahwa penduduk Indonesia timur memiliki kecenderungan yang lebih tinggi untuk mengalami kemiskinan kronis dibanding penduduk yang tinggal di kawasan barat Indonesia. Hasil tersebut menunjukkan bahwa letak geografis dan prasarana wilayah memiliki pengaruh terhadap insiden kemiskinan terutama kemiskinan kronis (Jalan dan Ravallion, 1998; Baulch dan Hoddinott, 2000; Suryahadi dan Sumarto, 2001; CPR, 2005; Bhide dan Mehta, 2006).

Seperti telah dikemukakan di bab sebelumnya, dengan segala keterbatasan yang mereka miliki baik yang tergambar dalam karakteristik individu, KRT maupun rumah tangga, ketersediaan prasarana wilayah ternyata mempunyai pengaruh signifikan terhadap penurunan kecenderungan penduduk untuk mengalami kemiskinan kronis. Dengan melihat pengaruh ketersediaan prasarana sekolah, perlu menjadi perhatian bahwa tidak selamanya ketersediaan prasarana wilayah akan memberikan dampak yang positif terhadap penduduk miskin. Hampir teratasinya permasalahan ketersediaan prasarana pendidikan yang hampir mencapai 100 persen di seluruh wilayah, ternyata meluas menjadi permasalahan partisipasi. Bukan berarti ketersediaan prasarana sekolah tidak mempunyai nilai

positif, tetapi ketersediaan tidak akan ada artinya apabila ternyata itu tidak dapat dimanfaatkan oleh penduduk yang sebenarnya memerlukan. UU Sisdinas yang mengamanatkan adanya wajib belajar 9 tahun ternyata juga belum bisa menjamin tingkat partisipasi yang tinggi dalam pendidikan dasar.

Gejala yang sama juga terlihat pada ketersediaan pasar permanen/semi permanen. Ketersediaan prasarana ini memberikan dampak yang berbeda terhadap kemiskinan kronis dan transien. Munculnya pasar dianggap sebagai hal yang dianggap positif bagi kaum kapitalis dan liberalis. Tetapi efek samping dengan munculnya pasar tersebut dapat memperberat kehidupan penduduk dengan kemiskinan kronis. *Trickle down effect* akan dapat dirasakan oleh penduduk miskin (khususnya miskin kronis) asal ada perlindungan dan perhatian pada kondisi sosial ekonomi penduduk lokal.

Selain dalam prasarana sekolah dan ketersediaan pasar, fenomena struktural juga terlihat pada lapangan usaha dimana KRT bekerja. Kecenderungan yang berbeda antara kemiskinan kronis dan transien pada lapangan usaha manufaktur dan jasa menunjukkan adanya gejala bahwa sektor informal juga merupakan sektor yang rentan terhadap insiden kemiskinan kronis disamping lapangan usaha pertanian. Bekerja di sektor selain sektor pertanian ternyata tidak menjamin juga bagi penduduk untuk dapat melepaskan diri dari kemiskinan.

Perbedaan pengaruh antara kemiskinan kronis dan transien serta arah kecenderungan yang berbeda pada beberapa variabel kewilayahan mengindikasikan adanya kemiskinan struktural dalam kemiskinan kronis di Indonesia. Masalah keterbelakangan yang menjadi salah satu penyebab kemiskinan ternyata belum tentu terselesaikan dengan pemenuhan prasarana wilayah. Untuk itu perlu adanya upaya untuk merubah struktur masyarakat yang ada agar mereka dapat memanfaatkan kemajuan yang ada, serta perlindungan terhadap munculnya struktur-struktur baru yang dapat merugikan masyarakat khususnya masyarakat miskin.

#### **5.4. *Adjusted Probability* Variabel Penelitian dalam Insiden Kemiskinan.**

Variabel penelitian yang digunakan memberikan peluang yang berbeda-beda terhadap insiden kemiskinan untuk tiap level kemiskinan. Dari Tabel 5.2 dan Tabel 5.3 atau Tabel 2 (lampiran) terlihat bahwa diantara semua karakteristik

individu, KRT maupun rumah tangga, akses terhadap kredit memberikan peluang paling besar bagi penduduk untuk tidak mengalami kemiskinan. Penduduk yang mempunyai akses terhadap kredit mempunyai peluang 0.835 untuk tidak miskin.

Jika dibandingkan antara kelompok keluhan kesehatan, kondisi tidak ada keluhan memiliki peluang yang paling besar terjadi pada penduduk *non-poor* dibanding kondisi ada keluhan kesehatan. Penduduk miskin kronis dan *non-poor* memiliki kecenderungan yang sama, yaitu keluhan kesehatan tidak mengganggu memiliki peluang paling besar pada kedua kelompok tersebut. Adanya keluhan yang tidak mengganggu mempunyai probabilita 0.134 terjadi pada penduduk miskin kronis. Sedangkan keluhan yang mengganggu mempunyai probabilita yang cukup besar terjadi pada penduduk yang mengalami kemiskinan transien yaitu 0.257. Peluang tersebut lebih besar jika dibandingkan kelompok keluhan tidak mengganggu dan tidak ada keluhan.

Penduduk yang bekerja di sektor pertanian mempunyai probabilita yang lebih besar untuk mengalami kemiskinan dibanding mereka yang bekerja di sektor manufaktur dan jasa serta mereka yang tidak bekerja. Penduduk di sektor pertanian mempunyai probabilita 0.128 untuk mengalami kemiskinan kronis dan 0.105 untuk mengalami kemiskinan transien. Sektor pertanian sering disebut sebagai sektor dimana insiden kemiskinan banyak terjadi. Pernyataan ini terlihat pada kecilnya probabilita sektor pertanian pada kelompok *non-poor* jika dibandingkan sektor manufaktur dan jasa serta kelompok yang tidak bekerja.

Lapangan usaha KRT mempunyai kecenderungan yang sama seperti lapangan usaha dimana individu bekerja. Sektor pertanian masih menjadi sektor dimana insiden kemiskinan banyak terjadi. KRT yang bekerja di sektor pertanian mempunyai probabilita sebesar 0.153 menyebabkan penduduk mengalami kemiskinan kronis. Di sektor manufaktur dan jasa probabilitanya lebih kecil yaitu 0.063 serta 0.040 untuk KRT yang tidak bekerja. Pendidikan KRT, ukuran rumah tangga, jumlah balita, rasio ketergantungan serta luas lahan yang dimiliki mempunyai kontribusi peluang sebesar 0.114 terjadinya kemiskinan kronis.

Untuk kepemilikan aset, status kepemilikan rumah milik sendiri memberikan peluang yang lebih besar bagi penduduk untuk tidak mengalami kemiskinan (*non-poor*). Status kepemilikan tersebut memberikan probabilita

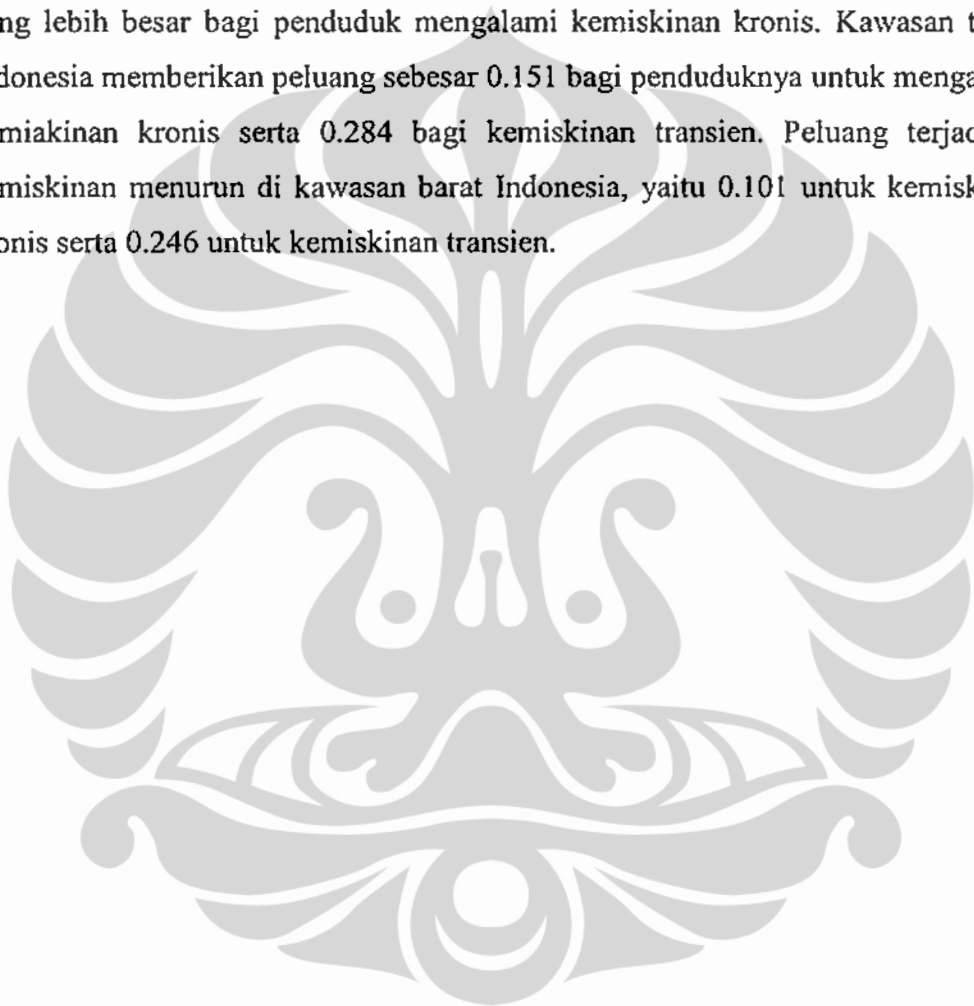
0.111 terhadap insiden kemiskinan kronis. Sedangkan kepemilikan rumah lainnya mempunyai peluang yang lebih besar untuk terjadinya kemiskinan kronis yaitu 0.148. Orang miskin yang memiliki modal dalam bentuk aset dan tanah mempunyai probabilitas lebih tinggi untuk dapat keluar dari kemiskinan (Suryadarma dan Suryahadi, 2007). Sedangkan dalam kredit, perolehan kredit setahun terakhir memberikan peluang yang lebih kecil terhadap kejadian kemiskinan dibanding penduduk yang tidak mendapatkan kredit. Mereka yang memperoleh kredit memiliki probabilita untuk mengalami kemiskinan kronis sebesar 0.013, sedangkan penduduk yang tidak memperoleh kredit mempunyai probabilita lebih besar yaitu 0.115 untuk mengalami kemiskinan kronis.

Untuk prasarana umum, ketersediaan prasarana kesehatan, prasarana listrik serta jalan memberikan peluang yang cukup tinggi bagi penduduk untuk tidak mengalami kemiskinan. Hasil ini menunjukkan bahwa ketersediaan ketiga prasarana tersebut memberikan kontribusi yang besar bagi penduduk agar dapat terlepas dari kemiskinan. Untuk masing-masing variabel, ketersediaan prasarana sekolah SD/SMP diikuti dengan tingginya peluang terjadinya insiden kemiskinan. Pada prasarana kesehatan, wilayah yang belum tersedia prasarana kesehatan memberikan peluang terjadinya kemiskinan kronis sebesar 0.132, sedangkan wilayah yang telah tersedia prasarana tersebut probabilita turun menjadi 0.105. Prasarana listrik memberikan kontribusi cukup besar terhadap penurunan kemiskinan. Penduduk yang berada di wilayah yang tidak ada prasarana listrik mempunyai peluang untuk mengalami kemiskinan kronis sebesar 0.184 dan 0.288 pada kemiskinan transien. Sedangkan pada wilayah yang telah tersedia prasarana listrik peluang penduduk untuk miskin turun menjadi 0.112 pada kemiskinan kronis serta 0.254 pada kemiskinan transien.

Fasilitas yang tidak kalah pentingnya adalah prasarana jalan. Wilayah yang belum tersedia prasarana jalan aspal/beton yang bisa dilalui kendaraan roda empat sepanjang tahun memberikan kontribusi terhadap penduduk mengalami kemiskinan kronis sebesar 0.133 dan 0.279 pada kemiskinan transien. Peluang tersebut menurun pada wilayah yang telah tersedia prasarana jalan aspal/beton menjadi 0.105 pada kemiskinan kronis serta 0.244 pada kemiskinan transien. Keberadaan pasar belum memberikan kontribusi positif terhadap kemiskinan.

Wilayah yang belum memiliki pasar memberikan peluang 0.104 bagi penduduknya mengalami kemiskinan kronis, serta 0.260 mengalami kemiskinan transien. Sedangkan pada wilayah yang memiliki pasar permanen/semi permanen peluang meningkat menjadi 0.143 pada kemiskinan kronis, tetapi menurun menjadi 0.241 pada kemiskinan transien.

Untuk kondisi geografis, kawasan timur Indonesia memberikan peluang yang lebih besar bagi penduduk mengalami kemiskinan kronis. Kawasan timur Indonesia memberikan peluang sebesar 0.151 bagi penduduknya untuk mengalami kemiskinan kronis serta 0.284 bagi kemiskinan transien. Peluang terjadinya kemiskinan menurun di kawasan barat Indonesia, yaitu 0.101 untuk kemiskinan kronis serta 0.246 untuk kemiskinan transien.



## BAB 6

### KESIMPULAN DAN IMPLIKASI KEBIJAKAN

#### 6.1. Kesimpulan Penelitian

Tujuan awal dilakukan penelitian ini adalah untuk memperoleh deskripsi faktor-faktor yang mempengaruhi penduduk mengalami kemiskinan kronis serta mempelajari pengaruh masing-masing variabel. Secara empiris terbukti bahwa kemiskinan kronis memiliki karakteristik yang berbeda dengan kemiskinan transien. Karakteristik yang mempunyai pengaruh signifikan terhadap kemiskinan kronis ternyata belum tentu signifikan terhadap kemiskinan transien. Semua karakteristik yang digunakan dalam penelitian mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap kemiskinan kronis kecuali variabel *dummy* lapangan usaha ART untuk manufaktur dan jasa. Karakteristik yang tidak signifikan berpengaruh pada kemiskinan transien adalah adanya keluhan kesehatan (baik mengganggu maupun tidak) serta ketersediaan prasarana listrik dan pasar permanen/semi permanen. Seperti halnya kemiskinan kronis *dummy* lapangan usaha ART untuk manufaktur dan jasa juga menunjukkan hasil yang tidak signifikan pada kemiskinan transien. Ini menunjukkan bahwa diperlukan arah kebijakan yang berbeda untuk mengatasi kemiskinan kronis dan kemiskinan transien (Jalan dan Ravallion, 2000; Cruces dan Wodon, 2003; Hulme dan Shepherd, 2003).

Pengaruh yang signifikan pada variabel individu, KRT dan rumah tangga menunjukkan bahwa karakteristik yang melekat pada penduduk atau rumah tangga miskin mempengaruhi peluang penduduk untuk mengalami kemiskinan kronis. Taraf kesehatan dan pendidikan yang relatif rendah, pekerjaan dan kepemilikan aset yang kurang mendukung perekonomian serta komposisi rumah tangga yang menambah beban keluarga, mengisyaratkan perlu adanya upaya perbaikan agar mereka dapat terlepas dari kemiskinan.

Dalam penelitian ini, pemberian kesempatan yang sama seperti yang dianut paham liberalis dilihat dari ketersediaan prasarana pendidikan, kesehatan serta perekonomian. Beberapa prasarana yang digunakan seperti prasarana kesehatan, listrik serta jalan, ternyata memang memberikan dampak positif terhadap penurunan peluang penduduk untuk mengalami kemiskinan kronis.

Tetapi ketersediaan prasarana pendidikan dan pasar permanen/semi permanen ternyata malah menaikkan peluang penduduk untuk mengalami kemiskinan kronis. Kecenderungan ini menunjukkan adanya dimensi lain selain penyediaan prasarana, yang menyebabkan penduduk tetap mengalami kemiskinan kronis. Rendahnya angka partisipasi sekolah, rentannya sektor informal pada lapangan usaha non-pertanian untuk mengalami kemiskinan kronis serta dampak adanya pasar permanen/semi permanen yang mempertinggi kecenderungan masyarakat mengalami kemiskinan kronis, mengisyaratkan perlu dilakukannya pendekatan yang berbeda dalam upaya pengentasan kemiskinan. Berbagai hambatan yang menutup peluang penduduk untuk memanfaatkan berbagai kemajuan yang ada dalam rangka meningkatkan taraf kehidupannya perlu dihilangkan. Sedangkan kecenderungan dan pengaruh masing-masing variabel terhadap peluang terjadinya kemiskinan kronis dijelaskan sebagai berikut:

#### **6.1.1. Karakteristik Individu**

##### **a. Keluhan Kesehatan**

Hasil tabulasi menunjukkan adanya kecenderungan penduduk dengan keluhan kesehatan untuk mengalami kemiskinan kronis. Hasil ini diperkuat dengan inferensial yang menunjukkan bahwa kecenderungannya signifikan secara statistik terhadap kemiskinan kronis, tetapi tidak pada kemiskinan transien.

##### **b. Lapangan Usaha ART**

Untuk lapangan usaha ART seperti pada penelitian empiris, penduduk yang berada di sektor pertanian cenderung mengalami kemiskinan khususnya kemiskinan kronis. Kecenderungan lapangan usaha ini sama baik untuk tabulasi maupun inferensial. Hasil yang diberikan oleh karakteristik individu ini sesuai dengan hipotesa awal penelitian.

#### **6.1.2. Karakteristik KRT dan Rumah Tangga**

##### **a. Lapangan Usaha KRT**

Lapangan usaha dimana KRT bekerja menunjukkan bahwa untuk pertanian kecenderungannya sama dengan karakteristik individu. Sedangkan untuk sektor manufaktur dan jasa ternyata hasil inferensial menunjukkan pengaruh yang berbeda terhadap kemiskinan kronis dan

transien. Pada kemiskinan kronis, resiko penduduk untuk miskin meningkat sedangkan pada kemiskinan transien terjadi sebaliknya. Perbedaan kecenderungan tersebut kemungkinan disebabkan karena besarnya persentase pekerja informal di sektor jasa pada kemiskinan kronis.

b. Tingkat Pendidikan KRT

Hasil inferensial menunjukkan bahwa semakin tinggi tingkat pendidikan KRT menurunkan kecenderungan penduduk untuk mengalami kemiskinan. Pola untuk tiap tingkat pendidikan terlihat jelas pada analisis deskriptif yang menunjukkan bahwa penduduk yang tinggal dengan KRT tidak sekolah atau tidak tamat SD cenderung mengalami kemiskinan kronis.

c. Komposisi Rumah Tangga

Kecenderungan yang sama seperti penemuan Jalan dan Ravallion (1998), Widyanti *et all* (2009) serta Cruces dan Wodon (2003) ditemukan juga dalam penelitian ini. Penduduk yang tinggal dalam rumah tangga dengan ukuran rumah tangga yang besar serta memiliki balita lebih dari satu cenderung mengalami kemiskinan kronis. Kecenderungannya sama baik untuk tabulasi maupun pada hasil inferensial. Sedangkan untuk ratio ketergantungan, penduduk yang memiliki proporsi ART bekerja rendah cenderung mengalami kemiskinan kronis, hal ini diperkuat dengan hasil inferensial yang memberikan hasil dengan tanda negatif.

d. Kepemilikan Aset

Dalam tabulasi ada dua aset yang menunjukkan kecenderungan yang berbeda dengan hipotesa penelitian. Aset tersebut adalah kepemilikan rumah dan kepemilikan lahan. Hasil tabulasi menunjukkan arah yang sebaliknya yaitu penduduk dengan status rumah milik sendiri cenderung miskin kronis, sedangkan penduduk yang tidak memiliki lahan cenderung tidak miskin. Tetapi dalam hasil inferen ternyata memberikan hasil yang berbeda. Lahan dan kepemilikan rumah milik sendiri menurunkan kecenderungan penduduk untuk mengalami kemiskinan kronis. Untuk perolehan kredit hasil tabulasi dan inferensial menunjukkan hasil yang



sama yaitu mereka yang memperoleh kredit setahun terakhir cenderung tidak miskin kronis. Arah kecenderungan karakteristik KRT dan rumah tangga semuanya sejalan dengan hipotesa penelitian.

### **6.1.3. Karakteristik Wilayah**

#### **a. Ketersediaan Prasarana Sekolah**

Dalam ketersediaan prasarana sekolah hasil tabulasi menunjukkan arah yang berlawanan dengan hipotesa. Wilayah dengan prasarana tersebut justru memiliki penduduk yang cenderung mengalami kemiskinan kronis. Hasil yang sama diperoleh juga dalam hasil estimasi inferensial. Variabel ini signifikan baik untuk kemiskinan kronis maupun transien. Hasil yang berlawanan ini kemungkinan disebabkan karena ketersediaan prasarana tersebut tidak diiringi dengan partisipasi penduduk dalam pendidikan. Kesimpulan ini diambil dengan melihat angka partisipasi murni (APM) yang meskipun mengalami kenaikan dari tahun 2003 hingga 2008 tetapi meskipun sudah dikeluarkan UU tentang wajib belajar 9 tahun tetapi APM untuk SMP masih jauh dari angka 100 persen. Dugaan lain terkait dengan hasil adalah karena belum mampunya tingkat pendidikan dasar 9 tahun untuk membantu penduduk keluar dari kemiskinan.

#### **b. Ketersediaan Prasarana Kesehatan**

Untuk ketersediaan prasarana kesehatan, hasil tabulasi dan hasil inferen menunjukkan kecenderungan yang sama. Meskipun di tabulasi menunjukkan bahwa penduduk yang berada di wilayah tanpa prasarana kesehatan cenderung mengalami kemiskinan transien, tetapi pada hasil inferen wilayah dengan prasarana tersebut juga menurunkan kecenderungan penduduk untuk mengalami kemiskinan kronis.

#### **c. Ketersediaan Listrik**

Prasarana ini tidak mempunyai pengaruh signifikan pada kemiskinan transien. Hasil tabulasi dan hasil inferen menunjukkan kecenderungan yang sama bagi kemiskinan kronis, yaitu penduduk yang berada di wilayah dengan sarana listrik cenderung lebih rendah untuk mengalami kemiskinan kronis.

d. Ketersediaan Jalan Aspal/Beton

Hasil tabulasi dan inferen untuk prasarana ini sejalan dengan hipotesa penelitian. Penduduk yang berada di wilayah dengan prasarana jalan aspal/beton cenderung untuk tidak miskin. Dan hasil ini terbukti secara statistic signifikan pada hasil inferen baik untuk kemiskinan kronis maupun transien.

e. Ketersediaan Pasar Permanen/Semi Permanen

Dalam prasarana ini, hasil tabulasi menunjukkan bahwa wilayah tanpa prasarana pasar permanen/semi permanen penduduknya cenderung untuk mengalami kemiskinan transien. Inferen menunjukkan hasil yang berbeda dengan temuan tersebut, dimana karakteristik ini justru tidak signifikan pada kemiskinan transien tetapi signifikan pada kemiskinan kronis. Meskipun signifikan tetapi keberadaan prasarana ini memberikan hasil yang berlawanan dengan hipotesa awal penelitian yaitu, wilayah dengan prasarana pasar justru meningkatkan kecenderungan penduduk untuk mengalami kemiskinan kronis. Pada tipologi pengayaan sektor modern, pertumbuhan ekonomi akan menghasilkan pendapatan yang tinggi. Ketimpangan pendapatan yang terjadi pada awalnya akan memperburuk kondisi penduduk dengan pendapatan rendah (Gary Field dalam Todaro&Smith, 2002). Hal ini menjelaskan kenapa hasil inferen berbeda dengan hipotesa.

f. Letak Wilayah

Kawasan timur Indonesia merupakan tempat dimana insiden kemiskinan kronis banyak terjadi (Suryahadi dan Sumarto, 2001). Hasil ini sejalan baik pada tabulasi maupun inferen.

#### 6.1.4. Peluang Masing-masing Variabel Penelitian terhadap Insiden Kemiskinan Kronis

Untuk besaran peluang masing-masing karakteristik yang digunakan menunjukkan hasil bahwa :

- Penduduk dengan keluhan kesehatan mempunyai peluang yang lebih tinggi untuk mengalami kemiskinan kronis dibanding mereka yang tidak pernah mengalami keluhan sebulan terakhir.

- Penduduk yang bekerja di pertanian serta memiliki KRT yang bekerja di sektor yang sama mempunyai kecenderungan yang lebih tinggi untuk mengalami kemiskinan kronis.
- Besaran peluang untuk variabel numerik tidak dapat dilihat bedanya tetapi dari hasil inferensial menunjukkan bahwa tingkat pendidikan KRT, rasio ketergantungan serta kepemilikan lahan menurunkan kecenderungan penduduk mengalami kemiskinan kronis. Hasil ini dapat diartikan bahwa penduduk dengan KRT berpendidikan rendah, berada dalam rumah tangga dengan nilai rasio ketergantungan rendah serta tidak memiliki lahan mempunyai peluang lebih besar untuk mengalami kemiskinan kronis. Sedangkan untuk ukuran rumah tangga dan jumlah balita menunjukkan bahwa penduduk dengan ukuran rumah tangga dan jumlah balita yang lebih banyak mempunyai peluang lebih tinggi untuk mengalami kemiskinan kronis.
- Sedangkan untuk kepemilikan rumah dan perolehan kredit menunjukkan bahwa penduduk yang memiliki rumah dengan status lainnya serta tidak mempunyai akses terhadap kredit mempunyai peluang lebih tinggi untuk mengalami kemiskinan kronis.
- Untuk karakteristik wilayah, penduduk yang tinggal di wilayah tanpa prasarana kesehatan, listrik, jalan aspal/beton serta berada di wilayah timur Indonesia memiliki peluang yang lebih tinggi untuk mengalami kemiskinan kronis. Sedangkan untuk prasarana sekolah dan pasar permanen/semi permanen hasil penghitungan peluang menunjukkan bahwa wilayah dengan prasarana tersebut justru penduduknya mempunyai peluang yang lebih tinggi untuk mengalami kemiskinan kronis.

## 6.2. Implikasi Kebijakan

Implikasi kebijakan yang dapat diambil dari penelitian ini diantaranya adalah :

- a. Perbaiki kualitas rumah tangga dengan pengendalian jumlah anggota rumah tangga melalui program keluarga berencana.

- b. Perbaiki aksesibilitas dan penyederhanaan prosedur pemberian kredit usaha bagi penduduk miskin.
- c. Memperbaiki peran pemerintah sebagai fasilitator untuk menstimuli pembangunan di sektor pertanian, dalam upaya perbaikan pendapatan di sektor pertanian melalui pemberdayaan petani sebagai produsen.
- d. Pengembangan sumber daya manusia melalui upaya perbaikan dalam pelayanan dan aksesibilitas fasilitas kesehatan dan pendidikan.
- e. Pembangunan infrastruktur dasar termasuk infrastruktur fisik seperti jalan dan listrik terutama di daerah terpencil.

### 6.3. Keterbatasan dan Saran Penelitian

- a. Kemiskinan kronis merupakan kemiskinan yang lebih bersifat strukturalis. Kecilnya nilai *pseudo R*<sup>2</sup> menunjukkan bahwa masih banyak faktor-faktor lain yang menjelaskan fenomena tersebut tetapi belum tertangkap dalam model.
- b. Penelitian ini hanya dilakukan secara kuantitatif. Perlu dilakukan penelitian lanjutan yang bersifat kualitatif untuk dapat melakukan analisa tentang kemiskinan kronis lebih mendalam.
- c. Garis kemiskinan yang digunakan pada penelitian ini sebenarnya *over estimate* apabila digunakan untuk meneliti tentang kemiskinan kronis. Pada penelitian serupa hendaknya digunakan ukuran garis kemiskinan yang lebih sesuai untuk kemiskinan kronis yaitu dengan menggunakan garis fakir miskin (GFM) atau menggunakan *contextual composite index* 20 persen terbawah.
- d. Melihat adanya gejala sektor informal yang rentan terhadap insiden kemiskinan kronis, untuk penelitian selanjutnya hendaknya menggunakan pengelompokkan variabel ketenagakerjaan dibedakan menurut sektor formal dan informal.

## DAFTAR PUSTAKA

- Akhmadi (2007, Oktober-Desember). Dampak program pembangunan terhadap upaya keluar dari kemiskinan. *Newsletter SMERU*, pp 17-20.
- Alqadrie, Syarif Ibrahim. (1995). Kemiskinan atau pemiskinan? di Kalimantan Barat: Kesenjangan antara apa yang tampak dengan realitas sesungguhnya, dalam *Negara dan Kemiskinan Daerah* (Ed. Didik J. Rachbini *et al.*), pp 136-162. Jakarta: Pustaka Sinar Harapan
- Archer, Robert. (1995). Pasar dan penyelenggaraan Negara yang baik, dalam *Negara dan Kemiskinan Daerah* (Ed. Didik J. Rachbini *et al.*), pp 25-65. Jakarta: Pustaka Sinar Harapan
- Arifin, Bustanul (2004). *Analisis ekonomi pertanian Indonesia*. Jakarta: Kompas Media Nusantara.
- Bauer, P.T. (1965). The vicious circle of poverty. *Weltwirtschaftliches Archiv*, Bd. 95, pp 4-20, <http://www.jstor.org/stable/40436342>.
- Baulch, B. dan McCulloch, N. (1998). Being poor and becoming poor: Poverty status and poverty transition in rural pakistan. *IDS Working Paper No. 79*. Brighton: Institute of Development Studies.
- Baulch, B. dan Hoddinott, J. (2000). Economic mobility and poverty dynamics in developing countries. *The Journal of Development Studies*, 36(6), 1-24.
- Becker, Gary S (1976). *The economic approach to human behaviour*. The University of Chicago Press.
- Bhide, Shashanka dan Mehta, Aasha Kapur (2006). Tracking poverty through panel data: Rural poverty in India 1970-1998. Publication: *Chronic Poverty in India: Evidence and Policy Imperative*. <http://www.chronicpoverty.org/publications/details/>
- BPS (2005). *Pedoman pencacahan kor Susenas 2005 (Pedoman IIA)*. Jakarta: BPS.
- BPS (2007a). *Profil kemiskinan sementara (transien poverty)*. Jakarta: BPS.
- BPS (2007b). *Analisis tipologi kemiskinan perkotaan: studi kasus di Jakarta Utara*. Jakarta: BPS.
- BPS dan Departemen Sosial (2002). *Penduduk Fakir Miskin Indonesia*. Jakarta: BPS
- CPR (2005). *The chronic poverty report 2004-2005*. The Chronic Poverty Research Centre, Institute for Development Policy and Management, University of Manchester-UK. <http://www.chronicpoverty.org/page/chronic-poverty-reports>
- Cruces, Guillermo dan Quentin T. Wodon (2003). Transient and chronic poverty in turbulent times: Argentina 1995-2002. *Economics Bulletin*, Vol. 9(3), pp 1-12.

- Giraldo, Anna., Enrico Rettore dan Ugo Trivellato (2002). *The persistence of poverty: true state dependence or unobserved heterogeneity? Some evidence from Italian survey on household income and wealth*. 10<sup>th</sup> International Conference on Panel Data, Berlin.
- Goldstein, Harvey (1987). *Multilevels models in educational and social research*. New York: Oxford University Press.
- Green, Maia dan Hulme, David (2005). From correlates and characteristics to causes: thinking about poverty from a chronic poverty perspective. *World Development*, Vol. 33(6), pp 867-879.
- Halloran, Daniel F. (1968). Progress against poverty: The governmental approach. *Public Administration Review*, Vol. 28, No. 3 (May-Jun, 1968), pp. 205-213.
- Handayani, Dwini (2006). *Tingkat pengembalian investasi pendidikan di Indonesia: Analisis data Susenas 2004*. Program Pasca Sarjana Kependudukan dan Ketenagakerjaan, Universitas Indonesia.
- Hulme, David dan Shepherd, Andrew (2003). Conceptualizing chronic poverty. *World Development*, Vol. 31(3), pp 403-423.
- Jalan, Jyotsna dan Ravallion, Martin (1998). Determinant of transient and chronic poverty (Evidence from rural Cina). *Policy Research Working Paper*, June, The World Bank Research Development Group.
- Jalan, Jyotsna dan Martin Ravallion (2000). Is transient poverty different? Evidence for rural China. *Journal of Development Studies*, 36: 6, 82-99.
- Kartasasmita, Ginanjar (1996). *Pembangunan untuk rakyat: Memadukan pertumbuhan dan pemerataan*. Jakarta: PT Pustaka, CINDESINDO.
- Kartasamita, Ginanjar. (2006, September 13). Jalan keluar bagi kemiskinan. *Kompas*, A4.
- Kartidjo (1984). Struktur masyarakat Indonesia dan masalah kemiskinan, dalam *Kemiskinan struktural: suatu bunga rampai* (Ed. Selo Soemardjan, Alfian, Mely G. Tan), pp 20-43. Jakarta: PT. Sangkala Pulsar.
- Korzeniewicz, Roberto P., dan Smith, William C.(2000). Poverty, inequality and growth in Latin America: Searching for the high road to globalization. *Latin America Research Review*, Vol. 35, No. 3, pp. 7-54.
- McKay, Andrew dan David Lawson (2003). Assessing the extent and nature of chronic poverty in low income countries: Issues and evidence. *World Development*, Vol. 31(3), pp 425-439.
- McKay, Andrew dan David Lawson (2002). Chronic poverty: A review of current quantitative evidence. *CPRC Working Paper No. 15*.
- Narayan, D., Patel, R., Schafft, K., Rademacher, A. dan Koch-Schulte, S. (1999). *Voices of the poor: Can anyone hear us?* New York: Oxford University Press for the World Bank.

- Nazara, Suahasil (2010). *Pemerataan antardaerah sebagai tantangan utama transformasi struktural pembangunan ekonomi Indonesia masa depan*. Pidato Pengukuhan Guru Besar FEUI, Maret 2010.
- Nilson, Linda B.(1981). Reconsidering ideological lines: Beliefs about poverty in America. *The Sociological Quarterly*, Vol. 22, No.4, pp. 531-548.
- Malik, Adam (1984). Kemiskinan struktural dan perubahan struktur masyarakat Indonesia, dalam *Kemiskinan struktural: suatu bunga rampai* (Ed. Selo Soemardjan, Alfian, Mely G. Tan), pp 14-19. Jakarta: PT. Sangkala Pulsar.
- Mukhanif, Mukhamad. (2009). *Studi determinan karakteristik rumah tangga dan perubahannya pada pergerakan kemiskinan dinamik di Indonesia: Analisis Multilevel pada data Susenas Panel 2005-2007*. Program Pasca Sarjana Kajian Kependudukan dan Ketenagakerjaan, Universitas Indonesia.
- Paci, Pierella.(2008). Growth, employment and poverty reduction?. [http://siteresources.worldbank.org/INTEMPSHAGRO/Resources/Paci\\_Overview\\_PREM\\_Learning\\_Week\\_2008.pdf](http://siteresources.worldbank.org/INTEMPSHAGRO/Resources/Paci_Overview_PREM_Learning_Week_2008.pdf)
- Phimister, F., Vera-Toscano E. dan Weersink, Alfons (2002). Female participation and labor market attachment in rural Canada. *American Journal of Agriculture Economic*, Vol 84, No 1, pp. 210-221. <http://www.jstor.org/stable/1245034>.
- Rabe-Hesketh, S., Skrondal, A. & Pickles, A. (2002). Reliable estimation of generalized linear mixed models using adaptive quadrature. *The Stata Journal*, 2, pp 1-21.
- Rabe-Hesketh, S., Pickles, A. & Skrondal, A. (2004). *GLAMM manual*. London: King's College, University of London, Institute of Psychiatry, Department of Biostatistics and Computing. <http://www.iop.kcl.ac.uk/iop/departments/biocomp/programs/glam.html>
- Rachbini, Didik J., et al. (Ed). (1995). *Negara dan kemiskinan di daerah*. Jakarta: Pustaka Sinar Harapan.
- Rahayu, Sri Kusumastuti dan Fillaili, Rizki (2007, Oktober-Desember). Keluar dari Kemiskinan: Pengalaman Individu dan Komunitas. *Newsletter SMERU*, pp 3-9.
- Ribas, Rafael P., Ana F. Machado dan Andre B. Golgher (2006). Fluctuations and persistence in poverty: A transient-chronic decomposition model for pseudo-panel data. *Center for Development and Regional Planning*, Federal University of Minas Gerais-Brasil.
- Ricc, Robert Charles.(1997).The Indonesian urban informal sektor : Characteristics and growth from 1980 to 1990.*Journal of Population*,3,35-65.

- Ritonga, Hamonangan (2007). *Developing a local-specific socio economic indicators for poverty monitoring in Indonesia: A pilot study in the district of Sumba Timur*. Discussion paper presented for Open Seminar on Poverty Seminars at the Graduate School for International Development, Nagoya University, Nagoya, Japan, February 2, 2007.
- Sen, Amartya. 1999. *Development as freedom*. Oxford: Oxford University Press.
- Shepherd, Andrew (2007). Chronic poverty: Some policy implications. *Development*, 2007, 50(2), (48-55).
- Skrondal, Anders dan Rabe-Hesketh, Sophia (2003). Multilevel logistic regression for polytomous data and rankings. *Psychometrika* volume 68, no. 2, pp 267-268.
- SMERU (2008, September-Desember). Memahami Jalan Keluar dari Kemiskinan: Kapasitas Agensi dan Mobilitas Kesejahteraan. *Newsletter SMERU*.
- SMERU (2001, Mei-Juni). Chronic and Transient Poverty in Indonesia. *Newsletter SMERU*, pp. 10-12.
- Smith, Kevin B. dan Stone, Lorene H. (1989). Rags, Riches, and Bootstraps: Beliefs about the causes of wealth and poverty. *The Sociological Quarterly*, Vol. 30, No. 1(Spring, 1989), pp. 93-107.
- Soedjatmoko (1984). Dimensi-dimensi struktural kemiskinan, dalam *Kemiskinan struktural: suatu bunga rampai*, (Ed. Selo Soemardjan, Alfian, Mely G. Tan), pp 46-61. Jakarta: PT. Sangkala Pulsar.
- Sondakh, Lucky. (1995). Menuju IDT yang lebih efektif di kawasan timur Indonesia, dalam *Negara dan Kemiskinan Daerah* (Ed. Didik J. Rachbini et al.), pp 103-119. Jakarta: Pustaka Sinar Harapan.
- Sumardjan, Selo (1984). Kemiskinan struktural dan pembangunan, dalam *Kemiskinan struktural: suatu bunga rampai*, (Ed. Selo Soemardjan, Alfian, Mely G. Tan), pp 3-11. Jakarta: PT. Sangkala Pulsar.
- Suryadarma, Daniel. (2005 Oktober-Desember). Menakar peran ketimpangan dalam penanggulangan kemiskinan. *Newsletter SMERU*, pp.8-12.
- Suryadarma, Daniel dan Suryahadi, Asep (2007, Oktober-Desember). Faktor-faktor yang mempengaruhi pergerakan keluar dari kemiskinan. *Newsletter SMERU*, pp. 11-16.
- Suryahadi, Asep dan Sudarno Sumarto (2001). The chronic poor, the transient poor, and the vulnerable in Indonesia before and after the crisis. *SMERU Working Paper*, May, The SMERU Research Institute.
- Suryahadi, Asep dan Sumarto, Sudarno (2001, Mei-Juni). Pengukuran kemiskinan dan aspek multidimensinya. *Newsletter SMERU*, pp. 2-5.
- Todaro, Michael P., Smith, Stephen C. (2002). *Pembangunan ekonomi jilid 1 (Edisi Sembilan)*. Jakarta: Erlangga.
- Triana, Lidya. (2006). *Faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat kemiskinan di Indonesia: Analisis data Susenas 2004*. Program Pasca Sarjana Kependudukan dan Sumberdaya manusia, Universitas Indonesia.



- Usman, Abdhul Aziiz. (2006). *Identifikasi karakteristik rumah tangga miskin yang mempengaruhi kemiskinan di Sumatera Barat*. Program Pasca Sarjana Perencanaan dan Kebijakan Publik, Universitas Indonesia.
- Yaqub, S. (2003). Chronic Poverty: Scrutinizing patterns, correlates and explorations. *CPRC Working Paper No. 21*, Poverty Research Unit, Sussex University-England.
- Widyanti, Wenefrida, Asep Suryahadi, Sudarno Sumarto dan Athia Yumna (2009). *The relationship between chronic poverty and household dynamic: Evidence from Indonesia*. *SMERU Research Institute*, Jakarta.
- Widyanti, Wenefrida, Sudarno Sumarto dan Asep Suryahadi (2001). Short-term poverty dynamics: Evidence from rural Indonesia. *SMERU Working Paper*, September, The SMERU Research Institute.
- World Bank (2006). *Era baru dalam pengentasan kemiskinan di Indonesia (ikhtisar)*. Jakarta: World Bank. [www.worldbank.or.id](http://www.worldbank.or.id)
- Zulfakar. (2005). *Tinjauan Terhadap Faktor-faktor Penentu Kemiskinan Rumah Tangga di Provinsi Banten*. Program Pasca Sarjana Perencanaan dan Kebijakan Publik, Universitas Indonesia.



## LAMPIRAN

### Lampiran 1: Garis Kemiskinan

Tabel LI. Garis Kemiskinan (Rp/Kapita/Bulan) menurut Propinsi dan Daerah  
Tahun 2005-2007

Propinsi	2005		2006		2007	
	Kota	Desa	Kota	Desa	Kota	Desa
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
NAD	195882	166608	227075	191621	246375	206724
Sumatera Utara	175152	117578	192644	141438	205379	154827
Sumatera Barat	175730	125602	192063	147462	213942	163301
Riau	196892	151718	216880	178225	233732	194019
Jambi	187608	122185	201703	142849	214769	152019
Sumatera Selatan	172684	120331	191595	142103	205145	161205
Bengkulu	172659	110275	192359	131666	210082	149468
Lampung	164909	113728	176783	134326	187923	145634
Bangka Belitung	197082	178701	216585	210620	236854	234028
Kepulauan Riau	231346	156453	260239	184587	278742	213985
DKI Jakarta	237735	-	250298	-	266874	-
Jawa Barat	151235	113964	169019	133752	180821	144204
Jawa Tengah	143776	120115	155874	130979	168186	140803
DI Yogyakarta	160690	130807	184638	148523	200855	156349
Jawa Timur	146743	115272	159586	133032	166546	140322
Banten	183927	108855	186665	129687	188392	140885
Bali	166962	136897	174038	142579	179141	147963
Nusa Tenggara Barat	134488	109403	156643	125613	176591	130867
Nusa Tenggara Timur	141168	89764	163374	104221	185975	113310
Kalimantan Barat	164397	109777	165465	127308	166230	133403
Kalimantan Tengah	161231	125980	172522	140089	179418	153430
Kalimantan selatan	163565	107455	177894	129681	185289	144647
Kalimantan Timur	213378	161910	229358	177597	239560	188787
Sulawesi Utara	150421	118675	161434	139349	165824	149440
Sulawesi Tengah	173991	121193	179643	137179	181555	146682
Sulawesi Selatan	138576	97027	145959	109454	149439	115788
Sulawesi Tenggara	122067	107902	134065	122081	142103	127197
Gorontalo	135837	115018	143425	126539	146458	134410
Sulawesi Barat	-	-	144060	121380	144842	130428
Maluku	189173	150271	199838	162277	205046	170547
Maluku Utara	174425	122936	184129	137590	192287	153526
Papua Barat	-	-	206610	198725	209518	204958
Papua	193307	145610	218826	175481	242556	190513
<b>Indonesia</b>	<b>165565</b>	<b>117365</b>	<b>174290</b>	<b>130584</b>	<b>187942</b>	<b>146837</b>

Sumber: BPS, Data dan Informasi Kemiskinan Tahun 2007

Lampiran 2: *Adjusted Probability*Tabel L2. *Adjusted Probability* Karakteristik Individu, KRT, Rumah Tangga serta Wilayah terhadap Kemiskinan Kronis ( $p_1$ ), Transien ( $p_2$ ) dan *Non-Poor* ( $p_0$ )

Karakteristik	$p_1$	$p_2$	$p_0$
(1)	(2)	(3)	(4)
<b>Keluhan Kesehatan Individu</b>			
Ada dan Tidak Mengganggu	0.134	0.241	0.625
Ada dan Mengganggu	0.125	0.257	0.619
Tidak Ada	0.107	0.258	0.635
<b>Lapangan Usaha Individu</b>			
Pertanian	0.128	0.291	0.582
Manufaktur+Jasa	0.105	0.237	0.659
Tidak Bekerja	0.103	0.225	0.672
<b>Years Schooling KRT</b>	0.114	0.255	0.631
<b>Lapangan Usahan KRT</b>			
Pertanian	0.153	0.293	0.555
Manufaktur+Jasa	0.063	0.201	0.736
Tidak Bekerja	0.040	0.246	0.714
<b>Jumlah Anggota Rumah Tangga</b>	0.114	0.255	0.631
<b>Jumlah Balita</b>	0.114	0.255	0.631
<b>Rasio Ketergantungan</b>	0.114	0.255	0.631
<b>Status Kepemilikan Rumah</b>			
Milik Sendiri	0.111	0.245	0.644
Lainnya	0.148	0.342	0.510
<b>Luas Lahan yang Dimiliki</b>	0.114	0.255	0.631
<b>Perolehan Kredit</b>			
Ya	0.013	0.152	0.835
Tidak	0.115	0.258	0.627

Tabel L2. Lanjutan

Karakteristik	$p_1$	$p_2$	$p_0$
(1)	(2)	(3)	(4)
<b>Prasarana Sekolah</b>			
Ada SD/SMP	0.115	0.257	0.628
Tidak Ada	0.013	0.126	0.860
<b>Prasarana Kesehatan</b>			
Ada	0.105	0.219	0.676
Tidak	0.132	0.321	0.547
<b>Prasarana Listrik</b>			
PLN/Non-PLN	0.112	0.254	0.634
Tidak Ada	0.184	0.288	0.528
<b>Pasar Permanen/Semi Permanen</b>			
Ada	0.143	0.241	0.617
Tidak Ada	0.104	0.260	0.636
<b>Prasarana Jalan</b>			
Beton/Aspal	0.105	0.244	0.651
Jalan Lainnya	0.133	0.279	0.588
<b>Kawasan Pembangunan</b>			
KTI	0.151	0.284	0.565
KBI	0.101	0.246	0.653

## Lampiran 3: Syntax dan Hasil Output Stata

## 3.1. Syntax

```

xi: gllamm stat jmlart05 balita05 kerja lhn_mlk ys_krt i.lap_art1 i.lap_art2
i.morbid1 i.morbid2 i.lap_krt1 i.lap_krt2 i.kredit05 i.rumah i.sekolah i.sehat
i.listrik i.pasar i.jalan i.wilayah, i(iddesa) link(mlogit) f(binom) trace

```

## 3.2. Hasil Output

## 3.2.1. Output Fixed Effect

Random effects information for 2 level model

```

***level 2 (iddesa) equation(s):
standard deviation of random effect
iddep1: _cons

```

```

number of level 1 units = 18064
number of level 2 units = 592
Initial values for fixed effects

```

```

Iteration 0: log likelihood = -13033.638
Iteration 1: log likelihood = -11439.078
Iteration 2: log likelihood = -11270.956
Iteration 3: log likelihood = -11257.495
Iteration 4: log likelihood = -11256.92
Iteration 5: log likelihood = -11256.915
Iteration 6: log likelihood = -11256.915

```

```

Multinomial logistic regression
Log likelihood = -11256.915
Number of obs = 18064
LR chi2(38) = 3553.45
Prob > chi2 = 0.0000
Pseudo R2 = 0.1363

```

stat	Coef.	Std. Err.	z	P> z	[95% Conf. Interval]	
<b>kronis</b>						
jmlart05	.3286922	.0221115	14.87	0.000	.2853544	.37203
balita05	.6619308	.060401	10.96	0.000	.5435469	.7803146
kerja	-1.946954	.2164762	-8.99	0.000	-2.371239	-1.522668
lhn_mlk	-.4392325	.0545541	-8.05	0.000	-.5461566	-.3323084
ys_krt	-.2496149	.0126381	-19.75	0.000	-.274385	-.2248447
_ilap_art1_2	.3047619	.1031782	2.95	0.003	.1025364	.5069874
_ilap_art2_2	.0258884	.1144182	0.23	0.821	-.1983671	.2501439
_Imorbid1_2	.3838421	.1095662	3.50	0.000	.1690963	.5985878
_Imorbid2_2	.227696	.097473	2.34	0.019	.0366524	.4187397
_ilap_krt1_2	1.705105	.1717851	9.93	0.000	1.368412	2.041798
_ilap_krt2_2	.577611	.1768548	3.27	0.001	.230982	.92424
_Ikredit05_2	-2.310702	.5853058	-3.95	0.000	-3.45788	-1.163523
_Irumah_2	-.2010291	.1367992	-1.47	0.142	-.4691506	.0670924
_Isekolah_2	1.65936	.7269574	2.28	0.022	.2345502	3.084171
_Isehat_2	-.1328953	.0958221	-1.39	0.165	-.3207033	.0549126
_Ilistrik_2	-.8695167	.2476218	-3.51	0.000	-1.354846	-.3841869
_Ipasar_2	.2683557	.0860206	3.12	0.002	.0997584	.436953
_Ijalan_2	-.1429839	.088204	-1.62	0.105	-.3158605	.0298927
_Iwilayah_2	.4775297	.096862	4.93	0.000	.2876836	.6673757
_cons	-3.940935	.8053138	-4.89	0.000	-5.519321	-2.362549
<b>transien</b>						
jmlart05	.2487642	.0118905	20.92	0.000	.2254591	.2720692
balita05	.3386062	.0347322	9.75	0.000	.2705323	.4066802
kerja	-.9638627	.1016012	-9.49	0.000	-1.162997	-.764728
lhn_mlk	-.0528185	.0158443	-3.33	0.001	-.0838727	-.0217643
ys_krt	-.1323923	.0057559	-23.00	0.000	-.1436736	-.121111
_ilap_art1_2	.3569085	.0566145	6.30	0.000	.2459463	.4678708
_ilap_art2_2	.0754914	.0539744	1.40	0.162	-.0302965	.1812793
_Imorbid1_2	.0575668	.0582874	0.99	0.323	-.0566745	.171808
_Imorbid2_2	.0722262	.0502683	1.44	0.151	-.0262978	.1707501
_ilap_krt1_2	.5508144	.0764245	7.21	0.000	.4010251	.7006036
_ilap_krt2_2	-.0810506	.0742245	-1.09	0.275	-.2265281	.0644268
_Ikredit05_2	-.5976181	.1215907	-4.91	0.000	-.8359316	-.3593047

_Irumah_2	-.3204385	.0625288	-5.12	0.000	-.4429928	-.1978843
_Isekolah_2	.2066356	.1708441	1.21	0.226	-.1282126	.5414838
_Isehat_2	-.3009846	.0470185	-6.40	0.000	-.3931392	-.2088301
_Ilistrik_2	-.4249588	.1506616	-2.82	0.005	-.7202502	-.1296674
_Ipasar_2	-.1511475	.0445679	-3.39	0.001	-.238499	-.063796
_Ijalan_2	-.0282261	.045158	-0.63	0.531	-.116769	.0602471
_Iwilayah_2	.2071096	.0509829	4.06	0.000	.1071848	.3070343
_cons	-.6584099	.2543322	-2.59	0.010	-1.156892	-.1599279

(stat==non-poor is the base outcome)

### 3.2.2. Output Multi Level

number of level 1 units = 18064

number of level 2 units = 592

Condition Number = 352.39908

gllamm model

log likelihood = -9327.0357

stat	Coef.	Std. Err.	z	P> z	[95% Conf. Interval]	
c2						
jmlart05	.5091612	.026003	19.58	0.000	.4581962 .5601262	
balita05	.7227993	.0673329	10.73	0.000	.5908293 .8547693	
kerja	-2.425387	.2370204	-10.23	0.000	-2.889939 -1.960836	
lhn_mlk	-.4556035	.0576924	-7.90	0.000	-.5686785 -.3425285	
ys_krt	-.2826655	.0140773	-20.08	0.000	-.3102564 -.2550746	
_Ilap_art1_2	.3574781	.1112138	3.21	0.001	.1395032 .5754531	
_Ilap_art2_2	.0347971	.1205881	0.29	0.773	-.2015512 .2711454	
_Imorbid1_2	.2397196	.1190222	2.01	0.044	.0064404 .4729988	
_Imorbid2_2	.1784672	.1063221	1.68	0.093	-.0299202 .3868547	
_Ilap_krt1_2	1.593793	.1835585	8.68	0.000	1.234025 1.953561	
_Ilap_krt2_2	.4235886	.1869088	2.27	0.023	.057254 .7899232	
_Ikredit05_2	-2.448798	.593363	-4.13	0.000	-3.611768 -1.285285	
_Irumah_2	-.5186509	.1511412	-3.43	0.001	-.8148823 -.2224195	
_Isekolah_2	2.470788	.7460753	3.31	0.001	1.008508 3.933069	
_Isehat_2	-.4428738	.1344082	-3.29	0.001	-.706309 -.1794385	
_Ilistrik_2	-.6784129	.3202576	-2.12	0.034	-1.306106 -.0507196	
_Ipasar_2	.3502049	.1707406	2.05	0.040	.0155594 .6848503	
_Ijalan_2	-.3384489	.1452412	-2.33	0.020	-.6231164 -.0537813	
_Iwilayah_2	.5432215	.1472099	3.69	0.000	.2546955 .8317475	
_cons	-4.965169	.8496873	-5.84	0.000	-6.630525 -3.299812	
c3						
jmlart05	.4288411	.0176985	24.23	0.000	.3941527 .4635296	
balita05	.4108571	.0450357	9.12	0.000	.3225889 .4991254	
kerja	-1.396997	.1336949	-10.45	0.000	-1.659034 -1.134959	
lhn_mlk	-.0827155	.0176592	-4.68	0.000	-.1173269 -.0481042	
ys_krt	-.158995	.007861	-20.23	0.000	-.1744023 -.1435878	
_Ilap_art1_2	.3988711	.0697236	5.72	0.000	.2622154 .5355268	
_Ilap_art2_2	.0689989	.0640915	1.08	0.282	-.0566182 .1946159	
_Imorbid1_2	-.0488779	.0727197	-0.67	0.501	-.191406 .0936501	
_Imorbid2_2	.0246999	.0648429	0.38	0.703	-.1023898 .1517896	
_Ilap_krt1_2	.4233776	.0977813	4.33	0.000	.2317297 .6150255	
_Ilap_krt2_2	-.2376469	.0932191	-2.55	0.011	-.4203529 -.0549408	
_Ikredit05_2	-.8178796	.1499984	-5.45	0.000	-1.111871 -.523888	
_Irumah_2	-.5677717	.0863016	-6.58	0.000	-.7369198 -.3986236	
_Isekolah_2	1.02767	.2224907	4.62	0.000	.591596 1.463744	
_Isehat_2	-.5931	.1046164	-5.67	0.000	-.7981443 -.3880557	
_Ilistrik_2	-.308898	.2510528	-1.23	0.219	-.8009524 .1831563	
_Ipasar_2	-.0475758	.152836	-0.31	0.756	-.3471288 .2519772	
_Ijalan_2	-.2361555	.1203194	-1.96	0.050	-.4719772 -.0003338	
_Iwilayah_2	.2904424	.1201492	2.42	0.016	.0549544 .5259305	
_cons	-1.730298	.3536877	-4.89	0.000	-2.423514 -1.037083	

Variances and covariances of random effects

\*\*\*level 2 (iddesa)

var(1): 2.5907724 (.13121462)



SUSENAS

VSEN2005.K

BADAN PUSAT STATISTIK

### SURVEI SOSIAL EKONOMI NASIONAL 2005

#### KETERANGAN POKOK RUMAH TANGGA DAN ANGGOTA RUMAH TANGGA

**RAHASIA**

I. PENGENALAN TEMPAT			
1	Propinsi		<input type="checkbox"/> <input type="checkbox"/>
2	Kabupaten/Kota*)		<input type="checkbox"/> <input type="checkbox"/>
3	Kecamatan		<input type="checkbox"/> <input type="checkbox"/> <input type="checkbox"/>
4	Desa/Kelurahan*)		<input type="checkbox"/> <input type="checkbox"/> <input type="checkbox"/>
5	Klasifikasi desa/kelurahan	1. Perkotaan      2. Perdesaan	<input type="checkbox"/>
6	a. Nomor blok sensus		
	b. Nomor sub blok sensus		
7	Nomor kode sampel		<input type="checkbox"/> <input type="checkbox"/> <input type="checkbox"/> <input type="checkbox"/> <input type="checkbox"/>
8	Nomor urut rumah tangga sampel		<input type="checkbox"/> <input type="checkbox"/>

II. KETERANGAN RUMAH TANGGA			
1	Nama kepala rumah tangga (krt): .....	4	Jumlah anak usia 0-4 tahun: ..... <input type="checkbox"/>
2	Suku bangsa krt: ..... [diisi editor] <input type="checkbox"/> <input type="checkbox"/>	5	Jumlah art yang meninggal sejak Januari 2002: ..... <input type="checkbox"/>
3	Jumlah anggota rumah tangga (art): ..... <input type="checkbox"/> <input type="checkbox"/>		

III. KETERANGAN PETUGAS			
1	NIP/NMS pencacah: <input type="checkbox"/> <input type="checkbox"/> <input type="checkbox"/> <input type="checkbox"/> <input type="checkbox"/> <input type="checkbox"/>	4	NIP/NMS pengawas/pemeriksa: <input type="checkbox"/> <input type="checkbox"/> <input type="checkbox"/> <input type="checkbox"/> <input type="checkbox"/> <input type="checkbox"/>
2	Jabatan pencacah: 1. Staf BPS Propinsi      3. KSK 2. Staf BPS Kab/Kota      4. Mitra <input type="checkbox"/>	5	Jabatan pengawas/pemeriksa: 1. Staf BPS Propinsi      3. KSK 2. Staf BPS Kab/Kota      4. Mitra <input type="checkbox"/>
3	Pernyataan pencacah: DAFTAR INI SUNGGUH-SUNGGUH SAYA ISI BERDASARKAN WAWANCARA DENGAN ANGGOTA RUMAH TANGGA RESPONDEN Tanggal: Tanda tangan: Nama jelas: [.....]	6	Pernyataan pengawas/pemeriksa: PENGISIAN DAFTAR INI SUNGGUH-SUNGGUH DALAM PENGAWASAN SAYA DAN TELAH SAYA PERIKSA Tanggal: Tanda tangan: Nama jelas: [.....]

\*) Coret yang tidak perlu

IV.A: KETERANGAN ANGGOTA RUMAH TANGGA								
No. urut	Nama anggota rumah tangga (Tulis siapa saja yang biasanya tinggal dan makan di rt ini baik dewasa, anak-anak maupun bayi)	Hubungan dengan krt (kode)	Jenis kelamin 1. Lk 2. Pr	Umur (tahun)	Status perkawinan (kode)	Apakah melakukan perjalanan "wisata" <sup>1)</sup> ? (1 Maret - 31 Mei 2005) 1. Ya 2. Tidak	Jika Kol. 7=1, frekuensi (kali)	Art 3-6 th Apakah pernah/ sedang mengikuti pendidikan pra sekolah? (kode)
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)	(9)
1		<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>
2		<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>
3		<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>
4		<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>
5		<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>
6		<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>
7		<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>
8		<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>
9		<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>
10		<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>

IV.B: KEJADIAN KEMATIAN SEJAK JANUARI 2002									
No. urut	Nama yang Meninggal	Tahun kejadian sejak Januari 2002	Jenis kelamin 1. Lk 2. Pr	Umur saat meninggal		Sebab kematian: (kode)	Untuk wanita saat meninggal berumur 10 tahun ke atas, apakah kemaliannya terjadi pada:		
				Kurang dari 2 tahun, umur dlm bulan	2 tahun ke atas, umur dlm tahun		Masa kehamilan? 1. Ya 2. Tidak	Saat persalinan/ keguguran? 1. Ya 2. Tidak	Masa nifas <sup>2)</sup> ? 1. Ya 2. Tidak
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)	(9)	(10)
1		<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>
2		<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>
3		<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>
4		<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>

<b>Kode Kolom 3, Blok IV.A:</b> <u>Hubungan dengan kepala rumah tangga</u>	<b>Kode Kolom 6, Blok IV.A:</b> <u>Status perkawinan</u>	<b>Kode Kolom 9, Blok IV.A:</b> <u>Pendidikan pra sekolah</u>	<b>Kode Kolom 7, Blok IV.B:</b> <u>Sebab kematian</u>
1. Kepala rt 2. Istri/suami 3. Anak 4. Menantu 5. Cucu 6. Orang tua/mertua 7. Famili lain 8. Pembantu rt 9. Lainnya	1. Belum kawin 2. Kawin 3. Cerai hidup 4. Cerai mati	1. Ya, TK/RA/BA 2. Ya, Kelompok Bermain 3. Ya, Tempal Penitipan Anak 4. Tidak	1. Kecelakaan lalu lintas (lalin) 2. Kecelakaan bukan lalin 3. Bukan kecelakaan

Keterangan: <sup>1)</sup> Perjalanan "wisata"  
Melakukan perjalanan ke obyek wisata komersial, dan atau menginap di akomodasi komersial, dan atau jarak perjalanan  $\geq 100$  km (p.p.), tidak termasuk pelajar (*commuter*), sekolah

<sup>2)</sup> Pada umumnya 2 bulan setelah melahirkan/keguguran.



V. KETERANGAN PERORANGAN TENTANG KESEHATAN, PENDIDIKAN, KETENAGAKERJAAN, SERTA FERTILITAS DAN KB		
Nama: ..... No. urut: ..... <input type="checkbox"/> <input type="checkbox"/>	<b>V.B. KESEHATAN BALITA (ANAK UMUR 0-59 BULAN)</b>	
No. urut ibu kandung: ..... <input type="checkbox"/> <input type="checkbox"/> [Isikan 00 bila ibu kandung tidak tinggal di rt ini]		
Apakah art ybs hadir pada saat wawancara? 1. Ya 2. Tidak <input type="checkbox"/>	11. a. Umur dalam bulan: ..... bulan (ke R.12 bila isian ≠ 00) <input type="checkbox"/> <input type="checkbox"/> b. Jika R.11.a = 00, umur dalam hari: ..... hari <input type="checkbox"/> <input type="checkbox"/>	
<b>V.A. KETERANGAN KESEHATAN (UNTUK SEMUA UMUR)</b>		
1. Apakah dalam 1 bulan terakhir mempunyai keluhan kesehatan seperti di bawah ini? (Bacakan dari a s.d. h) [Isikan kode 1 bila ada, kode 2 bila tidak ada]	12. Siapa saja yang menolong proses kelahiran? [Isikan kode jawaban langsung ke kotak]	
a. Panas <input type="checkbox"/> e. Diare/buang <sup>2</sup> air <input type="checkbox"/> b. Batuk <input type="checkbox"/> f. Sakit kepala berulang <input type="checkbox"/> c. Pilek <input type="checkbox"/> g. Sakit gigi <input type="checkbox"/> d. Asma/napas sesak/cepat <input type="checkbox"/> h. Lainnya*) <input type="checkbox"/>	1. Dokter 4. Dukun 2. Bidan 5. Famili/keluarga 3. Tenaga paramedis lain 6. Lainnya	
[Jika semua R.1 = 2, lanjutkan ke R.8]	13. Berapa kali anak sudah mendapat imunisasi? [Isikan 0, bila belum pernah diimunisasi]	
2. Kalau ada keluhan, apakah menyebabkan terganggunya pekerjaan, sekolah, atau kegiatan sehari-hari? 1. Ya 2. Tidak > [R.5.a] <input type="checkbox"/>	a. BCG <input type="checkbox"/> d. Campak/Morbili <input type="checkbox"/> b. DPT <input type="checkbox"/> e. Hepatitis B <input type="checkbox"/> c. Polio <input type="checkbox"/>	
3. Lamanya terganggu: ..... hari <input type="checkbox"/> <input type="checkbox"/>	14. a. Apakah pernah diberi Air Susu Ibu (ASI)? 1. Ya 2. Tidak > [R.15] <input type="checkbox"/>	
4. Apakah sekarang masih terganggu? 1. Ya 2. Tidak <input type="checkbox"/>	b. Jika "Ya" (R.14.a=1), isikan dalam hari bila umur < 1 bulan dan dalam bulan bila umur ≥ 1 bulan: 1. Lamanya diberi ASI: ..... <input type="checkbox"/> <input type="checkbox"/> 2. Diberi ASI saja: ..... <input type="checkbox"/> <input type="checkbox"/>	
5. a. Apakah pernah mengobati sendiri dalam 1 bulan terakhir? 1. Ya 2. Tidak > [R.6] <input type="checkbox"/> b. Jenis obat/cara pengobatan yang digunakan: [Isikan kode 1 bila ya, kode 2 bila tidak]	c. Jika berumur kurang dari 7 bulan, apakah diberi ASI saja dalam 24 jam terakhir? 1. Ya 2. Tidak <input type="checkbox"/>	
1. Tradisional <input type="checkbox"/> 2. Modern <input type="checkbox"/> 3. Lainnya <input type="checkbox"/>	15. a. Apakah pernah dilakukan pemeriksaan kehamilan oleh nakes (dokter/bidan/perawat) ketika anak di dalam kandungan? 1. Ya 2. Tidak > [Art lain] <input type="checkbox"/>	
6. Apakah pernah berobat jalan dlm 1 bulan terakhir? 1. Ya 2. Tidak > [R.8] <input type="checkbox"/>	b. Jika "Ya" (R.15.a=1), isikan frekuensi pemeriksaan kehamilan yang dilakukan: 1. Trimester I (kehamilan usia 0-3 bln): ..... <input type="checkbox"/> 2. Trimester II (kehamilan usia 4-6 bln): ..... <input type="checkbox"/> 3. Trimester III (kehamilan usia ≥ 7 bln): ..... <input type="checkbox"/>	
7. Berapa kali berobat jalan selama 1 bulan terakhir: [Isikan frekuensi berobat jalan untuk setiap fasilitas]	<b>V.C. KETERANGAN PENDIDIKAN (UNTUK ART 5 TAHUN KE ATAS)</b>	
a. RS pemerintah <input type="checkbox"/> <input type="checkbox"/> e. Praktek nakes <input type="checkbox"/> <input type="checkbox"/> b. RS swasta <input type="checkbox"/> <input type="checkbox"/> f. Praktek batra <input type="checkbox"/> <input type="checkbox"/> c. Praktek dokter/poliklinik <input type="checkbox"/> <input type="checkbox"/> g. Dukun bersalin <input type="checkbox"/> <input type="checkbox"/> d. Puskesmas/Pustu <input type="checkbox"/> <input type="checkbox"/> h. Lainnya <input type="checkbox"/> <input type="checkbox"/>	16. Partisipasi bersekolah: 1. Tidak/belum pernah bersekolah > [R.22] <input type="checkbox"/> 2. Masih bersekolah > [R.18] <input type="checkbox"/> 3. Tidak bersekolah lagi <input type="checkbox"/>	
8. Apakah pernah rawat inap dalam 1 tahun terakhir? 1. Ya 2. Tidak > [R.10] <input type="checkbox"/>	17. Kapan berhenti bersekolah? [Isikan '00 dan 0000' bila berhenti sebelum tahun 1995]	
9. Lamanya hari rawat inap (dalam hari):	Bulan: ..... <input type="checkbox"/> <input type="checkbox"/> Tahun: ..... <input type="checkbox"/> <input type="checkbox"/> <input type="checkbox"/> <input type="checkbox"/>	
a. RS Pemerintah <input type="checkbox"/> <input type="checkbox"/> <input type="checkbox"/> d. Praktek nakes <input type="checkbox"/> <input type="checkbox"/> <input type="checkbox"/> b. RS Swasta <input type="checkbox"/> <input type="checkbox"/> <input type="checkbox"/> e. Praktek batra <input type="checkbox"/> <input type="checkbox"/> <input type="checkbox"/> c. Puskesmas <input type="checkbox"/> <input type="checkbox"/> <input type="checkbox"/> f. Lainnya <input type="checkbox"/> <input type="checkbox"/> <input type="checkbox"/>	18. Jenjang dan jenis pendidikan tertinggi yang pernah/ sedang diduduki:	
10. Apakah tersedia jaminan pembiayaan/asuransi kesehatan untuk keperluan berobat jalan/rawat inap seperti di bawah ini? [Isikan kode 1 bila ya, kode 2 bila tidak]	1. SD 7. SMK 2. M. Ibtidaiyah 8. Diploma I/II 3. SMP Umum/Kejuruan 9. Diploma IIV/Sarnud 4. M. Tsanawiyah 10. Diploma IV/S1 5. SMA 11. S2/S3 6. M. Aliyah	
a. JPK PNS/Veteran/Pensiun <input type="checkbox"/> d. JPK Jamsostek <input type="checkbox"/> b. Tunjangan/penggantian biaya oleh perusahaan <input type="checkbox"/> e. Asuransi kesehatan swasta <input type="checkbox"/> c. JPK MM/kartu sehat/ JPK Gakin/kartu miskin <input type="checkbox"/> f. Dana sehat <input type="checkbox"/> g. JPKM/JPK lain <input type="checkbox"/>		

\*) Misalnya: Campak, telinga berair/congek, sakit kuning/liver, kejang-kejang, lumpuh, pikun, kecelakaan, dll.

19. Penyelenggara pendidikan: 1. Pemerintah 2. Swasta 3. Luar negeri	<input type="checkbox"/>	30. Lapangan usaha/bidang pekerjaan utama dari tempat bekerja selama seminggu yang lalu: (Tulis selengkap-lengkapnya) .....	[diisi editor] <input type="checkbox"/>																				
20. Tingkat/kelas tertinggi yang pernah/sedang diduduki: 1 2 3 4 5 6 7 8 (Tamal)	<input type="checkbox"/>	31. Jenis pekerjaan/jabatan dari pekerjaan utama selama seminggu yang lalu: (Tulis selengkap-lengkapnya) .....	[diisi editor] <input type="checkbox"/>																				
21. Ijazah/STTB tertinggi yang dimiliki: 1. Tdk punya ijazah SD 7. M. Aliyah 2. SD 8. SMK 3. M. Ibtidaiyah 9. Diploma I/II 4. SMP Umum/Kejuruan 10. Diploma III/Sarnud 5. M. Tsanawiyah 11. Diploma IV/S1 6. SMA 12. S2/S3	<input type="checkbox"/>	32. Status/kedudukan dalam pekerjaan utama selama seminggu yang lalu: 1. Berusaha sendiri } > [Blok V.E] 2. Berusaha dibantu buruh tidak tetap/buruh tidak dibayar } 3. Berusaha dibantu buruh tetap/ buruh dibayar } 4. Buruh/karyawan/pegawai } > [R.33] 5. Pekerja bebas di pertanian } 6. Pekerja bebas di non-pertanian } > [Blok V.E] 7. Pekerja tidak dibayar }	<input type="checkbox"/>																				
22. Dapat membaca dan menulis: 1. Huruf latin 2. Huruf lainnya 4. Tidak dapat	<input type="checkbox"/>	33. Berapa upah/gaji bersih (uang dan barang) yang biasanya diterima selama sebulan dari pekerjaan utama? Rp ..... <input type="checkbox"/> <input type="checkbox"/> <input type="checkbox"/> <input type="checkbox"/> <input type="checkbox"/> <input type="checkbox"/> <input type="checkbox"/> <input type="checkbox"/>																					
<b>V.D: KETENAGAKERJAAN (UNTUK ART BERUMUR 10 TAHUN KE ATAS)</b>																							
23. a. Apakah melakukan kegiatan seperti di bawah ini selama seminggu yang lalu? <table style="width: 100%; border-collapse: collapse;"> <thead> <tr> <th></th> <th style="text-align: center;">Ya</th> <th style="text-align: center;">Tidak</th> <th></th> </tr> </thead> <tbody> <tr> <td>1. Bekerja</td> <td style="text-align: center;">1</td> <td style="text-align: center;">2</td> <td style="text-align: center;">1 <input type="checkbox"/></td> </tr> <tr> <td>2. Sekolah</td> <td style="text-align: center;">1</td> <td style="text-align: center;">2</td> <td style="text-align: center;">2 <input type="checkbox"/></td> </tr> <tr> <td>3. Mengurus rumah tangga</td> <td style="text-align: center;">1</td> <td style="text-align: center;">2</td> <td style="text-align: center;">3 <input type="checkbox"/></td> </tr> <tr> <td>4. Lainnya</td> <td style="text-align: center;">1</td> <td style="text-align: center;">2</td> <td style="text-align: center;">4 <input type="checkbox"/></td> </tr> </tbody> </table> <p>b. Dari kegiatan 1 s.d. 4 di atas yang menyatakan "Ya", kegiatan apakah yang menggunakan waktu terbanyak selama seminggu yang lalu? 1 2 3 4</p> <p>[Jika R.23.a.1 = 1, lanjutkan ke R.25]</p>		Ya	Tidak		1. Bekerja	1	2	1 <input type="checkbox"/>	2. Sekolah	1	2	2 <input type="checkbox"/>	3. Mengurus rumah tangga	1	2	3 <input type="checkbox"/>	4. Lainnya	1	2	4 <input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>		
	Ya	Tidak																					
1. Bekerja	1	2	1 <input type="checkbox"/>																				
2. Sekolah	1	2	2 <input type="checkbox"/>																				
3. Mengurus rumah tangga	1	2	3 <input type="checkbox"/>																				
4. Lainnya	1	2	4 <input type="checkbox"/>																				
24. Apakah mempunyai pekerjaan/usaha, tetapi sementara tidak bekerja selama seminggu y.l.? 1. Ya 2. Tidak	<input type="checkbox"/>	<b>V.E: FERTILITAS &amp; KELUARGA BERENCANA (UNTUK WANITA BERUMUR 10 TAHUN KE ATAS)</b>																					
25. Apakah sedang mencari pekerjaan? 1. Ya 2. Tidak	<input type="checkbox"/>	<b>WANITA PERNAH KAWIN (Blok IV.A, Kolom 4 = 2 &amp; Kolom 5 = 2, 3 atau 4)</b>																					
26. Apakah sedang mempersiapkan suatu usaha selama seminggu yang lalu? 1. Ya 2. Tidak	<input type="checkbox"/>	34. Umur pada saat perkawinan pertama: ..... tahun	<input type="checkbox"/>																				
<b>R.27 dan R.28 ditanyakan jika R.25 = 2 dan R.26 = 2</b>																							
27. Alasan utama tidak mencari pekerjaan/mempersiapkan usaha: 1. Merasa tidak mungkin mendapatkan pekerjaan 2. Sudah punya pekerjaan, tapi belum mulai bekerja 3. Sekolah atau mengurus rumah tangga 4. Sudah punya pekerjaan/usaha 5. Merasa sudah cukup 6. Tidak mampu melakukan pekerjaan } > [R.29] (jomblo, cacat) 7. Lainnya (tuliskan): .....	<input type="checkbox"/>	35. Jumlah tahun dlm ikatan perkawinan: ..... tahun	<input type="checkbox"/>																				
28. Jika ada penawaran pekerjaan, apakah masih mau menerima? 1. Ya 2. Tidak	<input type="checkbox"/>	36. Jumlah anak kandung (a.k.) yang dilahirkan: <table style="width: 100%; border-collapse: collapse;"> <thead> <tr> <th></th> <th style="text-align: center;">Lk</th> <th style="text-align: center;">Pr</th> <th style="text-align: center;">Lk+Pr</th> </tr> </thead> <tbody> <tr> <td>a. A.k. lahir hidup</td> <td style="text-align: center;"><input type="checkbox"/><input type="checkbox"/></td> <td style="text-align: center;"><input type="checkbox"/><input type="checkbox"/></td> <td style="text-align: center;"><input type="checkbox"/><input type="checkbox"/></td> </tr> <tr> <td>b. A.k. masih hidup</td> <td style="text-align: center;"><input type="checkbox"/><input type="checkbox"/></td> <td style="text-align: center;"><input type="checkbox"/><input type="checkbox"/></td> <td style="text-align: center;"><input type="checkbox"/><input type="checkbox"/></td> </tr> <tr> <td>c. A.k. sudah meninggal</td> <td style="text-align: center;"><input type="checkbox"/><input type="checkbox"/></td> <td style="text-align: center;"><input type="checkbox"/><input type="checkbox"/></td> <td style="text-align: center;"><input type="checkbox"/><input type="checkbox"/></td> </tr> </tbody> </table>		Lk	Pr	Lk+Pr	a. A.k. lahir hidup	<input type="checkbox"/> <input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/> <input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/> <input type="checkbox"/>	b. A.k. masih hidup	<input type="checkbox"/> <input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/> <input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/> <input type="checkbox"/>	c. A.k. sudah meninggal	<input type="checkbox"/> <input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/> <input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/> <input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>				
	Lk	Pr	Lk+Pr																				
a. A.k. lahir hidup	<input type="checkbox"/> <input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/> <input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/> <input type="checkbox"/>																				
b. A.k. masih hidup	<input type="checkbox"/> <input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/> <input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/> <input type="checkbox"/>																				
c. A.k. sudah meninggal	<input type="checkbox"/> <input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/> <input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/> <input type="checkbox"/>																				
<b>WANITA BERSTATUS KAWIN (Blok IV.A, Kolom 4 = 2 &amp; Kolom 5 = 2)</b>																							
		37. Pernah menggunakan/memakai alat/cara KB? 1. Ya 2. Tidak > [Art lain]	<input type="checkbox"/>																				
<b>HANYA UNTUK ART YANG BEKERJA (R:23.a.1 = 1 atau R:24 = 1)</b>																							
29. a. Jumlah hari kerja: ..... hari b. Jumlah jam kerja dari seluruh pekerjaan setiap hari selama seminggu yang lalu:																							
Sen	Sel	Rab	Kam																				
Jum	Sab	Ming	Jumlah (Jam)																				
<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/> <input type="checkbox"/>																				
		38. Apakah sedang menggunakan/memakai alat/cara KB? 1. Ya 2. Tidak > [Art lain]	<input type="checkbox"/>																				
		39. Alat/cara KB yang sedang digunakan/dipakai: 1. MOW/tubektomi 6. Pil KB 2. MOP/vasektomi 7. Kondom/karet KB 3. AKDR/IUD/spiral 8. Intravag/tisue/ kondom wanita 4. Suntikan KB 9. Cara tradisional 5. Susuk KB/norplan/ implanor/ahwalit	<input type="checkbox"/>																				

VI. PERUMAHAN			VIII. PENGELUARAN RUMAH TANGGA	
1. Status penguasaan bangunan tempat tinggal yang ditempati: 1. Milik sendiri      5. Dinas 2. Kontrak            6. Milik orang tua/ 3. Sewa                sanak/saudara 4. Bebas sewa        7. Lainnya			<input type="checkbox"/>	
2. Luas lantai: ..... m <sup>2</sup>			<input type="checkbox"/> <input type="checkbox"/> <input type="checkbox"/>	
3. a. Sumber air minum: 1. Air dlm kemasan      6. Mata air terlindung 2. Leding                7. Mata air tak terlindung 3. Pompa                8. Air sungai 4. Sumur terlindung    9. Air hujan 5. Sumur tak terlindung 0. Lainnya b. Jika R.3.a= salah satu kode 3 s.d 7, jarak ke tempat penampungan kotoran/linja terdekat: 1. $\leq 10$ m                3. Tidak tahu 2. $> 10$ m			<input type="checkbox"/>	
4. Penggunaan fasilitas tempat buang air besar: 1. Sendiri                3. Umum 2. Bersama              4. Tidak ada			<input type="checkbox"/>	
VII. TEKNOLOGI KOMUNIKASI & INFORMASI				
1. Apakah di rt ini ada telepon? 1. Ya                    2. Tidak			<input type="checkbox"/>	
2. a. Apakah ada art yang mempunyai telepon selular (HP)? 1. Ya                    2. Tidak > [R.3] b. Jika "Ya", jumlah nomor HP yang dimiliki di rt ini: ..... nomor			<input type="checkbox"/> <input type="checkbox"/> <input type="checkbox"/>	
3. Apakah rt ini mempunyai komputer (Desktop, Laptop, Notebook)? 1. Ya                    2. Tidak > [R.5]			<input type="checkbox"/>	
4. a. Apakah rt ini menggunakan komputer untuk akses ke internet selama sebulan yang lalu? 1. Ya                    2. Tidak > [R.5] b. Jika "Ya", jumlah art yang menggunakan fasilitas tersebut: ..... orang			<input type="checkbox"/> <input type="checkbox"/> <input type="checkbox"/>	
5. Penggunaan internet di luar rumah				
Lokasi penggunaan	Apakah ada art yg menggunakan internet di luar rt sebulan yg lalu? 1. Ya    2. Tidak	Jika "Ya" (Kol 2=1), jumlah art yg menggunakan (orang)		
(1)	(2)	(3)		
a. Warnet	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/> <input type="checkbox"/>		
b. Kantor/sekolah	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/> <input type="checkbox"/>		
c. Lainnya	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/> <input type="checkbox"/>		
			VIII.A. PENGELUARAN UNTUK MAKANAN SELAMA SEMINGGU YANG LALU [BERASAL DARI PEMBELIAN, PRODUKSI SENDIRI, DAN PEMBERIAN]	
			(1)	
			(2)	
			1. Padi-padian a. Beras	
			b. Lainnya (jagung, terigu, tepung beras, tepung jagung, dll.)	
			2. Umbi-umbian (ketela pohon, ketela rambat, kentang, gaplek, talas, sagu, dll.)	
			3. Ikan/udang/cumi/kerang a. Segar/basah	
			b. Asin/diawetkan	
			4. Daging (daging sapi/kerbau/kambing/domba/babi/ayam, jeroan, hati, limpa, abon, dendeng, dll)	
			5. Telur dan susu a. Telur ayam/itik/puyuh	
			b. Susu murni, susu kental, susu bubuk, dll	
			6. Sayur-sayuran (bayam, kangkung, ketimun, wortel, kacang panjang, buncis, bawang, cabe, tomat, dll.)	
			7. Kacang-kacangan (kacang tanah/hijau/kedele/merah/tunggak/mele, tahu, tempe, tauco, oncom, dll.)	
			8. Buah-buahan (jeruk, mangga, apel, durian, rambutan, salak, duku, nanas, semangka, pisang, pepaya, dll.)	
			9. Minyak dan lemak (minyak kelapa/goreng, kelapa, mentega, dll.)	
			10. Bahan minuman (gula pasir, gula merah, teh, kopi, coklat, sirup, dll.)	
			11. Bumbu-bumbuan (garam, kemiri, kelumbar, menca, terasi, kecap, vetsin, dll.)	
			12. Konsumsi lainnya a. Mie instant, mie basah, bihun, makaroni/mie kering	
			b. Lainnya (kerupuk, emping, dll.)	
			13. Makanan dan minuman jadi a. Makanan jadi (roli, biskuit, kue basah, bubur, bakso, gado-gado, nasi rames, dll.)	
			b. Minuman non alkohol (Soft drink, es sirup, limun, air mineral, dll)	
			c. Minuman mengandung alkohol (bir, anggur, dan minuman keras lainnya)	
			14. Tembakau dan sirih a. Rokok (rokok kretek, rokok pulih, cerutu)	
			b. Lainnya (sirih, pinang, tembakau, dan lainnya)	
			15. Jumlah Makanan (Rincian 1 s.d. 14)	

<b>VIII. PENGELUARAN RUMAH TANGGA (LANJUTAN)</b>		
<b>VIII.B. PENGELUARAN BUKAN MAKANAN (BERASAL DARI PEMBELIAN, PRODUKSI SENDIRI DAN PEMBERIAN)</b>	<b>Sebulan yang Lalu (Rp)</b>	<b>12 bulan yang Lalu (Rp)</b>
(1)	(2)	(3)
<b>16. Perumahan dan fasilitas rumah tangga</b>		
a. Sewa, kontrak, perkiraan sewa rumah (milik sendiri, bebas sewa, dinas), dan lain-lain		
b. Pemeliharaan rumah dan perbaikan ringan		
c. Rekening listrik, air, gas, minyak tanah, kayu bakar, dll.		
d. Rekening telepon rumah, pulsa HP, telepon umum, wartel, benda pos dll		
<b>17. Aneka barang dan jasa</b>		
a. Sabun mandi/cuci, kosmetik, perawatan rambut/muka, tissue dll		
b. Biaya kesehatan (rumah sakit, puskesmas, dokter praktek, dukun, obat-obatan, dan lainnya)		
c. Biaya pendidikan (uang pendaftaran, SPP, POMG/BP3, uang pangkal/daftar ulang, pramuka, prakarya, kursus, dan lainnya)		
d. Transportasi, pengangkutan, bensin, solar, minyak pelumas		
e. Jasa lainnya (gaji sopir, pembantu rt, hotel, dll)		
<b>18. Pakaian, alas kaki, dan tutup kepala</b> (pakaian jadi, bahan pakaian, sepatu, topi, dan lainnya)		
<b>19. Barang tahan lama</b> (alat rumah tangga, perkakas, alat dapur, alat hiburan (elektronik), alat olahraga, perhiasan, kendaraan, payung, arloji, kamera, HP, pasang telepon, pasang listrik, barang elektronik dll.)		
<b>20. Pajak, pungutan, dan asuransi</b>		
a. Pajak (PBB, pajak kendaraan)		
b. Pungutan/retribusi		
c. Asuransi kesehatan		
d. Lainnya (Asuransi lainnya, tilang, PPh, dll)		
<b>21. Keperluan pesta dan upacara/kenduri</b> (perkawinan, ulang tahun, khitanan, upacara keagamaan, upacara adat, dan lainnya)		
<b>22. Jumlah bukan makanan</b> (Rincian 16 s.d. Rincian 21)		
<b>23. Rata-rata pengeluaran makanan sebulan</b> (Rincian 15 x $\frac{30}{7}$ )		
<b>24. Rata-rata pengeluaran bukan makanan sebulan</b> (Rincian 22 Kolom 3) $\frac{\quad}{12}$		
<b>25. Rata-rata pengeluaran rumah tangga sebulan</b> (Rincian 23 + Rincian 24)		
<b>26. Sumber penghasilan utama rumah tangga:</b> ..... (Tulis selengkap-lengkapnya) Isikan kode lapangan usaha/penerima pendapatan dan status pekerjaan sesuai sumber penghasilan utama rumah tangga dalam kotak. Tiga digit pertama untuk kode lapangan usaha/penerima pendapatan dan satu digit terakhir untuk kode status pekerjaan. Kode status pekerjaan:    1. Buruh/karyawan                    2. Pengusaha		[diisi editor] <input type="text"/> <input type="text"/> <input type="text"/> <input type="text"/>

IX. KETERANGAN SOSIAL EKONOMI LAINNYA																															
1. Menurut Anda, apakah rumah tangga Anda dikategorikan miskin? 1. Ya 2. Tidak		<input type="checkbox"/>																													
2. a. Apakah rt pernah mempunyai JPK MM/kartu sehat/JPK Gakin/kartu miskin/surat miskin? 1. Ya 2. Tidak > (R.3.a)		<input type="checkbox"/>																													
b. Kapan memperolehnya? Bulan ..... Tahun .....																															
c. Pemanfaatan/penggunaan JPK MM/kartu sehat/JPK Gakin/kartu miskin/surat miskin:		d. Sumber kredit usaha (yang terbesar):																													
<table border="1"> <thead> <tr> <th>Jenis pemanfaatan/ penggunaan</th> <th>Berapa kali menggunakannya selama 3 bulan terakhir?</th> <th>Bila Kol. 2 * 0, berapa biaya yang dikeluarkan oleh rt saja?</th> </tr> <tr> <th>(1)</th> <th>(2)</th> <th>(3)</th> </tr> </thead> <tbody> <tr> <td>1. Rawat jalan/inap</td> <td><input type="checkbox"/></td> <td><input type="checkbox"/></td> </tr> <tr> <td>2. Melahirkan/ periksa hamil</td> <td><input type="checkbox"/></td> <td><input type="checkbox"/></td> </tr> <tr> <td>3. Keperluan KB</td> <td><input type="checkbox"/></td> <td><input type="checkbox"/></td> </tr> </tbody> </table>		Jenis pemanfaatan/ penggunaan	Berapa kali menggunakannya selama 3 bulan terakhir?	Bila Kol. 2 * 0, berapa biaya yang dikeluarkan oleh rt saja?	(1)	(2)	(3)	1. Rawat jalan/inap	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	2. Melahirkan/ periksa hamil	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	3. Keperluan KB	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	1. Program Pengembangan- Kecamatan 2. Program P2KP 3. Program pemerintah lainnya 4. Program Bank 5. Prg Koperasi/Yayasan 6. Perorangan 7. Lainnya														
Jenis pemanfaatan/ penggunaan	Berapa kali menggunakannya selama 3 bulan terakhir?	Bila Kol. 2 * 0, berapa biaya yang dikeluarkan oleh rt saja?																													
(1)	(2)	(3)																													
1. Rawat jalan/inap	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>																													
2. Melahirkan/ periksa hamil	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>																													
3. Keperluan KB	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>																													
3. a. Apakah rt pernah membeli beras murah/raskin selama 3 bulan terakhir? 1. Ya 2. Tidak > (R.4.a)		<input type="checkbox"/>																													
b. Apabila "Ya" (R.3.a= 1), berapa kg beras yang dibeli? ..... kg		<input type="checkbox"/>																													
c. Berapa rupiah per kg yang biasanya dibayar oleh rt? Rp .....		<input type="checkbox"/>																													
4. a. Apakah menerima kredit usaha (< Rp 10 jt) pd setahun terakhir? 1. Ya 2. Tidak > (R.5a)		<input type="checkbox"/>																													
b. Berapa jumlah kredit yang diterima setahun terakhir: (nbuan Rp) Rp .....		<input type="checkbox"/>																													
c. Berapa persen bunga per lahun yang harus dibayarkan (kredit yang terbesar)? ..... persen		<input type="checkbox"/>																													
5. a. Apakah ada art/mantan art yang sedang/pemah bekerja sebagai TKI? 1. Ya 2. Tidak > (R.6.a)		<input type="checkbox"/>																													
b. Jika "Ya" (R.5.a= 1), tuliskan jumlah art menurut jenis pekerjaannya dan tahun berapa mereka mulai bekerja?		<table border="1"> <thead> <tr> <th>Jenis pekerjaan</th> <th>Jumlah</th> <th>Tahun mulai bekerja</th> </tr> <tr> <th>(1)</th> <th>(2)</th> <th>(3)</th> </tr> </thead> <tbody> <tr> <td>1. Perawat</td> <td><input type="checkbox"/></td> <td><input type="checkbox"/></td> </tr> <tr> <td>2. Pembantu rt/baby sitter</td> <td><input type="checkbox"/></td> <td><input type="checkbox"/></td> </tr> <tr> <td>3. Sopir</td> <td><input type="checkbox"/></td> <td><input type="checkbox"/></td> </tr> <tr> <td>4. Tukang bangunan</td> <td><input type="checkbox"/></td> <td><input type="checkbox"/></td> </tr> <tr> <td>5. Buruh perkebunan</td> <td><input type="checkbox"/></td> <td><input type="checkbox"/></td> </tr> <tr> <td>6. Buruh pabrik</td> <td><input type="checkbox"/></td> <td><input type="checkbox"/></td> </tr> <tr> <td>7. Lainnya (.....)</td> <td><input type="checkbox"/></td> <td><input type="checkbox"/></td> </tr> </tbody> </table>			Jenis pekerjaan	Jumlah	Tahun mulai bekerja	(1)	(2)	(3)	1. Perawat	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	2. Pembantu rt/baby sitter	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	3. Sopir	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	4. Tukang bangunan	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	5. Buruh perkebunan	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	6. Buruh pabrik	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	7. Lainnya (.....)	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>
Jenis pekerjaan	Jumlah	Tahun mulai bekerja																													
(1)	(2)	(3)																													
1. Perawat	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>																													
2. Pembantu rt/baby sitter	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>																													
3. Sopir	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>																													
4. Tukang bangunan	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>																													
5. Buruh perkebunan	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>																													
6. Buruh pabrik	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>																													
7. Lainnya (.....)	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>																													
6.a. Bila ada art yang bersekolah, apakah mendapat beasiswa pada tahun ajaran 2004/2005 dari sumber berikut: [Isikan kode 1 bila ya, kode 2 bila tidak]		6.b. Jika R.6.a1=1, penerimaan beasiswa dari pemerintah JPS:																													
1. Pemerintah JPS <input type="checkbox"/> 5. Sekolah <input type="checkbox"/> 2. Pemerintah Non-JPS <input type="checkbox"/> 6. Perorangan <input type="checkbox"/> 3. GN-OTA <input type="checkbox"/> 7. Lainnya <input type="checkbox"/> 4. Lembaga swasta <input type="checkbox"/> [Jika R.6.a.1= 2, lanjutkan ke Blok X]		<table border="1"> <thead> <tr> <th>Tingkat Pendidikan</th> <th>Jumlah art penerima</th> <th>Jumlah beasiswa yang diterima per bulan</th> </tr> <tr> <th>(1)</th> <th>(2)</th> <th>(3)</th> </tr> </thead> <tbody> <tr> <td>SD</td> <td><input type="checkbox"/></td> <td><input type="checkbox"/></td> </tr> <tr> <td>SMP</td> <td><input type="checkbox"/></td> <td><input type="checkbox"/></td> </tr> <tr> <td>SMA</td> <td><input type="checkbox"/></td> <td><input type="checkbox"/></td> </tr> </tbody> </table>			Tingkat Pendidikan	Jumlah art penerima	Jumlah beasiswa yang diterima per bulan	(1)	(2)	(3)	SD	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	SMP	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	SMA	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>												
Tingkat Pendidikan	Jumlah art penerima	Jumlah beasiswa yang diterima per bulan																													
(1)	(2)	(3)																													
SD	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>																													
SMP	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>																													
SMA	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>																													
X. KETERANGAN LUAS LAHAN PERTANIAN																															
1. Apakah rumah tangga memiliki/menguasai lahan pertanian? 1. Ya 2. Tidak > [SELESAI] <input type="checkbox"/>																															
2. Luas lahan:																															
Status Lahan (Ha)	Saat Pencacahan		Setahun yang lalu																												
	Lahan sawah (Ha)	Lahan kering (Ha)	Lahan sawah (Ha)	Lahan kering (Ha)																											
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)																											
a. Dimiliki (beli, warisan, hibah, dsb)	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>																											
b. Milik pihak lain yang dikuasai	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>																											
c. Dimiliki tapi berada di pihak lain	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>																											
d. Dikuasai ( a + b - c )	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>																											
e. Diusahakan untuk pertanian	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>																											





Dibuat 2 rangkap :  
 1. BPS Kabupaten/Kota (Pita Oranye)  
 2. Desa/Kelurahan (Biru)

BPS

REPUBLIK INDONESIA  
 BADAN PUSAT STATISTIK

**SENSUS EKONOMI 2006**  
**PENDATAAN POTENSI DESA/KELURAHAN**

Rahasia

SE2006-PODES

**I. PENGENALAN TEMPAT**

NO.	RINCIAN		Kode (Desember 2004)	Kode (Saat Pencacahan)
101	Provinsi		<input type="text"/>	<input type="text"/>
102	Kabupaten/Kota *)		<input type="text"/>	<input type="text"/>
103	Kecamatan		<input type="text"/>	<input type="text"/>
104	Desa/Kelurahan *)		<input type="text"/>	<input type="text"/>
105	Daerah	Perkotaan - 1    Perdesaan - 2	<input type="text"/>	<input type="text"/>
106	Potensi ekonomi desa/kelurahan yang paling menonjol dan sudah diberdayakan	Pertanian - 1    Perdagangan - 6 Pertambangan dan penggalian - 2    Angkutan - 7 Industri pengolahan - 3    Lembaga Keuangan - 8 Listrik, Gas, Air Minum - 4    Jasa - 9 Konstruksi - 5    Tidak punya - 10	<input type="text"/>	<input type="text"/>

**II. KETERANGAN PETUGAS**

NO.	RINCIAN	PENCACAH	PENGAWAS/PEMERIKSA
201	Nama Petugas		
202	NIP	<input type="text"/>	<input type="text"/>
203	Tanggal Pengisian/Pemeriksaan		
204	Tanda Tangan		

\*) Coret yang tidak sesuai

..... 2005

Mengetahui  
 Kepala Desa/Lurah

**DAFTAR INI TIDAK DIPERKENANKAN DI SİLANGSUNG OLEH PERANGKAT DESA/KELURAHAN DAN NARA SUMBER LAINNYA, TETAPI HARUS DIISI OLEH PETUGAS BPS BERDASARKAN HASIL YANG RALANGSUNG**

\_\_\_\_\_  
 Nama dan Cap Desa/Kelurahan



### III. KETERANGAN UMUM DESA/KELURAHAN

NO.	RINCIAN	KODE						
301	Status pemerintahan: Desa - 1      Nagari - 3 Kelurahan - 2      Lainnya: _____ - 4 <span style="margin-left: 150px;">(Tuliskan)</span>	<input type="checkbox"/>						
302	Badan Perwakilan Desa/Dewan Kelurahan: Ada - 1      Tidak - 2	<input type="checkbox"/>						
303	a. RT/RW :                      Ada - 1      Tidak - 2 → R303c b. Jika R303a = 1, isikan jumlah 1) Rukun Warga :                      ..... RW 2) Rukun Tetangga :                      ..... RT c. Nama satuan lingkungan setempat (SLS) selain RT/RW :                      .....(Nama SLS)	<input type="checkbox"/>  <table style="margin-left: auto; margin-right: auto;"><tr><td style="width: 20px; height: 20px;"></td><td style="width: 20px; height: 20px;"></td></tr><tr><td style="width: 20px; height: 20px;"></td><td style="width: 20px; height: 20px;"></td></tr><tr><td style="width: 20px; height: 20px;"></td><td style="width: 20px; height: 20px;"></td></tr></table> (.....)						
304	a. Letak geografis desa/kelurahan: Pesisir/tepi laut - 1 → R305      Bukan pesisir - 2 b. Jika R304a = 2, maka: - Lembah/daerah aliran sungai - 1 - Lereng/punggung bukit - 2 - Dataran - 3	<input type="checkbox"/>  <input type="checkbox"/>						
305	Letak desa/kelurahan ini berada : Di dalam kawasan hutan - 1      Di tepi kawasan hutan - 2      Di luar kawasan hutan - 3	<input type="checkbox"/>						

### IV. KEPENDUDUKAN DAN KETENAGAKERJAAN

NO.	RINCIAN	KODE																																								
401	Penduduk dan keluarga a. Jumlah penduduk laki-laki :                      ..... orang b. Jumlah penduduk perempuan :                      ..... orang c. Jumlah keluarga :                      ..... keluarga d. Persentase keluarga pertanian :                      ..... persen e. Jumlah Pra KS dan KS I :                      ..... keluarga	a. <table style="display: inline-table; border-collapse: collapse;"><tr><td style="width: 20px; height: 20px;"></td><td style="width: 20px; height: 20px;"></td><td style="width: 20px; height: 20px;"></td><td style="width: 20px; height: 20px;"></td></tr><tr><td style="width: 20px; height: 20px;"></td><td style="width: 20px; height: 20px;"></td><td style="width: 20px; height: 20px;"></td><td style="width: 20px; height: 20px;"></td></tr></table> b. <table style="display: inline-table; border-collapse: collapse;"><tr><td style="width: 20px; height: 20px;"></td><td style="width: 20px; height: 20px;"></td><td style="width: 20px; height: 20px;"></td><td style="width: 20px; height: 20px;"></td></tr><tr><td style="width: 20px; height: 20px;"></td><td style="width: 20px; height: 20px;"></td><td style="width: 20px; height: 20px;"></td><td style="width: 20px; height: 20px;"></td></tr></table> c. <table style="display: inline-table; border-collapse: collapse;"><tr><td style="width: 20px; height: 20px;"></td><td style="width: 20px; height: 20px;"></td><td style="width: 20px; height: 20px;"></td><td style="width: 20px; height: 20px;"></td></tr><tr><td style="width: 20px; height: 20px;"></td><td style="width: 20px; height: 20px;"></td><td style="width: 20px; height: 20px;"></td><td style="width: 20px; height: 20px;"></td></tr></table> d. <table style="display: inline-table; border-collapse: collapse;"><tr><td style="width: 20px; height: 20px;"></td><td style="width: 20px; height: 20px;"></td><td style="width: 20px; height: 20px;"></td><td style="width: 20px; height: 20px;"></td></tr><tr><td style="width: 20px; height: 20px;"></td><td style="width: 20px; height: 20px;"></td><td style="width: 20px; height: 20px;"></td><td style="width: 20px; height: 20px;"></td></tr></table> e. <table style="display: inline-table; border-collapse: collapse;"><tr><td style="width: 20px; height: 20px;"></td><td style="width: 20px; height: 20px;"></td><td style="width: 20px; height: 20px;"></td><td style="width: 20px; height: 20px;"></td></tr><tr><td style="width: 20px; height: 20px;"></td><td style="width: 20px; height: 20px;"></td><td style="width: 20px; height: 20px;"></td><td style="width: 20px; height: 20px;"></td></tr></table>																																								
402	Sumber penghasilan utama sebagian besar penduduk: Pertanian - 1 → R403 Pertambangan dan penggalian - 2 } → R404 Industri Pengolahan - 3 } Perdagangan besar/eceran, rumah makan dan akomodasi - 4 } → R405 Jasa - 5 } Lainnya (Angkutan, Komunikasi dan lainnya) - 6 }	<input type="checkbox"/>																																								
403	a. Jika R402 = 1, sumber penghasilan utama penduduk pada sub sektor: Tanaman pangan - 1      Perikanan darat - 4      Kehutanan - 6 Perkebunan - 2      Perikanan laut - 5      Lainnya - 7 Peternakan - 3 b. Jika R403a = 1 atau 2, hasil produksi pertanian tanaman pangan/perkebunan dipakai oleh sebagian besar penduduk untuk: Dikonsumsi sendiri - 1      Dikonsumsi dan dijual - 3 Dijual - 2	<input type="checkbox"/>  <input type="checkbox"/>																																								
404	Jika R402 = 1, 2 atau 3, sebutkan satu komoditi/produk unggulan: .....	(.....)																																								
405	Penduduk yang bekerja sebagai buruh tani:                      ..... orang	<table style="display: inline-table; border-collapse: collapse;"><tr><td style="width: 20px; height: 20px;"></td><td style="width: 20px; height: 20px;"></td><td style="width: 20px; height: 20px;"></td><td style="width: 20px; height: 20px;"></td></tr></table>																																								



NO.	RINCIAN	KODE
406	<p>a. Apakah di desa/kelurahan ini ada penduduk yang bekerja sebagai TKI (ke luar negeri):</p> <p>Ada - 1 Tidak - 2 → Blok Va</p> <p>b. Jika R406a = 1 Jumlah TKI laki-laki : ..... orang</p> <p>Jumlah TKI perempuan: ..... orang</p> <p>c. Negara tujuan mayoritas TKI dari desa/kelurahan ini: .....</p>	<input type="checkbox"/> <input type="checkbox"/> <input type="checkbox"/> <input type="checkbox"/>

### VA PERUMAHAN DAN LINGKUNGAN HIDUP

NO.	RINCIAN	KODE
501	<p>a. Keluarga yang menggunakan listrik:</p> <p>Ada - 1 Tidak - 2 → R502</p> <p>b. Jika R501a = 1, keluarga yang menggunakan listrik:</p> <p>1. Listrik PLN: ..... keluarga</p> <p>2. Listrik Non PLN: ..... keluarga</p>	<input type="checkbox"/> <input type="checkbox"/> <input type="checkbox"/>
502	<p>a. Penerangan jalan utama desa/kelurahan:</p> <p>Ada - 1 Tidak - 2 → R503</p> <p>b. Jika R502a = 1, jenisnya: Listrik diusahakan oleh Pemerintah - 1</p> <p>Listrik Non Pemerintah - 2</p> <p>Non Listrik - 3</p>	<input type="checkbox"/> <input type="checkbox"/>
503	<p>Bahan bakar yang digunakan oleh sebagian besar keluarga untuk memasak:</p> <p>Gas kota/LPG - 1 Kayu bakar - 3</p> <p>Minyak tanah - 2 Lainnya (batu bara, arang, dll) - 4</p>	<input type="checkbox"/>
504	<p>Tempat buang sampah sebagian besar keluarga:</p> <p>Tempat sampah, kemudian diangkut - 1 Sungai - 3</p> <p>Dalam lubang/dibakar - 2 Lainnya: ..... - 4</p> <p style="text-align: center;">(Tuliskan)</p>	<input type="checkbox"/>
505	<p>Tempat buang air besar sebagian besar keluarga:</p> <p>Jamban sendiri - 1 Jamban umum - 3</p> <p>Jamban bersama - 2 Bukan jamban - 4</p>	<input type="checkbox"/>
506	<p>a. Sungai yang melintasi desa/kelurahan ini:</p> <p>Ada - 1 Tidak - 2 → R508</p> <p>b. Jika R506a = 1, air sungai digunakan untuk</p> <p>1) Mandi/cuci Ya - 1 Tidak - 2</p> <p>2) Minum Ya - 3 Tidak - 4</p> <p>3) Bahan baku air minum (dijernihkan) Ya - 5 Tidak - 6</p> <p>4) Irigasi Ya - 7 Tidak - 8</p> <p>5) Untuk industri/pabrik Ya - 1 Tidak - 2</p> <p>6) Transportasi Ya - 3 Tidak - 4</p> <p>7) Lainnya Ya - 5 Tidak - 6</p>	<input type="checkbox"/> 1) <input type="checkbox"/> 2) <input type="checkbox"/> 3) <input type="checkbox"/> 4) <input type="checkbox"/> 5) <input type="checkbox"/> 6) <input type="checkbox"/> 7) <input type="checkbox"/>
507	<p>a. Keluarga yang bertempat tinggal di bantaran/tepi sungai:</p> <p>Ada - 1 Tidak - 2 → R508</p> <p>b. Jika R507a = 1,</p> <p>1) Jumlah keluarga: ..... keluarga</p> <p>2) Jumlah bangunan rumah: ..... unit</p>	<input type="checkbox"/> <input type="checkbox"/> <input type="checkbox"/>

NO.	RINCIAN	KODE		
508	a. Keluarga yang bertempat tinggal di bawah Jaringan listrik tegangan tinggi (> 500 KV): Ada - 1 Tidak - 2 } ke R509 Tidak ada listrik tegangan tinggi - 3 b. Jika R508a = 1, 1) Jumlah keluarga : ..... keluarga 2) Jumlah bangunan rumah: ..... unit			
509	a. Permukiman mewah: Ada - 1 Tidak - 2 b. Permukiman kumuh: Ada - 1 Tidak - 2 → R510 c. Jika R509b = 1, 1) Jumlah lokasi : ..... lokasi 2) Jumlah bangunan rumah: ..... unit 3) Jumlah keluarga : ..... keluarga			
510	Pencemaran lingkungan hidup setahun terakhir			
	Jenis pencemaran (1)	Ada - 1 Tidak - 2 (Jika Kol. (2) = 2, Kol. (3) dan Kol. (4) kosong) (2)	Sumber pencemaran: Limbah Keluarga - 1 Pabrik - 2 Lainnya - 3 (3)	Pengaduan ke Kades/Lurah Ada - 1 Tidak - 2 (4)
	a. Air b. Tanah c. Udara d. Suara/bising			
511	Usaha penambangan/penggalian golongan C desa/kelurahan ini (batu kali, pasir, kapur, kaolin, dan lainnya): Ada - 1 Tidak - 2			

**VB ANTISIPASI DAN KEJADIAN BENCANA ALAM**

NO.	RINCIAN	KODE	
512	Apakah desa/kelurahan ini rawan bencana: Ya - 1 Tidak - 2 → R513		
	Jenis bencana (1)	Ada - 1 Tidak - 2 (2)	Jika Kolom (2) = 1 Jumlah keluarga yang tinggal di daerah rawan bencana (3)
	a. Tanah longsor b. Banjir c. Banjir bandang d. Gempa bumi e. Abrasi pantai	a. b. c. d. e.	a. b. c. d. e.
513	Bencana alam dalam 3 tahun terakhir yang menyebabkan kerugian/kerusakan a. Tanah longsor Ada - 1 Tidak - 2 b. Banjir Ada - 3 Tidak - 4 c. Banjir bandang Ada - 5 Tidak - 6 d. Gempa bumi Ada - 7 Tidak - 8 e. Gempa bumi disertai tsunami Ada - 1 Tidak - 2 f. Kebakaran Ada - 3 Tidak - 4 g. Pembakaran hutan/ladang/sawah Ada - 5 Tidak - 6 h. Lainnya: _____ Ada - 7 Tidak - 8 (Tuliskan)	a. b. c. d. e. f. g. h.	

**VII. PENDIDIKAN DAN KESEHATAN**

NO.	RINCIAN	KODE		
601	Pendidikan	Jumlah sekolah		Jika Kol. (2) = 0 dan Kol. (3) = 0 Jarak ke sekolah terdekat (km)
	(1)	Negeri (2)	Swasta (3)	
	a. TK	a. <input type="text"/>	a. <input type="text"/>	a. <input type="text"/>
	b. SD dan yang sederajat	b. <input type="text"/>	b. <input type="text"/>	b. <input type="text"/>
	c. SLTP dan yang sederajat	c. <input type="text"/>	c. <input type="text"/>	c. <input type="text"/>
	d. SMU dan yang sederajat	d. <input type="text"/>	d. <input type="text"/>	d. <input type="text"/>
	e. SMK	e. <input type="text"/>	e. <input type="text"/>	e. <input type="text"/>
	f. Akademi/PT dan yang sederajat	f. <input type="text"/>	f. <input type="text"/>	
	g. Sekolah Luar Biasa	g. <input type="text"/>	g. <input type="text"/>	
	h. Pondok pesantren/Madrasah Diniyah		h. <input type="text"/>	
	i. Seminari atau sejenisnya		i. <input type="text"/>	
602	Lembaga pendidikan keterampilan yang berada di desa/kelurahan			
	Jenis Keterampilan	Ada - 1	Tidak - 2	Jika Kolom (2) = 1, Jumlah
	(1)	(2)		(3)
	a. Bahasa	a. <input type="text"/>		a. <input type="text"/>
	b. Tata buku/akuntansi	b. <input type="text"/>		b. <input type="text"/>
	c. Komputer	c. <input type="text"/>		c. <input type="text"/>
	d. Memasak/tata boga	d. <input type="text"/>		d. <input type="text"/>
	e. Menjahit/tata busana	e. <input type="text"/>		e. <input type="text"/>
	f. Kecantikan	f. <input type="text"/>		f. <input type="text"/>
	g. Montir mobil/motor	g. <input type="text"/>		g. <input type="text"/>
	h. Elektronik	h. <input type="text"/>		h. <input type="text"/>
	i. Lainnya: _____ (Tuliskan)	i. <input type="text"/>		i. <input type="text"/>
603	Sarana Kesehatan	Jumlah Sarana Kesehatan		Jika Kolom (2) = 0 Kemudahan untuk Mencapai: Sangat mudah - 1 Mudah - 2 Sulit - 3 Sangat sulit - 4
	(1)	(2)	(3)	(4)
	a. Rumah Sakit	a. <input type="text"/>	a. <input type="text"/>	a. <input type="text"/>
	b. Rumah Sakit Bersalin/Rumah Bersalin	b. <input type="text"/>	b. <input type="text"/>	b. <input type="text"/>
	c. Poliklinik/Balai Pengobatan	c. <input type="text"/>	c. <input type="text"/>	c. <input type="text"/>
	d. Puskesmas	d. <input type="text"/>	d. <input type="text"/>	d. <input type="text"/>
	e. Puskesmas Pembantu	e. <input type="text"/>	e. <input type="text"/>	e. <input type="text"/>
	f. Tempat Praktek Dokter	f. <input type="text"/>	f. <input type="text"/>	f. <input type="text"/>
	g. Tempat Praktek Bidan	g. <input type="text"/>	g. <input type="text"/>	g. <input type="text"/>
	h. Posyandu	h. <input type="text"/>	h. <input type="text"/>	h. <input type="text"/>
	i. Polindes (Pondok Bersalin Desa)	i. <input type="text"/>	i. <input type="text"/>	i. <input type="text"/>
	j. Apotik	j. <input type="text"/>	j. <input type="text"/>	j. <input type="text"/>
	k. Toko khusus obat/jamu	k. <input type="text"/>	k. <input type="text"/>	k. <input type="text"/>
604	Tenaga kesehatan yang tinggal di desa/kelurahan ini:			
	a. 1. Dokter pria		..... orang	a. 1. <input type="text"/>
	2. Dokter wanita		..... orang	2. <input type="text"/>
	b. Mantri Kesehatan		..... orang	b. <input type="text"/>
	c. Bidan		..... orang	c. <input type="text"/>
	d. 1. Dukun bayi terlatih		..... orang	d. 1. <input type="text"/>
	2. Dukun bayi belum dilatih		..... orang	2. <input type="text"/>

NO.	RINCIAN	KODE	
605	Jumlah keluarga yang menerima "kartu sehat/kartu peserta program jaminan kesehatan masyarakat miskin" dalam setahun terakhir: ..... keluarga	<input type="text"/> <input type="text"/> <input type="text"/> <input type="text"/>	
606	Jumlah "Surat Miskin" yang dikeluarkan dalam setahun terakhir: ..... Surat	<input type="text"/> <input type="text"/> <input type="text"/> <input type="text"/>	
607	Wabah penyakit selama setahun terakhir	Ada - 1 Tidak - 2	Jumlah yang meninggal Jika Kolom (2) = 1
	(1)	(2)	(3)
	a. Muntaber/diare b. Demam berdarah c. Campak d. Infeksi Saluran Pernapasan Atas (ISPA) e. Malaria f. Lainnya: _____ (Tuliskan)	a. <input type="text"/> b. <input type="text"/> c. <input type="text"/> d. <input type="text"/> e. <input type="text"/> f. <input type="text"/>	a. <input type="text"/> b. <input type="text"/> c. <input type="text"/> d. <input type="text"/> e. <input type="text"/> f. <input type="text"/>
608	a. Keperluan air untuk minum/memasak pada umumnya bersumber dari: PAM/Air dalam kemasan - 1 Sungai/danau - 5 Pompa listrik/tangan - 2 Air hujan - 6 Sumur - 3 Lainnya: _____ - 7 Mata air - 4 (Tuliskan)		<input type="checkbox"/>
	b. Penduduk desa/kelurahan ini yang membeli air untuk minum/memasak (tidak termasuk air dalam kemasan): Ada - 1 Tidak - 2		<input type="checkbox"/>

### VII. SOSIAL BUDAYA

NO.	RINCIAN	KODE	
701	Agama/kepercayaan apa saja yang ada di desa/kelurahan ini: Islam - 1 Katholik - 4 Budha - 16 Kristen - 2 Hindu - 8 Konghucu - 32 Lainnya - 64 [jika hanya ada satu agama langsung ke R703]	<input type="text"/> <input type="text"/> <input type="text"/>	
702	Mayoritas pemeluk agama/kepercayaan di desa/kelurahan ini: Islam - 1 Katholik - 3 Budha - 5 Kristen - 2 Hindu - 4 Konghucu - 6 Lainnya - 7	<input type="checkbox"/>	
703	Jumlah tempat ibadah a. Masjid ..... unit b. Surau/Langgar ..... unit c. Gereja Kristen ..... unit d. Gereja Katolik ..... unit e. Pura ..... unit f. Vihara/Klenteng ..... unit	a. <input type="text"/> b. <input type="text"/> c. <input type="text"/> d. <input type="text"/> e. <input type="text"/> f. <input type="text"/>	
704	Fasilitas Perlindungan Sosial dan Lembaga/Organisasi Kemasyarakatan	Keberadaan -1 Tidak -2 Kegiatan -1 Tidak -2	
	Jenis fasilitas dan lembaga/organisasi kemasyarakatan (1)	Ada -1 Tidak -2 (2)	Ada -1 Tidak -2 (3)
	a. Fasilitas Perlindungan Sosial 1) Panti asuhan 2) Panti wreda/jompo 3) Panti cacat/YPAC 4) Panti bina remaja 5) Panti rehabilitasi anak 6) Panti rehabilitasi WTS b. Lembaga/Organisasi Kemasyarakatan 1) Majelis ta'lim/kelompok pengajian/kelompok kebaktian 2) Yayasan/kelompok/persatuan kematian 3) Lembaga Swadaya Masyarakat (LSM)	a. 1) <input type="text"/> 2) <input type="text"/> 3) <input type="text"/> 4) <input type="text"/> 5) <input type="text"/> 6) <input type="text"/> b. 1) <input type="text"/> 2) <input type="text"/> 3) <input type="text"/>	a. 1) <input type="text"/> 2) <input type="text"/> 3) <input type="text"/> 4) <input type="text"/> 5) <input type="text"/> 6) <input type="text"/> b. 1) <input type="text"/> 2) <input type="text"/> 3) <input type="text"/>

NO.	RINCIAN	KODE		
705	Penyandang Cacat			
		<i>Jika Kolom (2) = 1</i>		
	Jenis cacat	Keberadaan Ada -1 Tidak -2	Jumlah yang tinggal di Pantii (orang)	Jumlah yang tinggal di keluarga (orang)
	(1)	(2)	(3)	(4)
	a. Tuna Netra (buta) b. Tuna Rungu-Wicara (bisu-tuli) c. Tuna Grahita (cacat mental) d. Tuna Daksa (cacat tubuh) e. Tuna Ganda (cacat tubuh dan buta/bisu-tuli/mental)	a. <input type="checkbox"/> b. <input type="checkbox"/> c. <input type="checkbox"/> d. <input type="checkbox"/> e. <input type="checkbox"/>	a. <input type="checkbox"/> <input type="checkbox"/> b. <input type="checkbox"/> <input type="checkbox"/> c. <input type="checkbox"/> <input type="checkbox"/> d. <input type="checkbox"/> <input type="checkbox"/> e. <input type="checkbox"/> <input type="checkbox"/>	a. <input type="checkbox"/> <input type="checkbox"/> b. <input type="checkbox"/> <input type="checkbox"/> c. <input type="checkbox"/> <input type="checkbox"/> d. <input type="checkbox"/> <input type="checkbox"/> e. <input type="checkbox"/> <input type="checkbox"/>
706	Situs/Bangunan bersejarah			
	a. Gedung bersejarah	Ada -1	Tidak -2	a. <input type="checkbox"/>
	b. Jembatan bersejarah	Ada -3	Tidak -4	b. <input type="checkbox"/>
	c. Candi	Ada -5	Tidak -6	c. <input type="checkbox"/>
	d. Pelabuhan bersejarah	Ada -7	Tidak -8	d. <input type="checkbox"/>
	e. Stasiun kereta api bersejarah	Ada -1	Tidak -2	e. <input type="checkbox"/>
	f. Tempat spiritual (misal: mesjid kuno, petilasan)	Ada -3	Tidak -4	f. <input type="checkbox"/>
	g. Lainnya: _____ (Tuliskan)	Ada -5	Tidak -6	g. <input type="checkbox"/>
707	Penduduk desa/kelurahan ini mempunyai tradisi gotong-royong yang kental/kuat (menyumbang tenaga secara langsung) dalam membangun fasilitas umum desa/kelurahan seperti: jalan, jembatan, tempat ibadah, dan fasilitas umum lainnya. Ya -1 Tidak -2		<input type="checkbox"/>	
708	Penduduk desa/kelurahan ini yang berjudi (sabung ayam, toto gelap/loget, dan sejenisnya): Ada sebagian besar -1 Ada sebagian kecil -2 Tidak ada -3		<input type="checkbox"/>	
709	Tempat transaksi seks komersial di desa/kelurahan ini: Ada -1 Tidak -2		<input type="checkbox"/>	
710	Desa/kelurahan ini dihuni oleh lebih dari satu suku/etnis: Ya -1 Tidak -2		<input type="checkbox"/>	
711	Mayoritas suku/etnis di desa/kelurahan ini: _____		<input type="checkbox"/> <input type="checkbox"/> <input type="checkbox"/> <input type="checkbox"/> (di isi BPS Kab/Kota)	

### VIII. REKREASI, HIBURAN, DAN OLAH RAGA

NO.	RINCIAN	KODE	
801	Tempat hiburan/tempat rekreasi (komersial)		
	a. Alam: 1. Bahari : 2. Non Bahari :	Ada -1 Tidak -2 Ada -1 Tidak -2	a. 1 <input type="checkbox"/> 2 <input type="checkbox"/>
	b. Budaya	Ada -1 Tidak -2	b. <input type="checkbox"/>
	c. Lainnya: _____ (Tuliskan)	Ada -1 Tidak -2	c. <input type="checkbox"/>
802	a. Gedung bioskop:	Ada -1 Tidak -2	<input type="checkbox"/>
	b. Jika R802a = 2, Jarak ke gedung bioskop terdekat: .....	..... km	<input type="checkbox"/> <input type="checkbox"/> <input type="checkbox"/>
803	a. Pub/diskotik/tempat karaoke:	Ada -1 Tidak -2	<input type="checkbox"/>
	b. Jika R803a = 2, Jarak ke pub/diskotik/tempat karaoke terdekat: .....	..... km	<input type="checkbox"/> <input type="checkbox"/> <input type="checkbox"/>

NO.	RINCIAN		KODE
804	Olah Raga		
	Jenis Olah Raga	Lapangan	Kelompok Kegiatan
	(1)	(2)	(3)
	a. Sepak Bola	Ada - 1 Tidak - 2	Ada - 1 Tidak - 2
	b. Bola Voli	Ada - 3 Tidak - 4	Ada - 3 Tidak - 4
	c. Bulu Tangkis	Ada - 5 Tidak - 6	Ada - 5 Tidak - 6
	d. Bola Basket	Ada - 7 Tidak - 8	Ada - 7 Tidak - 8
	e. Tenis Lapangan	Ada - 1 Tidak - 2	Ada - 1 Tidak - 2
	f. Renang	Ada - 3 Tidak - 4	Ada - 3 Tidak - 4
g. Tenis Meja		Ada - 5 Tidak - 6	
h. Bela diri (pencak silat, karate, dll)		Ada - 7 Tidak - 8	

### IX. ANGKUTAN, KOMUNIKASI, DAN INFORMASI

NO.	RINCIAN		KODE				
901	Sarana dan prasarana transportasi antar desa/kelurahan						
	a. Lalu lintas dari dan ke desa/kelurahan melalui: Darat - 1 Air - 2 → R902 Darat dan air - 3		<input type="checkbox"/>				
	b. Jika R901a = "1" atau "3"						
	1. Jenis permukaan jalan yang terluas: Aspal/Beton - 1 Tanah - 3 Diperkeras (kerikil, batu, dsb) - 2 Lainnya: _____ - 4 (Tuliskan)		<input type="checkbox"/>				
902	2. Apakah dapat dilalui kendaraan bermotor roda 4 atau lebih sepanjang tahun: Ya - 1 Tidak - 2		<input type="checkbox"/>				
	902 Jarak, waktu tempuh, rata-rata ongkos yang dikeluarkan dan jenis angkutan umum yang digunakan penduduk						
	Dari desa ke:	Jarak (Km)	Waktu tempuh (Menit)	Rata-rata ongkos yang dikeluarkan (Rp.000)	Angkutan umum yang digunakan (Apa saja*) (≥ 1 jenis)	Yang Utama*)	Reguler -1 Carter/ sewa -2
	(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
Ibukota Kecamatan	<input type="text"/>	<input type="text"/>	<input type="text"/>	<input type="text"/>	<input type="text"/>	<input type="text"/>	
Ibukota Kabupaten/Kota	<input type="text"/>	<input type="text"/>	<input type="text"/>	<input type="text"/>	<input type="text"/>	<input type="text"/>	
Ibukota Kabupaten/Kota lain terdekat	<input type="text"/>	<input type="text"/>	<input type="text"/>	<input type="text"/>	<input type="text"/>	<input type="text"/>	
*) Kode untuk Kolom (5) dan Kolom (6)							
Ojek sepeda/Becak/Gerobak/pedati/delman/dokar/bendi		- 1	Perahu tidak bermotor	- 8			
Ojek sepeda motor		- 2	Perahu motor tempel/Kapal motor	- 16			
Kendaraan bermotor roda 3 atau lebih		- 4	Lainnya	- 32			
903	Jumlah terminal penumpang kendaraan bermotor roda 4 atau lebih: ..... unit		<input type="checkbox"/>				
904	Jumlah keluarga yang berlangganan telepon kabel: ..... keluarga		<input type="text"/>				
905	Telepon umum koin/kartu yang masih aktif: Ada - 1 Tidak - 2		<input type="checkbox"/>				
906	Wartel/Kiospon/Warpostel/Warparpostel: ..... unit		<input type="checkbox"/>				
907	Warung internet (Warnet): ..... unit		<input type="text"/>				

NO.	RINCIAN	KODE																														
908	<p>a. Kantor Pos/Pos Pembantu/Rumah Pos: Ada - 1 Tidak - 2 R909 ←</p> <p>b. Jika R908a = 2, jarak ke Kantor Pos terdekat: ..... km</p>	<input type="checkbox"/> <input type="checkbox"/>																														
909	Pos Keliling: Ada - 1 Tidak - 2	<input type="checkbox"/>																														
910	<p>Program TV yang dapat diterima di desa/kelurahan ini (tanpa antena parabola/TV kabel):</p> <p>a. TVRI Bisa - 1 Tidak - 2</p> <p>b. TV Swasta Nasional:</p> <table> <tr><td>1. TRANS</td><td>Bisa - 1</td><td>Tidak - 2</td></tr> <tr><td>2. TPI</td><td>Bisa - 3</td><td>Tidak - 4</td></tr> <tr><td>3. RCTI</td><td>Bisa - 5</td><td>Tidak - 6</td></tr> <tr><td>4. SCTV</td><td>Bisa - 7</td><td>Tidak - 8</td></tr> <tr><td>5. INDOSIAR</td><td>Bisa - 1</td><td>Tidak - 2</td></tr> <tr><td>6. TV 7</td><td>Bisa - 3</td><td>Tidak - 4</td></tr> <tr><td>7. GLOBAL</td><td>Bisa - 5</td><td>Tidak - 6</td></tr> <tr><td>8. ANTV</td><td>Bisa - 7</td><td>Tidak - 8</td></tr> <tr><td>9. LATIVI</td><td>Bisa - 1</td><td>Tidak - 2</td></tr> <tr><td>10. METRO</td><td>Bisa - 3</td><td>Tidak - 4</td></tr> </table> <p>c. TV Luar Negeri Bisa - 1 Tidak - 2</p> <p>d. TV Lokal Bisa - 1 Tidak - 2</p>	1. TRANS	Bisa - 1	Tidak - 2	2. TPI	Bisa - 3	Tidak - 4	3. RCTI	Bisa - 5	Tidak - 6	4. SCTV	Bisa - 7	Tidak - 8	5. INDOSIAR	Bisa - 1	Tidak - 2	6. TV 7	Bisa - 3	Tidak - 4	7. GLOBAL	Bisa - 5	Tidak - 6	8. ANTV	Bisa - 7	Tidak - 8	9. LATIVI	Bisa - 1	Tidak - 2	10. METRO	Bisa - 3	Tidak - 4	<p>a. <input type="checkbox"/></p> <p>b.1. <input type="checkbox"/></p> <p>2. <input type="checkbox"/></p> <p>3. <input type="checkbox"/></p> <p>4. <input type="checkbox"/></p> <p>5. <input type="checkbox"/></p> <p>6. <input type="checkbox"/></p> <p>7. <input type="checkbox"/></p> <p>8. <input type="checkbox"/></p> <p>9. <input type="checkbox"/></p> <p>10. <input type="checkbox"/></p> <p>c. <input type="checkbox"/></p> <p>d. <input type="checkbox"/></p>
1. TRANS	Bisa - 1	Tidak - 2																														
2. TPI	Bisa - 3	Tidak - 4																														
3. RCTI	Bisa - 5	Tidak - 6																														
4. SCTV	Bisa - 7	Tidak - 8																														
5. INDOSIAR	Bisa - 1	Tidak - 2																														
6. TV 7	Bisa - 3	Tidak - 4																														
7. GLOBAL	Bisa - 5	Tidak - 6																														
8. ANTV	Bisa - 7	Tidak - 8																														
9. LATIVI	Bisa - 1	Tidak - 2																														
10. METRO	Bisa - 3	Tidak - 4																														
911	<p>Sinyal telepon genggam/hand phone/mobile phone tanpa satelit di desa/kelurahan ini:</p> <p>Ada kuat -1    Ada lemah -2    Tidak ada -3</p>	<input type="checkbox"/>																														

### X. PENGGUNAAN LAHAN

NO.	RINCIAN	LUAS (Ha)
1001	Luas desa/kelurahan (R1002 + R1003): ..... ha	<input type="text"/>
1002	<p>Luas lahan sawah (a + b + c): ..... ha</p> <p>a. Lahan sawah berpengairan yang diusahakan: ..... ha</p> <p>b. Lahan sawah tidak berpengairan yang diusahakan: ..... ha</p> <p>c. Lahan sawah sementara tidak diusahakan: ..... ha</p>	<input type="text"/> <input type="text"/> <input type="text"/>
1003	<p>Luas lahan bukan sawah (a + b + c + d): ..... ha</p> <p>a. Lahan pertanian (kolam/tambak/perkebunan/hutan rakyat/padang rumput): ..... ha</p> <p>b. Ladang yang diusahakan: ..... ha</p> <p>c. Ladang yang tidak diusahakan: ..... ha</p> <p>d. Lahan untuk non pertanian (permukiman/perumahan/pertokoan/perkantoran/industri dan lainnya): ..... ha</p>	<input type="text"/> <input type="text"/> <input type="text"/> <input type="text"/>

### XI. EKONOMI

NO.	RINCIAN	KODE
1101	<p>Perusahaan Pertanian berbadan hukum</p> <p>a. Perusahaan pertanian tanaman pangan: Ada - 1 Tidak - 2</p> <p>b. Perusahaan perkebunan: Ada - 3 Tidak - 4</p> <p>c. Perusahaan peternakan: Ada - 5 Tidak - 6</p> <p>d. Perusahaan perikanan tangkap/tambak/budidaya laut: Ada - 7 Tidak - 8</p> <p>e. Perusahaan kehutanan: Ada - 1 Tidak - 2</p> <p>f. Perusahaan pertanian lainnya: Ada - 3 Tidak - 4</p>	<p>a. <input type="checkbox"/></p> <p>b. <input type="checkbox"/></p> <p>c. <input type="checkbox"/></p> <p>d. <input type="checkbox"/></p> <p>e. <input type="checkbox"/></p> <p>f. <input type="checkbox"/></p>

NO.	RINCIAN	KODE
1102	Kios sarana produksi pertanian: a. Milik KUD: ..... unit b. Milik Non KUD: ..... unit	<input type="checkbox"/> <input type="checkbox"/> <input type="checkbox"/> <input type="checkbox"/>
1103	Kawasan industri: Ada -1 Tidak -2	<input type="checkbox"/>
1104	Sentra industri: Ada -1 Tidak -2	<input type="checkbox"/>
1105	Lingkungan/Perkampungan industri kecil (LIK/PIK): Ada -1 Tidak -2	<input type="checkbox"/>
1106	Jumlah industri besar (≥ 100 pekerja): ..... unit	<input type="checkbox"/> <input type="checkbox"/>
1107	Jumlah industri sedang (20-99 pekerja): ..... unit	<input type="checkbox"/> <input type="checkbox"/>
1108	Industri Kecil (5 – 19 pekerja)/Kerajinan Rumah Tangga (1 - 4 pekerja)	
	Jenis industri kecil/kerajinan rumah tangga	Jumlah (unit)
	(1)	(2)
	a. Kerajinan dari kulit: ..... unit	a. <input type="checkbox"/> <input type="checkbox"/> <input type="checkbox"/>
	b. Kerajinan dari kayu: ..... unit	b. <input type="checkbox"/> <input type="checkbox"/> <input type="checkbox"/>
	c. Kerajinan dari logam/logam mulia: ..... unit	c. <input type="checkbox"/> <input type="checkbox"/> <input type="checkbox"/>
	d. Anyaman: ..... unit	d. <input type="checkbox"/> <input type="checkbox"/> <input type="checkbox"/>
	e. Gerabah/keramik: ..... unit	e. <input type="checkbox"/> <input type="checkbox"/> <input type="checkbox"/>
	f. Kerajinan dari kain/tenun: ..... unit	f. <input type="checkbox"/> <input type="checkbox"/> <input type="checkbox"/>
	g. Makanan: ..... unit	g. <input type="checkbox"/> <input type="checkbox"/> <input type="checkbox"/>
	h. Lainnya: ..... unit (Tuliskan)	h. <input type="checkbox"/> <input type="checkbox"/> <input type="checkbox"/>
1109	Perusahaan listrik Non PLN: ..... unit	<input type="checkbox"/>
1110	a. Kelompok pertokoan: Ada -1 → R1111 Tidak -2 b. Jika R1110a = 2, Jarak ke kelompok pertokoan terdekat: ..... km	<input type="checkbox"/> <input type="checkbox"/> <input type="checkbox"/> <input type="checkbox"/>
1111	a. Bangunan pasar permanen/ semi permanen: Ada -1 → R1112 Tidak -2 b. Jika R1111a = 2, Jarak ke pasar terdekat: ..... km	<input type="checkbox"/> <input type="checkbox"/> <input type="checkbox"/> <input type="checkbox"/>
1112	Pasar tanpa bangunan permanen: ..... unit	<input type="checkbox"/>
1113	Super market/pasar swalayan/toserba/mini market: ..... unit	<input type="checkbox"/> <input type="checkbox"/>
1114	Restoran/rumah makan: ..... unit	<input type="checkbox"/> <input type="checkbox"/>
1115	Warung/kedai makanan minuman: ..... unit	<input type="checkbox"/> <input type="checkbox"/>
1116	Toko/Warung kelontong: ..... unit	<input type="checkbox"/> <input type="checkbox"/> <input type="checkbox"/>
1117	Hotel: ..... unit	<input type="checkbox"/> <input type="checkbox"/>
1118	Penginapan(hostel/motel/losmen/wisma): ..... unit	<input type="checkbox"/> <input type="checkbox"/>
1119	Bank Umum (Kantor Pusat/Cabang/Capem): ..... unit	<input type="checkbox"/> <input type="checkbox"/>
1120	a. Bank Perkreditan Rakyat (BPR Baru/PT. Bank Pasar/ PT. Bank Desa/ds): ..... unit b. ATM (Automatic Teller Machine/Anjungan Tunai Mandiri): Ada -1 Tidak -2	<input type="checkbox"/> <input type="checkbox"/> <input type="checkbox"/>



NO.	RINCIAN	KODE
1121	Jumlah Koperasi: ..... unit a. Koperasi Unit Desa: ..... unit b. Koperasi Industri Kecil dan Kerajinan Rakyat (Kopinkra): ..... unit c. Koperasi Simpan Pinjam: ..... unit d. Koperasi Non KUD lainnya: ..... unit	<input type="text"/> a. <input type="text"/> b. <input type="text"/> c. <input type="text"/> d. <input type="text"/>
1122	Kantor Pegadaian: Ada -1 Tidak -2	<input type="checkbox"/>
1123	Lembaga keuangan mikro informal (LDKP/BKD/ LEPMM/BMT/kelompok simpan pinjam): Ada -1 Tidak -2	<input type="checkbox"/>
1124	Fasilitas perkreditan yang diterima penduduk/warga selama setahun terakhir: a. Kredit Ketahanan Pangan (KKP) Ada -1 Tidak -2 b. Kredit Usaha Kecil (KUK) Ada -3 Tidak -4 c. Kredit Pemilikan Rumah (KPR) Ada -5 Tidak -6 d. Kredit lainnya: (Tuliskan) Ada -7 Tidak -8	a. <input type="text"/> b. <input type="text"/> c. <input type="text"/> d. <input type="text"/>
1125	Bengkel/reparsi kendaraan bermotor (mobil/motor): ..... unit	<input type="text"/>
1126	Bengkel/reparsi alat-alat elektronik (Radio/Tape/TV/Kulkas/AC dll): ..... unit	<input type="text"/>
1127	Usaha foto kopi(photo copy): ..... unit	<input type="text"/>
1128	Biro/Agen perjalanan wisata (Tour and Travel): ..... unit	<input type="text"/>
1129	Tempat pangkas rambut (barber shop): ..... unit	<input type="text"/>
1130	Salon kecantikan/tata rias wajah/pengantin: ..... unit	<input type="text"/>
1131	Bengkel las (membuat pagar besi, tralis dll): ..... unit	<input type="text"/>
1132	Persewaan alat-alat pesta: ..... unit	<input type="text"/>

**XII POLITIK DAN KEAMANAN**

NO.	RINCIAN	KODE																					
1201	Tuliskan urutan 5 Partai yang memperoleh suara terbanyak untuk DPRD Kabupaten/Kota (khusus DKI Jakarta DPRD Provinsi) pada Pemilu 2004																						
	<table border="1"> <thead> <tr> <th>Nama Partai</th> <th>Nomor Partai</th> <th>Kepengurusan partai di tingkat desa/kelurahan Ada -1 Tidak -2</th> </tr> <tr> <th>(1)</th> <th>(2)</th> <th>(3)</th> </tr> </thead> <tbody> <tr> <td>1. ....</td> <td>1. <input type="text"/></td> <td>1. <input type="text"/></td> </tr> <tr> <td>2. ....</td> <td>2. <input type="text"/></td> <td>2. <input type="text"/></td> </tr> <tr> <td>3. ....</td> <td>3. <input type="text"/></td> <td>3. <input type="text"/></td> </tr> <tr> <td>4. ....</td> <td>4. <input type="text"/></td> <td>4. <input type="text"/></td> </tr> <tr> <td>5. ....</td> <td>5. <input type="text"/></td> <td>5. <input type="text"/></td> </tr> </tbody> </table>	Nama Partai	Nomor Partai	Kepengurusan partai di tingkat desa/kelurahan Ada -1 Tidak -2	(1)	(2)	(3)	1. ....	1. <input type="text"/>	1. <input type="text"/>	2. ....	2. <input type="text"/>	2. <input type="text"/>	3. ....	3. <input type="text"/>	3. <input type="text"/>	4. ....	4. <input type="text"/>	4. <input type="text"/>	5. ....	5. <input type="text"/>	5. <input type="text"/>	
Nama Partai	Nomor Partai	Kepengurusan partai di tingkat desa/kelurahan Ada -1 Tidak -2																					
(1)	(2)	(3)																					
1. ....	1. <input type="text"/>	1. <input type="text"/>																					
2. ....	2. <input type="text"/>	2. <input type="text"/>																					
3. ....	3. <input type="text"/>	3. <input type="text"/>																					
4. ....	4. <input type="text"/>	4. <input type="text"/>																					
5. ....	5. <input type="text"/>	5. <input type="text"/>																					

NO.	RINCIAN	KODE																																							
1202	<p>a. Apakah pernah terjadi perkelahian massal selama setahun terakhir Ya - 1 Tidak - 2 → R1204</p> <p>b. Jika R1202a = 1, jumlah warga yang menjadi korban/kerugian materi akibat perkelahian massal: 1) Meninggal : ..... orang 2) Luka-luka : ..... orang 3) Material (000 Rp.) : Rp.....</p>	<p><input type="checkbox"/></p> <p><input type="checkbox"/> <input type="checkbox"/> <input type="checkbox"/> <input type="checkbox"/></p>																																							
1203	<p>a. Jenis perkelahian massal yang paling sering terjadi selama setahun terakhir: Perkelahian antar kelompok warga - 1 Perkelahian antar suku - 4 Perkelahian warga dengan aparat keamanan - 2 Lainnya: ..... - 5 (Tuliskan)</p> <p>b. Perkelahian massal yang terjadi selama setahun terakhir: Masalah baru - 1 Masalah fama - 2</p> <p>c. Perkelahian massal tersebut dapat diselesaikan secara damai: Ya - 1 Tidak - 2 → R1204</p> <p>d. Jika R1203c = 1, diselesaikan oleh: Masyarakat - 1 Aparat desa - 2 Aparat keamanan - 3</p>	<p><input type="checkbox"/></p> <p><input type="checkbox"/></p> <p><input type="checkbox"/></p> <p><input type="checkbox"/></p>																																							
1204	<p>a. Jenis kejahatan yang terjadi setahun terakhir</p> <table border="1" style="width:100%; border-collapse: collapse;"> <thead> <tr> <th style="width:50%;">Jenis kejahatan</th> <th style="width:25%;">Apakah ada kasus kejahatan: Ya - 1 Tidak - 2</th> <th style="width:25%;">Kecenderungan kejahatan dibanding satu tahun yang lalu Jika Kolom (2) = 1 Menurun - 1 Sama saja - 2 Meningkat - 3</th> </tr> <tr> <th>(1)</th> <th>(2)</th> <th>(3)</th> </tr> </thead> <tbody> <tr> <td>1. Pencurian</td> <td>1. <input type="checkbox"/></td> <td>1. <input type="checkbox"/></td> </tr> <tr> <td>2. Perampokan</td> <td>2. <input type="checkbox"/></td> <td>2. <input type="checkbox"/></td> </tr> <tr> <td>3. Penjarahan</td> <td>3. <input type="checkbox"/></td> <td>3. <input type="checkbox"/></td> </tr> <tr> <td>4. Penganiayaan/kekerasan</td> <td>4. <input type="checkbox"/></td> <td>4. <input type="checkbox"/></td> </tr> <tr> <td>5. Pembakaran</td> <td>5. <input type="checkbox"/></td> <td>5. <input type="checkbox"/></td> </tr> <tr> <td>6. Perkosaan</td> <td>6. <input type="checkbox"/></td> <td>6. <input type="checkbox"/></td> </tr> <tr> <td>7. Penyalahgunaan narkoba</td> <td>7. <input type="checkbox"/></td> <td>7. <input type="checkbox"/></td> </tr> <tr> <td>8. Peredaran gelap narkoba</td> <td>8. <input type="checkbox"/></td> <td>8. <input type="checkbox"/></td> </tr> <tr> <td>9. Pembunuhan</td> <td>9. <input type="checkbox"/></td> <td>9. <input type="checkbox"/></td> </tr> <tr> <td>10. Penjualan anak</td> <td>10. <input type="checkbox"/></td> <td>10. <input type="checkbox"/></td> </tr> <tr> <td>11. Lainnya: ..... (Tuliskan)</td> <td>11. <input type="checkbox"/></td> <td>11. <input type="checkbox"/></td> </tr> </tbody> </table> <p>b. Jika R1204a Kolom (2) ada Kode 1, jenis kejahatan yang paling banyak kasusnya: .....</p>	Jenis kejahatan	Apakah ada kasus kejahatan: Ya - 1 Tidak - 2	Kecenderungan kejahatan dibanding satu tahun yang lalu Jika Kolom (2) = 1 Menurun - 1 Sama saja - 2 Meningkat - 3	(1)	(2)	(3)	1. Pencurian	1. <input type="checkbox"/>	1. <input type="checkbox"/>	2. Perampokan	2. <input type="checkbox"/>	2. <input type="checkbox"/>	3. Penjarahan	3. <input type="checkbox"/>	3. <input type="checkbox"/>	4. Penganiayaan/kekerasan	4. <input type="checkbox"/>	4. <input type="checkbox"/>	5. Pembakaran	5. <input type="checkbox"/>	5. <input type="checkbox"/>	6. Perkosaan	6. <input type="checkbox"/>	6. <input type="checkbox"/>	7. Penyalahgunaan narkoba	7. <input type="checkbox"/>	7. <input type="checkbox"/>	8. Peredaran gelap narkoba	8. <input type="checkbox"/>	8. <input type="checkbox"/>	9. Pembunuhan	9. <input type="checkbox"/>	9. <input type="checkbox"/>	10. Penjualan anak	10. <input type="checkbox"/>	10. <input type="checkbox"/>	11. Lainnya: ..... (Tuliskan)	11. <input type="checkbox"/>	11. <input type="checkbox"/>	<p><input type="checkbox"/> <input type="checkbox"/></p>
Jenis kejahatan	Apakah ada kasus kejahatan: Ya - 1 Tidak - 2	Kecenderungan kejahatan dibanding satu tahun yang lalu Jika Kolom (2) = 1 Menurun - 1 Sama saja - 2 Meningkat - 3																																							
(1)	(2)	(3)																																							
1. Pencurian	1. <input type="checkbox"/>	1. <input type="checkbox"/>																																							
2. Perampokan	2. <input type="checkbox"/>	2. <input type="checkbox"/>																																							
3. Penjarahan	3. <input type="checkbox"/>	3. <input type="checkbox"/>																																							
4. Penganiayaan/kekerasan	4. <input type="checkbox"/>	4. <input type="checkbox"/>																																							
5. Pembakaran	5. <input type="checkbox"/>	5. <input type="checkbox"/>																																							
6. Perkosaan	6. <input type="checkbox"/>	6. <input type="checkbox"/>																																							
7. Penyalahgunaan narkoba	7. <input type="checkbox"/>	7. <input type="checkbox"/>																																							
8. Peredaran gelap narkoba	8. <input type="checkbox"/>	8. <input type="checkbox"/>																																							
9. Pembunuhan	9. <input type="checkbox"/>	9. <input type="checkbox"/>																																							
10. Penjualan anak	10. <input type="checkbox"/>	10. <input type="checkbox"/>																																							
11. Lainnya: ..... (Tuliskan)	11. <input type="checkbox"/>	11. <input type="checkbox"/>																																							
1205	Kasus bunuh diri yang terjadi setahun terakhir: Ya - 1 Tidak - 2	<input type="checkbox"/>																																							
1206	<p>Upaya warga menjaga keamanan selama setahun terakhir</p> <p>a. Membangun pos keamanan lingkungan: Ya - 1 Tidak - 2 b. Membentuk regu penjaga keamanan lingkungan: Ya - 3 Tidak - 4 c. Menambah jumlah anggota hansip/linmas: Ya - 5 Tidak - 6 d. Memeriksa setiap warga dari luar desa yang masuk: Ya - 7 Tidak - 8 e. Lainnya: ..... (Tuliskan)</p>	<p>a. <input type="checkbox"/> b. <input type="checkbox"/> c. <input type="checkbox"/> d. <input type="checkbox"/> e. <input type="checkbox"/></p>																																							

NO.	RINCIAN		KODE	
1207	Sarana keamanan lingkungan (kamling)	Ada - 1	<i>Jika Kolom (2) = 2</i>	
		Tidak ada - 2	Jarak terdekat (km)	Kemudahan untuk mencapai Sangat mudah - 1 Mudah - 2 Sulit - 3 Sangat sulit - 4
	(1)	(2)	(3)	(4)
	a. Pos hansip/kamling	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>
	b. Pos polisi	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>
1208	Jumlah anggota hansip/linmas di desa/kelurahan ini: ..... orang			<input type="checkbox"/>

### XIII. KETERANGAN APARAT DESA/KELURAHAN

1301	Aparat Pemerintahan Desa/Kelurahan	Ada - 1 Tidak - 2	<i>Jika Kolom (2) = 1</i>		
			Umur	Jenis Kelamin Laki-laki - 1 Perempuan - 2	Pendidikan *) tertinggi yang ditamatkan
	(i)	(2)	(3)	(4)	(5)
	a. Kepala Desa/Lurah	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>
	b. Sekretaris Desa/Sekretaris Kelurahan	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>
	c. Ketua BPD/Dewan Kelurahan	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>
	d. Ketua LPMD/K	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>
*) <u>Kode Pendidikan</u>					
Belum/Tidak Tamat SD		- 1	SM dan Sederajat	- 4	
Tamat SD dan Sederajat		- 2	Akademi/DIII	- 5	
SLTP dan Sederajat		- 3	Perguruan Tinggi	- 6	
1302	Sebutkan sumber data/nara sumber pada saat pencacahan:			<input type="checkbox"/>	
	Kades/pamong desa - 1	Pemuka Agama - 8			
	Kepala Sekolah/Guru - 2	Dokter/Puskesmas - 16			
	Ketua BPD/Dekel - 4	Lainnya: _____ - 32			
	(Tuliskan)				

### XIV. CATATAN

Semua pertanyaan/rincian mengacu pada situasi saat pencacahan, kecuali pada beberapa pertanyaan/rincian yang telah ditetapkan referensi waktunya